

**ANALISIS KESALAHAN BENTUK DALAM KETERAMPILAN MENULIS
SUKU KATA BERAKSARA JAWA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 1 KRETEK, BANTUL, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Huriyati Falastin
NIM 10108241052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ANALISIS KESALAHAN BENTUK DALAM KETERAMPILAN MENULIS SUKU KATA PADA KALIMAT BERAKSARA JAWA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 KRETEK, BANTUL, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Huriyati Falastin, NIM 10108241052 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



Supartinah, M. Hum
NIP 19800312 200501 2 001

Yogyakarta, 15 September 2014
Pembimbing II,



Septia Sugiarsih, M. Pd.
NIP 19790926 200501 2 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen pengUji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 15 Oktober 2014
Yang menyatakan,

Huriyati Falastin
NIM 10108241052

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ANALISIS KESALAHAN BENTUK DALAM KETERAMPILAN MENULIS SUKU KATA PADA KALIMAT BERAKSARA JAWA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 KRETEK, BANTUL, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Huriyati Falastin, NIM 10108241052 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Supartinah, M. Hum	Ketua Penguji		22-10-2014
Banu Setyo Adi, M. Pd.	Sekretaris Penguji		22-10-2014
Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.	Penguji Utama		21-10-2014
Septia Sugiarsih, M. Pd.	Penguji Pendamping		22-10-2014

Yogyakarta, 23 OCT 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Orang-orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, dan akan mencoba kembali untuk melakukan dengan cara yang berbeda.

(Dale Carnegie)

“Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Terjemahan Q.S Surat Al-Alaq ayat 3-5)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah swt, kupersembahkan karya ini dengan tulus kepada:

1. Orang tua tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, dan perhatian yang selama ini diberikan.
2. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNY.
3. Agama, nusa, dan bangsa.

ANALISIS KESALAHAN BENTUK DALAM KETERAMPILAN MENULIS SUKU KATA PADA KALIMAT BERAKSARA JAWA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 KRETEK, BANTUL, YOGYAKARTA

Oleh
Huriyati Falastin
NIM 10108241052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek. Aspek kesalahan terdiri atas kesalahan penulisan aksara Jawa dan teknis penulisannya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas 42 siswa. Objek penelitian berupa kesalahan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Metode telaah dokumen menggunakan metode simak dengan teknik catat terhadap dokumen hasil pekerjaan siswa yang diperoleh dari hasil latihan dan tes menulis aksara Jawa. Analisis data menggunakan metode padan, meliputi kegiatan mencermati dan membandingkan hasil pekerjaan siswa dengan pedoman penulisan aksara Jawa, menandai kesalahan, mencatat bentuk-bentuk kesalahan, mengelompokkan data sesuai jenis kesalahan, mendeskripsikan kesalahan, dan membuat kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek terbagi menjadi empat aspek, yaitu (1) kesalahan pada aspek aksara Jawa *lêgênå* sebesar 49,84%, (2) kesalahan pada aspek *sandhangan swårå* sebesar 20,50%, (3) kesalahan pada aspek *sandhangan panyigêg wandå* sebesar 17,67%, dan (4) kesalahan pada teknik penulisan aksara Jawa yang meliputi kesalahan penulisan letak aksara Jawa dan kesalahan penulisan letak *sandhangan* sebesar 11,99%. Bentuk-bentuk kesalahan meliputi kesalahan penulisan aksara Jawa yang tertukar fungsinya dan kesalahan penulisan aksara Jawa yang tidak sesuai dengan bentuk asli dalam pedoman penulisan aksara Jawa.

Kata Kunci: *kesalahan penulisan aksara Jawa, kelas IV SD*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas rahmat dan karunia yang telah diberikan Allah swt yang tidak ternilai sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Bentuk dalam Keterampilan Menulis Suku Kata pada Kalimat Beraksara Jawa Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretek Bantul Yogyakarta” ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Dr. Haryanto, M. Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Ibu Hidayati, M. Hum yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk memaparkan gagasan melalui skripsi ini.
3. Ibu Supartinah, M. Hum dan Ibu Septia Sugiarsih, M. Pd. yang senantiasa membimbing, memberikan arahan dan ilmunya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum selaku dosen prodi Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY yang telah bersedia memberikan saran dan bimbingan dalam penyusunan instrumen penelitian.
5. Dosen-dosen prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
6. Staf administrasi jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar.

7. Ibu Sugiyanti, S.Pd. selaku kepala sekolah SD N 1 Kretek yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SD 1 N Kretek.
8. Ibu Kis Suharti, S. Pd. dan Ibu Sri Sulastri, S. Pd. selaku guru muatan lokal bahasa Jawa yang telah membantu dalam proses pengambilan data penelitian.
9. Orang tuaku Ibu Sunani dan Bapak Nurhaji yang senantiasa memberikan doa, dukungan, nasihat, dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Adik-adikku Hanifah Nur Azizah dan Yuni Triutami Ningtyas yang telah memberikan doa dan dukungannya.
11. Sahabat-sahabatku Des Maninda Chornelya Dewi, Anis Nuria Zulaikha, Tri Hardiyanti, Tri Istinganah, Yovita Dian, dan Serda Bayu Nugroho yang selalu memberikan bantuan, semangat dan dukungan dalam suka maupun duka.
12. Teman-teman PGSD kelas B angkatan 2010 yang telah memberikan banyak inspirasi dan motivasi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang diterima dan mendapatkan imbalan dari Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 15 Oktober 2014

Penulis



Huriyati Falastin
NIM 10108241052

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSATRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pembelajaran Bahasa Jawa di SD	14
1. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD	14
2. Pembelajaran Aksara Jawa di SD.....	18
B. Materi Belajar Aksara Jawa	23
1. Aksara <i>Legena</i> dan Pasangan	23
2. <i>Sandhangan</i> dalam Aksara Jawa.....	27

3. Pemakaian <i>Pada</i> (Tanda Baca)	33
C. Kesalahan dalam Keterampilan Menulis Aksara Jawa	34
D. Penelitian yang Relevan	48
E. Kerangka Pikir	50
F. Pertanyaan Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	52
B. <i>Setting</i> Penelitian	52
1. Tempat Penelitian	52
2. Waktu Penelitian	53
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
D. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Instrumen Penelitian	56
G. Teknik Analisis Data	59
H. Keabsahan Data	60
1. Uji Kredibilitas	60
2. Uji <i>Dependability</i> (Reliabilitas)	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
1. Kesalahan Siswa dalam Keterampilan Menulis Suku Kata Beraksara Jawa	63
2. Bentuk-Bentuk Kesalahan Siswa dalam Keterampilan Menulis Suku Kata Beraksara Jawa	64
B. Pembahasan	74
1. Kesalahan Penulisan Aksara <i>Legena</i>	74
2. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Swara</i>	120
3. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Panyigeg</i>	137
4. Kesalahan dalam Teknik Penulisan Aksara Jawa	150
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	153

B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	158

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 SK dan KD materi aksara Jawa kelas IV SD	22
Tabel 2 Aksara Carakan (<i>Legena</i>) dan <i>Pasangannya</i>	24
Tabel 3 Tanda Baca dalam Aksara Jawa.....	33
Tabel 4 Penulisan Kata Dasar Menggunakan Aksara Jawa	43
Tabel 5 Penulisan Kata Dasar, Suku Kata Pertama dapat Dilafalkan Bervariasi	43
Tabel 6 Kata Dasar, Suku Kata Pertama Mengandung Unsur Bunyi <i>â</i> Tertutup Nasal, Suku Kata Kedua (Terakhir) Mengandung Unsur Bunyi <i>â</i> Terbuka.....	44
Tabel 7 Kata Dasar, Suku Kata Pertama Mengandung Unsur Bunyi <i>â</i> Terbuka Nasal, Suku Kata Kedua (Terakhir) Mengandung Unsur Bunyi <i>â</i> Tertutup	44
Tabel 8 Kata Turunan, Bentuk Dasarnya Berakhir Konsonan, Mendapatkan Akhiran Berwujud Vokal.	45
Tabel 9 Kata Turunan, Bentuk Dasarnya Berakhir Vokal, Mendapatkan Akhiran <i>-é</i>	45
Tabel 10 Kata Turunan, Bentuk Dasarnya Berakhir Vokal, Mendapatkan Akhiran selain <i>-i</i> dan <i>-ana</i>	45
Tabel 11 Kata Turunan dalam Bentuk Prereduplikasi (<i>dwipurwa</i>) dalam Aksara Jawa.	46
Tabel 12 Kata turunan dalam bentuk reduplikasi penuh (<i>dwilingga</i>) dalam aksara Jawa.....	47
Tabel 13 Kata Turunan yang Dibentuk melalui Proses Pemajemukan.....	47
Tabel 14 Bentuk-Bentuk Kesalahan Penulisan Aksara Jawa.....	48
Tabel 15 Bentuk Kartu Data	57
Tabel 16 Kisi-kisi Soal Tes`Menulis Aksara Jawa	58
Tabel 17 Tabel Kesalahan Siswa dalam Menulis Aksara Jawa	63
Tabel 18 Bentuk-bentuk Kesalahan Penulisan Aksara <i>Legena</i>	64
Tabel 19 Bentuk-bentuk Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Swara</i>	70
Tabel 20. Bentuk-bentuk Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Panyigeg</i>	71
Tabel 21. Bentuk-bentuk Kesalahan Teknik Penulisan Aksara Jawa.	73

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kesalahan Penulisan Aksara <i>hå</i> Ditulis dengan Aksara <i>tå</i>	76
Gambar 2. Kesalahan Penulisan Aksara <i>nå</i> Ditulis dengan Aksara <i>då</i>	77
Gambar 3. Kesalahan Penulisan Aksara <i>nå</i> Ditulis dengan Aksara <i>så</i>	78
Gambar 4. Kesalahan Penulisan Aksara <i>nå</i> Ditulis dengan Aksara <i>wå</i>	78
Gambar 5. Kesalahan Penulisan Aksara <i>nå</i> Ditulis dengan (ྐྐྐྐ).....	79
Gambar 6. Kesalahan Penulisan Aksara <i>cå</i> Ditulis dengan Aksara <i>så</i>	80
Gambar 7. Kesalahan Penulisan Aksara <i>cå</i> Ditulis dengan Aksara <i>wå</i>	81
Gambar 8. Variasi Kesalahan Penulisan Aksara <i>cå</i>	82
Gambar 9. Kesalahan Penulisan Aksara <i>kå</i> Ditulis dengan (ྐྐྐྐྐྐ).	83
Gambar 10. Kesalahan Penulisan Aksara <i>då</i> Ditulis dengan Aksara <i>nå</i>	85
Gambar 11. Kesalahan Penulisan Aksara <i>då</i> Ditulis dengan Aksara <i>så</i>	86
Gambar 12. Kesalahan Penulisan Aksara <i>då</i> Ditulis dengan Aksara <i>på</i>	87
Gambar 13. Kesalahan Penulisan Aksara <i>tå</i> Ditulis dengan Aksara <i>nå</i>	88
Gambar 14. Kesalahan Penulisan Aksara <i>så</i> Ditulis dengan Aksara <i>dhå</i>	89
Gambar 15. Kesalahan Penulisan Aksara <i>så</i> yang Tidak Ditulis.....	90
Gambar 16. Kesalahan Penulisan Aksara <i>wå</i> Ditulis dengan Aksara <i>dhå</i>	91
Gambar 17. Kesalahan Penulisan Aksara <i>wå</i> Ditulis dengan Aksara <i>då</i>	92
Gambar 18. Kesalahan Penulisan Aksara <i>wå</i> Ditulis dengan Aksara <i>så</i>	93
Gambar 19. Kesalahan Penulisan Aksara <i>wå</i> Ditulis dengan Aksara <i>på</i>	93
Gambar 20. Variasi Kesalahan Penulisan Aksara <i>wå</i>	94
Gambar 21. Kesalahan Penulisan Aksara <i>lå</i> Ditulis dengan Aksara <i>hå</i>	95
Gambar 22. Kesalahan Penulisan Aksara <i>lå</i> Ditulis dengan Aksara <i>på</i>	96
Gambar 23. Kesalahan Penulisan Aksara <i>lå</i> Ditulis dengan Aksara <i>yå</i>	96
Gambar 24. Kesalahan Penulisan Aksara <i>på</i> Ditulis dengan Aksara <i>wå</i>	97
Gambar 25. Kesalahan Penulisan Aksara <i>på</i> Ditulis dengan Aksara <i>jå</i>	98
Gambar 26. Kesalahan Penulisan Aksara <i>på</i> Ditulis dengan Aksara <i>ngå</i>	99
Gambar 27. Kesalahan Penulisan Aksara <i>dhå</i> Ditulis dengan Aksara <i>då</i>	100
Gambar 28. Kesalahan Penulisan Aksara <i>dhå</i> Ditulis dengan Aksara <i>cå</i>	101
Gambar 29. Kesalahan Penulisan Aksara <i>dhå</i> Ditulis dengan	

Aksara <i>nyâ</i> & <i>ngâ</i>	101
Gambar 30. Kesalahan Penulisan Aksara <i>dhâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>pâ</i> & <i>hâ</i>	102
Gambar 31. Variasi Kesalahan Penulisan Aksara <i>dhâ</i>	102
Gambar 32. Kesalahan Penulisan Aksara <i>jâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>hâ</i>	104
Gambar 33. Kesalahan Penulisan Aksara <i>jâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>wâ</i>	104
Gambar 34. Kesalahan Penulisan Aksara <i>jâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>pâ</i>	105
Gambar 35. Kesalahan Penulisan Aksara <i>jâ</i> Ditulis dengan (𐌲𐌵).	105
Gambar 36. Kesalahan Penulisan Aksara <i>yâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>pâ</i>	106
Gambar 37. Kesalahan Penulisan Aksara <i>yâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>nyâ</i>	106
Gambar 38. Kesalahan Penulisan Aksara <i>nyâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>hâ</i>	107
Gambar 39. Kesalahan Penulisan Aksara <i>nyâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>tâ</i>	108
Gambar 40. Kesalahan Penulisan Aksara <i>nyâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>yâ</i>	109
Gambar 41. Kesalahan Penulisan Aksara <i>nyâ</i> Ditulis dengan Aksara (𐌲𐌶𐌶).	109
Gambar 42. Kesalahan Penulisan Aksara <i>mâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>gâ</i>	110
Gambar 43. Kesalahan Penulisan Aksara <i>mâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>pâ</i>	111
Gambar 44. Kesalahan Penulisan Aksara <i>mâ</i> Ditulis dengan (𐌲𐌵).	111
Gambar 45. Kesalahan Penulisan Aksara <i>gâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>mâ</i>	112
Gambar 46. Kesalahan Penulisan Aksara <i>gâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>bâ</i> & <i>ngâ</i>	113
Gambar 47. Kesalahan Penulisan Aksara <i>bâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>ngâ</i>	114
Gambar 48. Kesalahan Penulisan Aksara <i>thâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>hâ</i> & <i>tâ</i>	115
Gambar 49. Kesalahan Penulisan Aksara <i>thâ</i> Ditulis dengan Gabungan Aksara.....	116
Gambar 50. Kesalahan Penulisan Aksara <i>thâ</i> Ditulis dengan (𐌲𐌵𐌶).	117
Gambar 51. Kesalahan Penulisan Aksara <i>ngâ</i> Ditulis dengan Aksara <i>nyâ</i> & <i>wâ</i>	118
Gambar 52. Kesalahan Penulisan Aksara <i>ngâ</i> Ditulis dengan Aksara (𐌲𐌶). ...	118
Gambar 53. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Wulu</i> Ditulis dengan <i>Pêpêt</i> ...	121

Gambar 54. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Wulu</i> Ditulis dengan <i>Wignyan</i>	122
Gambar 55. Variasi Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Wulu</i>	123
Gambar 56. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Suku</i> Ditulis dengan <i>Pêpêt</i> . ..	124
Gambar 57. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Pêpêt</i> Ditulis dengan <i>Taling 1</i>	125
Gambar 58. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Pêpêt</i> Ditulis dengan <i>Taling 2</i>	126
Gambar 59. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Pêpêt</i> Ditulis dengan <i>Wulu</i>	127
Gambar 60. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Pêpêt</i> Ditulis dengan <i>Suku & Wignyan</i>	128
Gambar 61. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Taling</i> Ditulis dengan <i>Pêpêt 1</i>	130
Gambar 62. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Taling</i> Ditulis dengan <i>Pêpêt 2</i>	131
Gambar 63. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Taling</i> Ditulis dengan <i>Wulu</i>	131
Gambar 64. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Pêpêt</i> Ditulis dengan (\mathbb{I}^{3}). ..	132
Gambar 65. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Taling Tarung 1</i>	134
Gambar 66. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Taling Tarung 2</i>	134
Gambar 67. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Taling Tarung 3</i>	135
Gambar 68. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Cêcak 1</i>	138
Gambar 69. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Cêcak 2</i>	138
Gambar 70. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Cêcak 3</i>	139
Gambar 71. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Cêcak 4</i>	140
Gambar 72. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Cêcak 5</i>	141
Gambar 73. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Layar 1</i>	142
Gambar 74. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Layar 2</i>	143
Gambar 75. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Layar 3</i>	144
Gambar 76. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Wignyan 1</i>	145
Gambar 77. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Wignyan 2</i>	146

Gambar 78. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Wignyan</i> 3.	147
Gambar 79. Kesalahan Penulisan <i>Sandhangan Pangkon</i>	148
Gambar 80. Kesalahan Penulisan Letak Aksara Jawa 1.	150
Gambar 81. Kesalahan Penulisan Letak Aksara Jawa 2.	150
Gambar 82. Kesalahan Penulisan Letak <i>Sandhangan</i>	151

DAFTAR BAGAN

	hal
Bagan 1. Kerangka Pikir	51

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Lembar Soal Tes Aksara Jawa.....	159
Lampiran 2 Lembar Hasil Tes Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretek	160
Lampiran 3 Data Kesalahan dalam Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretek.....	164
Lampiran 4 Tabel Jumlah Kesalahan Siswa dalam Keterampilan Menlis Aksara <i>Legena</i>	207
Lampiran 5 Tabel Jumlah Kesalahan Siswa dalam Keterampilan Menulis <i>Sandhangan Swara</i>	208
Lampiran 6 Tabel Jumlah Kesalahan Siswa dalam Keterampilan Menulis <i>Sandhangan Panyigeg</i>	209
Lampiran 7 Tabel Jumlah Kesalahan dalam Teknik Penulisan Aksara Jawa	210
Lampiran 8 Catatan & Latihan Harian Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretek.....	211
Lampiran 9 Daftar Nama Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretek.....	215
Lampiran 10 Surat-surat.....	217

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri atas 13.466 pulau (Menkokesra, 2012). Indonesia juga memiliki berbagai suku bangsa dan bahasa. Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 726 bahasa daerah, tetapi yang berhasil dipetakan ada sekitar 456 bahasa daerah (Neni Ridarineni, 2014). Berdasarkan data tersebut, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan ragam budaya. Keanekaragaman budaya tersebut memperkaya kebudayaan nasional sehingga harus selalu dilestarikan. Salah satu cara melestarikannya melalui pendidikan, yaitu melalui program muatan lokal.

Muatan lokal menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu kurikulum wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, dalam aturan penjabar disebutkan bahwa “muatan lokal merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya”. Sejalan dengan Undang-undang tersebut, PP nomor 25 tahun 2000 tentang pengembangan kurikulum menjelaskan bahwa “pengembangan mata pelajaran muatan lokal diarahkan untuk menggali potensi andalan daerah secara optimal” (Syaiiful Sagala, 2010: 242).

Jenis muatan lokal yang dimaksud berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar serta hal yang dianggap perlu

oleh daerah yang bersangkutan (Elly Purwanti, 2013: 17). Bahasa daerah merupakan salah satu jenis muatan lokal yang wajib dilaksanakan di sekolah/madrasah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal itu sebagai usaha mendukung pemerintah DIY dalam melestarikan bahasa di daerahnya (bahasa Jawa).

Undang-undang Republik Indonesia no. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan pasal 42 ayat 1 juga menyatakan bahwa “pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Pemerintah DIY juga menegaskan bahwa bahasa Jawa adalah muatan lokal wajib dalam kurikulum 2013. Hal itu dinyatakan oleh Kepala Disdikpora DIY Kadarmanta Baskara Aji yang menyatakan bahwa “bahasa Jawa tetap diajarkan menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib” (www.sindonews.com, 15 Januari 2013).

Bahasa Jawa menurut peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 64 tahun 2013 tentang mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa “bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang dipakai oleh komunitas Jawa sebagai alat komunikasi”. Adapun tujuan dari muatan lokal bahasa Jawa di sekolah/madrasah dalam pasal 4 diuraikan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan tata bahasa yang baik dan benar.
2. Menghargai dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi, lambang kebanggaan dan identitas daerah.

3. Menggunakan Bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
4. Memanfaatkan dan menikmati karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti dan meningkatkan pengetahuan.
5. Menghargai bahasa dan sastra Jawa sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari berbagai tujuan tersebut, nampak bahwa tujuan muatan lokal bahasa Jawa tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mengajarkan karakter bagi siswa sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif, santun sesuai dengan etika, dan tata bahasa yang benar sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Selain itu, juga mengajarkan agar siswa dapat menghargai bahasa dan sastra Jawa sebagai salah satu warisan kekayaan budaya nasional. Adapun setiap kompetensi yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran bahasa Jawa dibagi menjadi empat macam keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu kompetensi yang dimasukkan dalam keterampilan membaca dan menulis pada kurikulum muatan lokal bahasa Jawa SD adalah aksara Jawa.

Aksara Jawa merupakan salah satu aksara daerah yang digunakan untuk menulis teks berbahasa Jawa dan merupakan salah satu aset budaya bangsa. Sebagai salah satu aset budaya bangsa aksara Jawa harus dilestarikan dari kepunahan. Selain Indonesia banyak negara lain yang mempunyai aksara atau huruf sendiri seperti huruf Kanji, huruf Hiragana dan huruf Katakana di Jepang, huruf Hijaiyah di Arab dan lain sebagainya. Negara-negara tersebut masih mempertahankan aksaranya sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian budaya bangsa. Oleh karena itu, aksara Jawa sudah selayaknya dilestarikan keberadaannya sebagai salah satu bentuk rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya Jawa.

Aksara Jawa atau tulisan beraksara Jawa diperkirakan bersumber dari India yang dibawa ke Jawa oleh orang-orang yang bermigrasi dari India kira-kira abad I-II (Suwaji Bastomi, 1992: 25). Dikenalnya aksara Jawa memberi pertanda bahwa Jawa telah memasuki era baru kehidupan masyarakat Jawa, yaitu era sejarah. Hal itu juga sebagai pertanda dimulainya tradisi tulis menulis yang menghapuskan adanya keterikatan batas ruang dan waktu dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan.

Sedyawati (2001: 199) menambahkan bahwa melalui teks-teks tertulis itu dapat diungkapkan pikiran dan gagasan manusia dalam segala bidang kehidupan, baik ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, maupun agama, sehingga menjadi catatan penting yang dapat dipelajari untuk mengenal tingkat peradaban suatu bangsa. Hal itu mengindikasikan bahwa adanya aksara Jawa turut berperan penting dalam perkembangan peradaban manusia khususnya masyarakat Jawa, tetapi saat ini aksara Jawa mulai dilupakan (Slamet Riyadi, 2002: 2). Pengintegrasian aksara Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa juga mengalami banyak hambatan. Porsi pembelajaran aksara Jawa sangat terbatas, mengingat banyaknya kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran ini.

Venny Indria Ekowati (2008: 244-245) juga menjelaskan hambatan-hambatan dalam pembelajaran aksara Jawa di sekolah, antara lain: (1) pembelajaran aksara Jawa dianggap sulit oleh siswa; (2) alokasi pembelajaran 1-2 jam per minggu sangat kurang jika dibandingkan dengan kompetensi pembelajaran aksara Jawa yang harus dikuasai oleh siswa sehingga terjadi penumpukan materi; (3) pembelajaran aksara Jawa cenderung monoton sehingga

siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran aksara Jawa; (4) kurangnya media pembelajaran bahasa Jawa yang atraktif, interaktif, dan modern; (5) jarang ditemuinya buku-buku beraksara Jawa; (6) guru kurang menguasai materi pembelajaran; (7) siswa kurang memahami manfaat mempelajari aksara Jawa.

Kondisi serupa juga dialami pada pembelajaran aksara Jawa di SD Negeri 1 Kretek. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Jawa di SD Negeri 1 Kretek pada bulan Februari 2014, aksara Jawa merupakan salah satu materi yang masih sulit dipelajari siswa selain materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa, terutama ragam *krama*. Guru menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, guru sudah mengajarkan siswa untuk berlatih mengubah tulisan aksara latin berupa kata atau kalimat menjadi tulisan beraksara Jawa dan sebaliknya, tetapi usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran tersebut dirasa belum efektif dalam mengajarkan aksara Jawa. Siswa masih sering melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan aksara Jawa terutama dalam keterampilan menulis aksara Jawa.

Guru juga menyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa sangat banyak. Hal itu, tidak sebanding dengan alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran bahasa Jawa yang hanya ada 2 jam per minggu. Bagi guru, siswa sudah mengenal aksara Jawa sudah cukup. Alokasi soal tentang materi aksara Jawa dalam ujian juga hanya sedikit jadi guru belum terlalu memperhatikan pembelajaran aksara Jawa dan lebih fokus untuk mengajarkan kompetensi bahasa Jawa yang lain.

Selain itu, guru juga menyatakan bahwa sekarang ini siswa memang sudah mulai asing dengan aksara Jawa, mereka mempelajari aksara Jawa hanya pada

saat pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Pada kehidupan sehari-hari sudah jarang ditemui tulisan-tulisan beraksara Jawa, bahkan orang tua siswa pun belum tentu dapat membaca ataupun menulis kata atau kalimat beraksara Jawa, walaupun ada yang dapat itu adalah kakek atau nenek siswa bagi siswa yang masih mempunyai kakek dan nenek.

Senada dengan pernyataan guru, siswa juga menyatakan bahwa aksara Jawa merupakan persoalan yang sulit, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kretek saat dilakukan wawancara pada hari Jumat, 28 Februari 2014. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan untuk meminta pendapat mereka tentang materi aksara Jawa, khususnya dalam keterampilan menulis aksara Jawa, hampir semua menjawab dengan jawaban yang sama “aksara Jawa itu sulit”.

Siswa juga menyatakan bahwa mereka belum hafal sebagian besar bentuk aksara Jawa dan belum dapat mengerjakan soal tentang materi beraksara Jawa tanpa melihat catatan atau media gambar aksara Jawa. Siswa juga kurang tertarik dengan pembelajaran aksara Jawa, karena pembelajaran hanya sebatas membaca aksara Jawa, menulis aksara Jawa di buku ataupun menulis aksara Jawa di papan tulis saat ditunjuk oleh guru. Siswa juga menyatakan media pembelajaran aksara Jawa yang pernah digunakan dalam pembelajaran hanya berupa gambar poster aksara Jawa yang ditempel di dinding kelas. Guru belum pernah menggunakan media lain sehingga siswa kurang tertarik dalam mempelajari aksara Jawa.

Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka malas untuk mempelajari aksara Jawa, karena dalam ulangan hanya sedikit porsi aksara Jawa

yang dikeluarkan dalam soal, sehingga ketika ada soal aksara Jawa, soal tersebut dikerjakan asal-asalan dan jawabannya salah. Padahal materi aksara Jawa itu merupakan materi yang saling berkaitan dalam setiap tingkatan materi pembelajarannya.

Materi aksara Jawa di SD Negeri 1 Kretek mulai dikenalkan pada kelas III, yaitu mengenal aksara Jawa *legena*, pada kelas IV semester I dilanjutkan dengan kompetensi membaca dan menulis kata dan kalimat beraksara Jawa *legena*, pada semester II dilanjutkan dengan membaca dan menulis kalimat beraksara Jawa yang menggunakan *sandhangan swara* dan *panyigeging wanda*. Kelas V dan VI dikenalkan kata dan kalimat beraksara Jawa menggunakan *pasangan*. Materi saling berurutan, sehingga syarat untuk melanjutkan ke tingkat di atasnya adalah siswa menguasai materi yang ada di tingkat bawah, sebagai contoh, sebelum siswa mempelajari materi kata dan kalimat beraksara Jawa dengan *sandhangan swara* siswa terlebih dahulu harus sudah menguasai materi aksara Jawa *legena*.

Aksara Jawa merupakan salah satu materi yang digolongkan ke dalam area akademik bahasa tulis dan pelajaran membaca. Hallan & Kauffman dan Lerner bahasa tulis dan membaca merupakan salah satu area akademik yang paling umum menjadi masalah bagi siswa (John W. Santrock, 2010: 230), sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Seperti halnya abjad, aksara Jawa juga terdiri atas beberapa huruf yang dapat dirangkai membentuk suatu makna, yang membedakan hanya aksara Jawa bersifat silabik (suku kataan). Hal itu yang pada umumnya membuat siswa bingung dan sulit dalam mempelajarinya.

Selain itu, mempelajari aksara Jawa merupakan proses yang kompleks terutama dalam menulis aksara Jawa, siswa harus menghafalkan bentuk-bentuk aksara Jawa yang mencakup 20 huruf dan juga berbagai aturan-aturan penulisannya. Syarat dasar siswa dapat menguasai materi aksara Jawa adalah siswa hafal dengan 20 aksara Jawa dari “*ha*” sampai “*nga*”. Jika hal tersebut tidak terpenuhi maka semakin tinggi kualifikasi kemampuan yang harus dicapai siswa semakin siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari aksara Jawa sehingga terjadinya kesalahan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan aksara Jawa juga semakin besar.

Permasalahan lain, yaitu timbulnya kata malas untuk mempelajari materi aksara Jawa, karena dalam ulangan hanya sedikit porsi materi aksara Jawa yang dikeluarkan dalam soal merupakan salah satu indikasi rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Motivasi penting ditumbuhkan dalam proses belajar sebab motivasi dalam belajar akan menarik perhatian siswa untuk menyukai apa yang dipelajari. Jika siswa suka dengan materi yang dipelajari maka siswa akan belajar lebih giat, sebaliknya jika motivasi belajar rendah, maka akan timbul rasa malas untuk belajar. Begitu juga dalam mempelajari aksara Jawa, jika motivasi siswa dalam belajar aksara Jawa ditumbuhkan dengan baik, maka siswa suka belajar aksara Jawa, tetapi jika motivasi belajar rendah maka timbul anggapan aksara Jawa sulit.

Sehubungan dengan hal tersebut, Depdikbud (Fajar Hidayati, 2010: 5) menjelaskan bahwa “jika seorang siswa mengalami kesulitan, maka ia akan membuat kesalahan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa adanya

kesulitan dalam mempelajari aksara Jawa berhubungan positif dengan terjadinya kesalahan dalam mengerjakan persoalan aksara Jawa.

Kesalahan dalam menulis aksara Jawa dapat dikaji dengan melakukan analisis kesalahan berbahasa karena menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Henry Guntur Tarigan, 1986: 3). Analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis orang yang sedang belajar dengan obyek yang jelas sehingga hasil analisis kesalahan ini dapat sangat berguna selama proses pengajaran bahasa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Sri Hastuti, 2003: 77).

Berdasarkan uraian tersebut analisis kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa penting dilakukan untuk mengetahui pokok kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam mengerjakan soal tentang materi aksara Jawa. Hal itu bertujuan agar kesalahan yang dilakukan siswa tidak terjadi berulang-ulang sehingga tidak terjadi penumpukan kompetensi yang harus dikuasai siswa, mengingat aksara Jawa merupakan materi yang saling berurutan pada setiap tingkatan pembelajarannya.

Pokok kesalahan yang ditemukan dalam analisis kesalahan terhadap keterampilan menulis aksara Jawa juga dapat digunakan sebagai dasar pijakan guru untuk menentukan solusi masalah tersebut, sehingga guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran aksara Jawa. Hasil analisis kesalahan ini juga dapat digunakan untuk menentukan langkah yang tepat dalam mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran aksara Jawa.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek. Alasan penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV karena aksara Jawa merupakan mata pelajaran yang saling berkaitan dalam setiap tingkat kompetensi yang harus dikuasai, sehingga kesalahan akan lebih efektif jika dianalisis dari keterampilan dasar yang harus dikuasai. Di samping itu, dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jawa di DIY, aksara Jawa mulai diajarkan pada kelas IV.

Berangkat dari permasalahan di atas maka, peneliti tertarik untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam mempelajari aksara Jawa. Kesalahan-kesalahan siswa dalam mempelajari aksara Jawa dapat diketahui melalui penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Bentuk dalam Keterampilan Menulis Suku Kata Beraksara Jawa Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretek Bantul Yogyakarta”, yaitu dengan menganalisis hasil pekerjaan siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah berkaitan dengan pembelajaran aksara Jawa di SD Negeri 1 Kretek. Beberapa masalah tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Alokasi waktu pembelajaran bahasa Jawa yang terbatas tidak cukup untuk mencapai kompetensi pembelajaran bahasa Jawa yang banyak, termasuk kompetensi pembelajaran aksara Jawa.
2. Belum tersedianya media pembelajaran khususnya untuk mengajarkan aksara Jawa sehingga siswa kurang tertarik dalam mempelajari aksara Jawa.
3. Siswa menyatakan bahwa aksara Jawa itu sulit.

4. Siswa belum hafal sebagian besar bentuk aksara Jawa.
5. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar aksara Jawa.
6. Pendapat siswa yang menyatakan bahwa siswa malas mempelajari aksara Jawa karena sulit dan porsi soal aksara Jawa dalam ujian hanya sedikit.
7. Siswa mengalami kesalahan dalam menulis aksara Jawa dalam tataran menulis kata atau kalimat sederhana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada kesalahan-kesalahan yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek dalam mempelajari aksara Jawa. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata dengan menggunakan aksara Jawa *legena*, *sandhangan swara* (penanda vokal), dan *sandhangan panyigenging wanda* (penanda konsonan mati).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka diperoleh rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian dibagi menjadi dua bentuk, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada keterampilan menulis suku kata aksara Jawa dengan meminimalkan kesalahan dalam keterampilan menulis suku aksara Jawa dan memfokuskan pembelajaran pada kesalahan-kesalahan siswa dalam mempelajari aksara Jawa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini berisi tentang deskripsi kesalahan yang dialami siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa di SD Negeri 1 Kretek sehingga dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan kualitas pembelajaran dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran bahasa Jawa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui siapa saja siswa yang melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa dan pokok kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini dapat menjadi dasar pijakan guru dalam menentukan solusi untuk mengatasi permasalahan tentang kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui apa saja kesalahan yang mereka alami dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa, dalam hal ini diharapkan guru menyampaikan hasil penelitian ini kepada siswa dan melakukan perbaikan pembelajaran aksara Jawa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk lebih giat mempelajari materi aksara Jawa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

1. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran bahasa Jawa adalah suatu pembelajaran bahasa, yaitu bahasa Jawa yang dilakukan secara formal di sekolah-sekolah. Pembelajaran bahasa Jawa itu termasuk dalam muatan lokal wajib pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) di Yogyakarta.

Pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra dan budaya Jawa (Sedya Santosa, 2011: 7). Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa juga lebih diarahkan pada pembelajaran *unggah-ungguh* (bahasa dan sikap) (Sedya Santosa, 2011: 24). Hal itu sesuai dengan fungsi mata pelajaran bahasa Jawa dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa yang dikemukakan oleh Sedya Santosa (2011: 7-8) sebagai berikut.

- a. Sarana membina rasa bangga terhadap bahasa Jawa.
- b. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa.
- c. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Sarana penyebaran pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah.
- e. Sarana pemahaman budaya Jawa melalui kesusasteraan Jawa.

Fungsi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Jawa merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Fungsi itu secara implisit juga mengajarkan tentang etika dan sopan santun kepada anak, serta menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budayanya sehingga timbul rasa cinta yang akan menumbuhkan minat siswa untuk melestarikan budayanya. Selain fungsi tersebut, Sedya Santosa (2011: 8) juga mengemukakan tujuan pembelajaran bahasa Jawa, agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan *unggah-ungguh* yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai lambang kebanggaan serta identitas daerah.
- c. Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Jawa tersebut, maka materi pembelajaran bahasa Jawa disusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum muatan lokal bahasa Jawa. Adapun ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Jawa di SD difokuskan pada komponen kemampuan berbahasa, bersastra, berbudaya yang meliputi aspek-aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Sedya Santosa, 2011: 8). Keempat aspek tersebut adalah komponen keterampilan berbahasa yang saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan yang bersifat *catur tunggal* (Henry Guntur Tarigan, 1986: 1). Pokok-

pokok kegiatan pembelajaran pada keempat aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan seksama sehingga dapat memahami pesan yang disampaikan secara lisan oleh penyampai pesan. Sedyo Santosa (2011: 24) mengemukakan pokok-pokok kegiatan pembelajaran menyimak antara lain sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan dengan seksama kata/kalimat/paragraf/wacana melalui kaset atau dibacakan.
- 2) Pembahasan unsur-unsur kebahasaan dan *unggah-ungguh*.
- 3) Pembahasan isi cerita/teks.
- 4) Mengungkap kembali isi cerita.

b. Berbicara

Berbicara berkaitan dengan pengungkapan gagasan secara lisan. Sedyo Santosa (2011: 25) mengemukakan pokok-pokok kegiatan pembelajaran berbicara sebagai berikut.

- 1) Pegucapan/lafal dan intonasi sesuai kaidah bahasa Jawa.
- 2) Pemakaian ragam bahasa/*unggah-ungguh basa* yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi.

c. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7). Pokok-pokok

kegiatan dalam pembelajaran membaca oleh Sedya Santosa (2011: 25) diuraikan sebagai berikut.

- 1) Membaca cerita/teks. Materi yang dibaca berupa kata, kalimat, paragraf atau wacana yang dapat berupa bahasa, sastra, atau budaya atau aksara Jawa yang bermuatan *tatakrama/unggah-ungguh*.
- 2) Pengucapan/lafal dan intonasi sesuai kaidah umum/baku bahasa Jawa.
- 3) Pembahasan unsur-unsur kebahasaan dan *unggah-ungguh*.
- 4) Pembahasan isi bacaan (judul, tokoh, tempat, amanat yang terkandung dalam cerita, dan sebagainya).
- 5) Mengungkap kembali isi cerita.
- 6) Membaca *tembang* diarahkan pada apresiasi, keterampilan *nembang* dan pemahaman nilai/amanat.
- 7) Membaca aksara Jawa diarahkan pada kecepatan dan pemahaman isi.

d. Menulis

Menulis merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Pokok-pokok kegiatan pembelajaran menulis menurut Sedya Santosa (2011: 26) sebagai berikut.

- 1) Menulis kata/kalimat/paragraf/wacana (materi berupa bahasa, sastra, budaya atau aksara Jawa).
- 2) Penggunaan tulisan tegak bersambung.
- 3) Penulisan ejaan yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Jawa.
- 4) Mengubah tulisan Latin ke tulisan Jawa. Pembelajaran diarahkan pada bentuk tulisan, kecepatan, dan ketepatan menulis.

Pokok-pokok kegiatan pembelajaran tersebut merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jawa. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada muatan lokal bahasa Jawa (Sedyo Santosa, 2011: 8). Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang harus dikuasai peserta didik sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pembelajaran (Tim Penyusun, 2010: 2). Salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Jawa yang harus dikuasai siswa SD adalah aksara Jawa.

Aksara Jawa mulai diperkenalkan pada siswa kelas IV SD, yaitu pada aspek membaca dan menulis. Pada aspek membaca, pembelajaran aksara Jawa diarahkan pada kecepatan dan pemahaman isi, sedangkan pada aspek menulis pembelajaran aksara Jawa diarahkan agar siswa dapat mengubah tulisan Latin ke tulisan Jawa, dan difokuskan pada bentuk tulisan aksara Jawa, ketepatan menulis aksara Jawa dan kecepatan, termasuk di dalamnya adalah keterbacaan tulisan siswa.

2. Pembelajaran Aksara Jawa di SD

Pembelajaran aksara Jawa di Sekolah Dasar (SD) terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Jawa. Berdasarkan fungsi pembelajaran Bahasa Jawa yang telah dipaparkan sebelumnya, jelas bahwa salah satu fungsi dari mata pelajaran Bahasa Jawa adalah untuk melestarikan budaya Jawa, salah satunya berupa aksara Jawa. Materi aksara Jawa mulai diperkenalkan pada pembelajaran bahasa Jawa kelas IV

SD. Adapun prinsip belajar aksara Jawa yang harus diperhatikan dalam pembelajaran aksara Jawa oleh Suwardi Endraswara (2009: 86-87) diuraikan sebagai berikut.

- a. *Imitating* adalah belajar aksara Jawa dengan meniru dari pengajar ataupun dari buku. Pengajar perlu meletakkan dasar tiruan yang tepat, karena kesalahan dalam memberi contoh akan berakibat fatal bagi peserta didik yang belajar dengan menirukan.
- b. *Remembering* adalah belajar aksara Jawa dengan memberdayakan daya ingat. Cara memberdayakan daya ingat dalam pembelajaran aksara Jawa dapat dilakukan dengan mengemas pembelajaran dengan cara yang menarik seperti dengan *game*.
- c. *Reformulating* adalah belajar aksara Jawa dengan mencoba menulis ulang yang pernah diingat, dilihat dalam contoh, menggabungkan antara aksara Jawa dengan *pasangan*, *sandhangan*, dan tanda baca lain.
- d. *Creating* adalah mencipta aksara Jawa, seperti merangkai aksara Jawa menjadi kata, merangkai kata beraksara Jawa menjadi kalimat dan membuat kaligrafi aksara Jawa.
- e. *Justifying* adalah langkah menilai aksara Jawa yang benar dan yang salah.

Pembelajaran aksara Jawa di SD dapat dimulai dengan mengenalkan aksara *lêgênâ* (*carakan*). Berdasarkan prinsip belajar aksara Jawa tersebut, siswa belajar dengan cara *imitating* (meniru) sehingga pada awal pengenalan aksara Jawa guru perlu memberikan contoh cara menuliskan aksara Jawa dengan benar yang

meliputi proses penulisan aksara Jawa yang dimulai dari bawah ke atas dan juga pengenalan bentuk-bentuk aksara Jawa sesuai pedoman penulisan aksara Jawa.

Belajar aksara Jawa perlu latihan yang berulang-ulang dengan cara menirukan tulisan aksara Jawa yang sudah ada maupun dengan cara menciptakan kata atau kalimat baru dengan merangkai beberapa aksara Jawa, dengan cara tersebut diharapkan siswa mudah mengingat bentuk-bentuk serta aturan dalam penulisan aksara Jawa. Pembelajaran aksara Jawa hendaknya juga disajikan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan agar proses mengingat dalam belajar aksara Jawa lebih efektif.

Selain prinsip-prinsip belajar aksara Jawa tersebut, Supartinah (2007: 54) juga mengemukakan bahwa *materi aksara Jawa ing Sekolah Dasar, saget dipunwiwiti saking wulangan maos. Dipunandharaken saking tataran ingkang prasaja/sederhana inggih menika huruf/aksara (aksara lêngênå, pasangan, lan sandhangan)*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran aksara Jawa di SD, dapat dimulai dengan pelajaran membaca dengan tingkatan yang sederhana, yaitu pengenalan aksara *lêngênå*, *sandhangan*, dan *pasangan*. Setelah itu dapat dilanjutkan dengan menyusun kata lalu menyusun kalimat beraksara Jawa. Pada proses belajar aksara Jawa, siswa diarahkan belajar keterampilan membaca, ataupun keterampilan menulis aksara Jawa.

Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Henry Guntur Tarigan, 1986: 4). Demikian halnya dengan keterampilan menulis aksara Jawa juga tidak dapat diperoleh secara otomatis. Keterampilan menulis aksara Jawa dapat

diperoleh melalui latihan dan praktek secara teratur agar menghasilkan tulisan yang baik dan serasi.

Tulisan yang baik menurut Alton C. Morris, dkk (Henry Guntur Tarigan, 1986: 7) merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif atau tepat guna. Tulisan yang baik dalam arti menulis aksara Jawa berdasarkan penjelasan di atas adalah tulisan yang menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang aksara Jawa yang tepat, cermat, dan dapat dipahami oleh pembacanya. Unsur keterbacaan dalam tulisan aksara Jawa juga penting karena seseorang menuliskan sesuatu, pada prinsipnya menginginkan agar tulisannya dibaca oleh orang lain (Henry Guntur Tarigan, 1986: 4). Tanda-tanda atau ciri-ciri kemampuan menulis aksara Jawa yang baik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa dapat memahami dan menuliskan kalimat dengan menggunakan simbol atau lambang aksara Jawa dengan tepat, yaitu aksara Jawa *lêgênå*, *sandhangan swårå*, dan *sandhangan panyigêg wandå*.
2. Siswa dapat menulis kalimat sederhana dengan menggunakan kaidah penulisan aksara Jawa yang benar sesuai dengan aturan penulisan aksara Jawa yang terdapat dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara tahun 2003 yang bekerjasama dengan pemerintah DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Adapun Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum muatan lokal bahasa Jawa di DIY pada aspek menulis aksara Jawa yang harus dikuasai siswa kelas IV SD, pada semester pertama dan kedua oleh Tim Penyusun (2010: 9-10) antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) materi aksara Jawa kelas IV SD

Semester	Aspek	Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
Gasal	Menulis	4.	Mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	4.2	Menulis kata dan kalimat beraksara Jawa <i>nglêgênå</i> .
Genap	Menulis	8.	Mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	8.2	Menulis kata dan kalimat beraksara Jawa yang menggunakan <i>sandhangan swårå</i> dan <i>panyigêg</i> .

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas IV pada semester I harus sudah dapat menguasai materi aksara *lêgênå* beserta susunannya dalam suatu kata dan kalimat, sedangkan pada semester II siswa seharusnya sudah dapat menggunakan *sandhangan swårå* (*wulu, suku, taling, taling tarung, dan pêpêt*) dan dapat menggunakan *sandhangan panyigêging wandå* (*wignyan, layar, cêcak, dan pangkon*) pada suatu kata atau kalimat. Keterampilan menulis aksara Jawa diarahkan untuk mengubah tulisan latin ke tulisan Jawa dan diarahkan pada bentuk tulisan, kecepatan, dan ketepatan menulis (Sedya Santosa, 2011: 25-26)

Materi aksara Jawa merupakan suatu materi yang berjenjang dan bertahap. Siswa di kelas IV seharusnya sudah menguasai aksara *lêgênå* sebagai syarat utama untuk mempelajari simbol-simbol aksara Jawa lainnya seperti tanda baca dan *pasangan* pada kelas V dan VI. Oleh karena itu, kemampuan siswa kelas IV dalam menguasai kompetensi aksara Jawa terutama dalam keterampilan menulis menentukan kemampuannya dalam menulis aksara Jawa pada kelas V dan VI,

sehingga siswa harus benar-benar matang dalam menguasai materi aksara Jawa, tujuannya agar tidak terjadi penumpukan kompetensi materi pembelajaran aksara Jawa yang belum dikuasai siswa.

B. Materi Belajar Aksara Jawa

1. Aksara *Lêgênå* dan *Pasangan*

Aksara Jawa dikenal dengan istilah aksara *lêgênå* atau *carakan* (abjad Jawa). Aksara Jawa merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang usianya telah berabad-abad dan telah berjasa mendokumentasikan berbagai buah cipta dalam bentuk karya tulis (Slamet Riyadi, 2002: 1). Aksara Jawa digolongkan sebagai karya monumental yang dilestarikan oleh pemerintah melalui kurikulum muatan lokal bahasa Jawa, yaitu dimasukkan dalam aspek membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Aksara Jawa ditulis dari kiri ke kanan, tepat di bawah garis (Hesti Mulyani, 2011: 5). Penulisan aksara Jawa berbeda dengan tulisan dengan huruf Latin yang menggunakan spasi setiap akhir kata. Aksara Jawa ditulis berurutan tanpa menggunakan spasi. Carakan (aksara *lêgênå*) masing-masing memiliki *pasangan* yang berfungsi menghubungkan suku kata mati atau tertutup dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata tertutup dengan *sandhangan panyigêg wandå*. Berikut ini daftar aksara Jawa pokok (*lêgênå*) yang berjumlah dua puluh aksara beserta aksara *pasangan* dan contoh penulisannya dalam sebuah kata sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara tahun 2003 bekerjasama dengan gubernur DIY, Jawa Tengah dan Jawa timur.

Tabel 2. Aksara Carakan (*lêgênâ*) dan *Pasangannya*.

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam Kata
[hå]	හ	...හ	<i>abang-abang</i> හහ්හහ් ‘merah-merah’
[nå]	ඞ	...ඞ	<i>nakal-nakal</i> ඞඞඞඞඞඞඞ ‘nakal-nakal’
[cå]	ඞ	...ඞ	<i>calon camat</i> ඞඞඞඞඞඞඞ ‘calon camat’
[rå]	ඞ	...ඞ	<i>racak-racak</i> ඞඞඞඞඞඞඞ ‘rata-rata’
[kå]	ඞ	...ඞ	<i>kapuk kapas</i> ඞඞඞඞඞඞඞ ‘kapas’
[då]	ඞ	...ඞ	<i>dados damêl</i> ඞඞඞඞඞඞඞ ‘merepotkan’
[tå]	ඞ	...ඞ	<i>tapak tilas</i> ඞඞඞඞඞඞඞ ‘bekas, peninggalan’
[så]	ඞ	...ඞ	<i>sabên sasi</i> ඞඞඞඞඞඞඞ ‘setiap bulan’

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam Kata
[wå]	ហ	... ្ក	<i>wasis wicårå</i> ហសំសិរា 'pandai bicara'
[lå]	ណ	... ្គ	<i>lamat-lamat</i> ណហ្លាណហ្លា 'sayup-sayup'
[på]	ហ	... ្ខ	<i>panén pari</i> ហព្រាហ្មា 'panen padi'
[dhå]	ណ	... ្ឃ	<i>dhandhang</i> ណង្គ 'beliung'
[jå]	ឆ	... ្ង	<i>janggal jagung</i> ឆង្គាឆង្គា 'tongkol jagung'
[yå]	យ	... ្ច	<i>yakin yékti</i> យាឆិយាឆិ 'yakin benar'
[nyå]	ណ	... ្ឆ	<i>nyapu latar</i> ណហ្មាណហ្មា 'menyapu halaman'
[må]	ហ	... ្ជ	<i>manuk manyar</i> ហាឆ្មាហាឆ្មា 'burung manyar'

- d. Hampir tidak ada kata yang berakhir *sigêgan* *cå* (ꦕꦤ), *wå* (ꦮꦤ), *dhå* (ꦢꦤ),
yå (ꦪꦤ), dan *thå* (ꦠꦤ).

2. *Sandhangan* dalam Aksara Jawa

Sandhangan ialah penanda yang berfungsi sebagai pengubah bunyi aksara Jawa, karena dalam penulisan kata dengan aksara Jawa, aksara yang tidak mendapat *sandhangan* diucapkan sebagai konsonan dan vokal “a” (Tim, 2003: 18). Vokal “a” di dalam bahasa Jawa ada dua macam variasi ucapan, yakni:

- a. “a” dilafalkan seperti lafal “o” pada kata “pokok, tolong, tokoh” dalam bahasa Indonesia;

contoh:

anda ꦲꦤꦢ ‘ada’

dawa ꦢꦮ ‘panjang’

- b. “a” dilafalkan seperti “a” dalam kata “ada, siapa, semua” dalam bahasa Indonesia;

contoh:

abang ꦲꦧꦁ ‘merah’

dalan ꦢꦲꦭꦤ ‘jalan’

Sandhangan dalam aksara Jawa dapat dibagi menjadi dua golongan (Tim Penyusun, 2003: 19) yaitu: penanda vokal (*sandhangan swara*) dan penanda Konsonan Mati (*sandhangan panyigeging wanda*). Kedua *sandhangan* tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Penanda vokal (*sandhangan swârâ*)

Penanda vokal (*sandhangan swârâ*) terdiri atas lima macam (Tim Penyusun, 2003: 19), yakni:

- 1) *wulu* (...).
- 2) *pêpêt* (...),
- 3) *suku* (...),
- 4) *taling* (ᮊ...), dan
- 5) *taling tarung* (ᮊ...2).

Sandhangan tersebut masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Adapun fungsi dari lima *sandhangan swârâ* tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) ***Sandhangan wulu.*** *Sandhangan wulu* dipakai untuk melambangkan suara/vokal *i* dalam suatu suku kata, *sandhangan wulu* ditulis di atas bagian akhir aksara dan apabila di samping *wulu* terdapat juga *sandhangan* lain, *sandhangan wulu* digeser ke kiri (Tim Penyusun, 2003: 19).

Contoh: *urip* ᮘᮞᮥᮒᮥᮒ

Kunir ᮘᮞᮥᮒᮥᮒ

- 2) ***Sandhangan pêpêt.*** *Sandhangan pêpêt* dipakai untuk melambangkan suara/vokal *ê* di dalam suatu suku kata dan ditulis di atas bagian akhir aksara, dan apabila selain *pêpêt* juga terdapat *sandhangan layar*, *sandhangan pêpêt* digeser sedikit ke kiri dan *sandhangan layar* ditulis di sebelah kanan *pêpêt*, dan apabila selain *pêpêt* terdapat *sandhangan cêcak*,

sandhangan cêcak ditulis di dalam *sandhangan pêpêt* (Tim Penyusun, 2003: 19-20).

Contoh pada kata *sêgêr* မိမိ and *mênêng* မိမိ.

Sandhangan pêpêt tidak dipakai untuk menuliskan suku kata *rê* dan *lê* yang bukan sebagai *pasangan*, karena suku kata *rê* dan *lê* dilambangkan dengan ဂ (pâ *cêrêk*) dan လ (ngâ *lêlê*) (Tim Penyusun, 2003: 20).

Contoh dalam kata *pêlêm lêgi* ပိယျိမ

Sandhangan pêpêt pada *pasangan hâ, sâ, dan pâ* diletakkan di atas bagian akhir masing-masing aksara pasangan itu, sedangkan penulisan *sandhangan pêpêt* selain pada *pasangan hâ, sâ, dan pâ* diletakkan di atas bagian akhir aksara yang mendapat *pasangan* dan aksara *pasangannya* diletakkan di bawah aksara yang mendapat *pasangan* itu (Tim Penyusun, 2003: 20).

Contoh pada kata *salak sêpêt* လာကလိမိလိလိ.

3) *Sandhangan suku*. *Sandhangan suku* dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata atau vokal *u* yang tidak ditulis dengan aksara *swara* (Tim Penyusun, 2003: 21). *Sandhangan* ini ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang mendapatkan *sandhangan*. Contoh:

tugu kunâ

တုဂ္ဂုကုန

tugu kuna

wusânâ

ꦮꦸꦱꦤꦤ

akhirnya

Sandhangan suku juga dapat ditulis serangkai dengan *pasangan*. Apabila yang diberi *sandhangan suku* itu *pasangan kâ, tâ, lâ* bentuknya diubah seperti aksara pokok masing-masing (Tim, 2003: 21). Selain *sandhangan suku*, pasangan *kâ, tâ, lâ* bentuknya juga diubah seperti aksara pokok jika pasangan tersebut diberi *sandhangan cåkra & kêrêt*. Misalnya:

samak buku

ꦱꦩꦏꦧꦸ

sampul buku

Kraton kunâ

ꦏꦿꦠꦺꦤ꧀ꦏꦸꦤ

kerajaan kuna

- 4) ***Sandhangan taling***. *Sandhangan taling* dipakai untuk melambangkan suara vokal *é* atau *è* di dalam suatu suku kata dan ditulis di depan aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu (Tim Penyusun, 2003: 23). Misalnya:

réné dhéwé

ꦫꦺꦤꦺꦝꦺꦮꦺ

kemari sendiri

èdi pèni

ꦺꦢꦶꦥꦺꦤꦶ

indah permai

- 5) ***Sandhangan taling tarung***. *Sandhangan taling tarung* dipakai untuk melambangkan suara vokal *o* yang tidak ditulis dengan aksara suara di dalam suatu suku kata dan ditulis di depan dan di belakang (mengapit) aksara (Tim Penyusun, 2003: 23). Misalnya:

odhol

ꦺꦢꦺꦲ

pasta gigi

Sandhangan taling tarung yang melambangkan suara vokal *o* pada aksara *pasangan*, ditulis mengapit aksara mati dan *pasangannya* (Tim Penyusun, 2003: 23). Misalnya:

bis kota

ꦧꦶꦱꦏꦺᮊ

bus kota

kios rokok

ပြုစုရေးဆရာမအဖြစ်အရပ်ရပ်ကလေးများ၏အကူအညီအားလေးများ

kancing baju

Tanda baca pada aksara Jawa sebenarnya belum diajarkan pada tingkat sekolah dasar, tetapi pada beberapa bacaan beraksara Jawa di dalam buku teks kelas IV SD sudah disajikan beberapa tanda baca seperti *adeg-adeg*, *pada lingsa* dan *pada lungsi*. Hal itu hanya untuk memperkenalkan beberapa tanda baca pada siswa, tetapi tidak masuk dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas IV SD. Kompetensi aksara Jawa yang harus dikuasai siswa kelas IV SD hanya sebatas pada aksara Jawa *lêgênå*, *sandhangan swårå*, dan *sandhangan panyigêg wandå*.

C. Kesalahan dalam Keterampilan Menulis Aksara Jawa

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis (Saleh Abbas, 2006: 125). Sejalan dengan pendapat tersebut, Henry Guntur Tarigan (1986: 3) juga berpendapat bahwa keterampilan menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Fachruddin Ambo (1988: 7) menyatakan hal yang lebih khusus yang berkaitan dengan keterampilan menulis bahwa “belajar menulis ialah belajar berpikir dengan cara tertentu”.

Belajar berpikir dalam pengertian ini meliputi berpikir tentang hal-hal yang akan disampaikan melalui tulisan agar dipahami oleh orang lain yang membacanya. Supaya pembaca memahami pesan yang disampaikan melalui tulisan, maka keterbacaan tulisan yang dihasilkan juga sangat penting untuk diperhatikan. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks, yang meliputi kemampuan berpikir secara terarah dan logis,

kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis menulis yang berlaku (Darmiyati Zuchdi, 1997: 62).

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu merupakan suatu proses perkembangan yang panjang. Proses tersebut dimulai dari tingkat awal atau permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi dengan cara menirukan bentuk lambang-lambang bunyi sampai pada kemampuan menghafal dan membedakan lambang-lambang bunyi, merangkai lambang-lambang bunyi tersebut menjadi suatu kata dan kalimat sederhana yang mempunyai makna, serta mampu menggunakan tanda baca maupun huruf kapital sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan ini akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa (Darmiyati Zuchdi, 1997: 63).

Demikian halnya dengan keterampilan menulis aksara Jawa. Aksara Jawa dalam kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa SD, mulai diperkenalkan pada kelas IV. Pada tahap ini, siswa kelas IV SD mulai mengenal lambang-lambang bunyi beraksara Jawa, yaitu aksara *carakan* (*lêgênå*) yang berjumlah 20 aksara dari “*hå*” sampai “*ngå*”, belajar membedakan lambang bunyi yang satu dengan yang lainnya, belajar merangkai lambang-lambang bunyi aksara Jawa menjadi kata dan kalimat sederhana, serta mulai belajar menggunakan *sandhangan* baik *sandhangan swårå* sebagai penanda vokal maupun *sandhangan panyigêg wandå* yang berfungsi sebagai penanda konsonan mati. *Sandhangan* itu berfungsi sebagai pengubah bunyi aksara Jawa.

Sama halnya dengan huruf Latin, aksara Jawa juga merupakan lambang yang digunakan untuk menulis teks berbahasa Jawa. Perbedaan antara aksara Jawa dan huruf Latin adalah aksara Jawa bersifat silabik (suku kataan) (Tim Penyusun, 2003: 5), sehingga satu bentuk aksara Jawa, melambangkan satu suku kata yang terdiri atas konsonan dan vokal “a”, sedangkan setiap satu huruf Latin melambangkan satu konsonan atau satu vokal yang dapat berdiri sendiri.

Aksara Jawa juga bersifat konsonantal seperti yang dikemukakan oleh Hesti Mulyani (2011: 5) *aksara Jawa menika ugi asipat konsonantal, tegesipun saben satunggal aksara ingkang dipunpasangi utawi dipunpangku nggambaraken satunggal konsonan utawi aksara ingkang boten madeg piyambak tanpa aksara swara, tuladhanipun “wonten”*. Pendapat tersebut menegaskan bahwa aksara Jawa bersifat konsonantal, yaitu setiap satu huruf yang diikuti *pasangan* atau tanda *pangkon* menggambarkan satu konsonan yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa huruf vokal contoh pada kata “*wonten*”.

Perbedaan sifat antara aksara Jawa dan huruf Latin itulah yang membuat siswa kebingungan dalam mempelajari aksara Jawa. Selain itu, bentuk-bentuk aksara Jawa juga hampir sama, sehingga memungkinkan siswa terbalik dalam menghafal masing-masing bentuk aksara Jawa dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mengerjakan soal tentang materi aksara Jawa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran aksara Jawa, seharusnya guru mengajarkan aksara Jawa dengan hati-hati, sabar, dan teliti, baik dalam mengajarkan cara menulis aksara Jawa yang dimulai dari bawah ke atas, ataupun dalam memahami siswa terhadap bentuk-bentuk dan bunyi dari masing-masing lambang aksara Jawa.

Belajar aksara merupakan proses belajar yang berjenjang karena kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya. Hal itu menegaskan bahwa pemahaman siswa dalam mempelajari aksara Jawa pada tingkat permulaan menjadi prasyarat dalam kegiatan mempelajari aksara Jawa pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan persoalan aksara Jawa harus segera diatasi agar tidak terjadi penumpukan materi aksara Jawa yang harus dipelajari siswa.

Menulis aksara Jawa merupakan salah satu keterampilan berbahasa sehingga kesalahan dalam menulis aksara Jawa merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan dipahami sebagai penyimpangan atau kekeliruan yang disengaja ataupun tidak disengaja terhadap suatu kaidah atau aturan bahasa yang telah ditentukan. Kesalahan berbahasa juga diartikan sebagai penggunaan bahasa, baik secara lisan ataupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa (Nanik Setyawati, 2010: 15).

Kesalahan sering terjadi dalam proses mempelajari bahasa. Kesalahan berbahasa merupakan bagian dari proses belajar mengajar, baik secara formal maupun tidak formal (Nanik Setyawati, 2010: 16). Lebih lanjut, Nanik Setyawati (2010: 17) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang

tercapai, sehingga diperlukan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan pada awal dan proses mempelajari bahasa karena berguna untuk mengatasi masalah keruwetan bidang bahasa yang dihadapi siswa.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas berupa bahasa (Sri Hastuti, 2003: 77). Analisis kesalahan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa, yaitu kesalahan menulis suku kata dalam suatu kalimat ke dalam bentuk aksara Jawa.

Adapun bentuk-bentuk kesalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kesalahan berupa penyimpangan atau kekeliruan yang disengaja ataupun tidak disengaja terhadap suatu kaidah atau aturan penulisan aksara Jawa yang telah ditentukan. Aturan penulisan aksara Jawa sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa diuraikan sebagai berikut.

1. Aksara Jawa ditulis dari kiri ke kanan di bawah garis.
2. Aksara Jawa ditulis tanpa menggunakan spasi.
3. Aksara *sigêgan hâ* diganti *wignyan*, aksara *sigêgan râ* diganti *layar*, dan aksara *sigêgan ngâ* diganti *cecak*.
4. Hampir tidak ada kata yang berakhir *sigêgan câ, wâ, dhâ, yâ, dan thâ*.
5. Penulisan *sandhangan swârâ* menurut pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara tahun 2003 yang bekerjasama dengan pemerintah DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur diuraikan sebagai berikut.

a. Penulisan *sandhangan wulu*

- 1) *Sandhangan wulu* digunakan untuk melambangkan vokal i.
- 2) *Sandhangan wulu* ditulis di atas bagian akhir aksara.
- 3) Jika di samping *wulu* terdapat juga *sandhangan* lain, *sandhangan wulu* digeser ke kiri.

b. Penulisan *sandhangan pêpêt*

- 1) *Sandhangan pêpêt* digunakan untuk melambangkan vokal ê seperti pada kata *lêgi* (manis).
- 2) *Sandhangan pêpêt* ditulis di atas bagian akhir aksara.
- 3) Jika selain *pêpêt* terdapat *sandhangan layar* yang digunakan secara bersamaan, maka *sandhangan pêpêt* digeser sedikit ke kiri, *sandhangan layar* ditulis sebelah kanan *pêpêt*.
- 4) Jika selain *pêpêt* terdapat *sandhangan cêcak* yang digunakan secara bersamaan, maka *sandhangan cêcak* ditulis di dalam *sandhangan pêpêt*.
- 5) *Sandhangan pêpêt* pada aksara pasangan *hå*, *så*, dan *på* diletakkan di atas bagian akhir masing-masing pasangan itu.
- 6) *Sandhangan pêpêt* pada pasangan selain *hå*, *så*, dan *på* diletakkan di atas bagian akhir aksara yang dimatikan dan pasangannya di bawah aksara yang mendapat pasangan itu.
- 7) Aksara *rå* yang diikuti *sandhangan pêpêt* menjadi *på cêrêk* (ꦫꦺꦑ꧀ꦕꦺꦫꦺꦏ꧀) (Haryono, dkk. 2011: 99).
- 8) Aksara *lå* yang diikuti *sandhangan pêpêt* menjadi *ngå lêlêt* (ꦒꦺꦭꦺꦭꦺꦠ꧀) (Haryono, dkk. 2011: 99).

c. Penulisan *sandhangan suku*

- 1) *Sandhangan suku* digunakan untuk melambangkan suara/vokal *u*.
- 2) *Sandhangan suku* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang mendapatkan *sandhangan* itu.
- 3) Pasangan *kå, tå, lå* yang diberi *sandhangan suku* diubah seperti aksara pokok masing-masing (*aksara legèndå*).

d. Penulisan *sandhangan taling*.

- 1) *Sandhangan taling* digunakan untuk melambangkan suara/vokal *é* dan *è* pada kata *séndok* dan suara/vokal *è* pada kata *bèbèk*.
- 2) *Sandhangan taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu.

e. Penulisan *sandhangan taling tarung*

- 1) *Sandhangan taling tarung* dipakai untuk melambangkan suara vokal *o*.
- 2) *Sandhangan taling tarung* ditulis di depan dan di belakang (mengapit) aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu.
- 3) *Sandhangan taling tarung* yang melambangkan suara vokal *o* pada pasangan, ditulis mengapit aksara mati dan pasangannya.

6. *Sandhangan panyigêg wandå* (penanda konsonan mati) menurut pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara tahun 2003 yang bekerjasama dengan pemerintah DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur diuraikan sebagai berikut.

a. Penulisan *sandhangan wignyan*

- 1) *Sandhangan wignyan* dipakai untuk melambangkan konsonan *h* sebagai penutup suku kata.

- 2) *Sandhangan wignyan* ditulis di belakang aksara.
- 3) *Sandhangan wignyan* digunakan sebagai pengganti aksara *hâ* yang *dipangku* (*sigêgan hâ*).

Contoh penulisan: 𐌲𐌿𐌸𐌹𐌺𐌹𐌺 bukan 𐌲𐌿𐌸𐌹𐌺𐌹𐌺

b. Penulisan *sandhangan layar*

- 1) *Sandhangan layar* dipakai untuk melambangkan konsonan *r* sebagai penutup suku kata.
- 2) *Sandhangan layar* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu.
- 3) *Sandhangan layar* digunakan sebagai pengganti aksara *râ* yang *dipangku* (*sigêgan râ*).

Contoh penulisan: 𐌹𐌸𐌹𐌺𐌹𐌺 bukan 𐌹𐌸𐌹𐌺𐌹𐌺

c. Penulisan *sandhangan cêcak*.

- 1) *Sandhangan cêcak* digunakan untuk melambangkan konsonan *ng* sebagai penutup suku kata.
- 2) *Sandhangan cêcak* adalah pengganti aksara *ngâ* yang *dipangku* (*sigêgan ngâ*).
- 3) *Sandhangan cêcak* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu.
- 4) *Sandhangan cêcak* ditulis di belakang *sandhangan wulu* dalam suku kata yang bervokal *i* ().
- 5) *Sandhangan cêcak* ditulis di dalam *sandhangan pêpêt* dalam suku kata yang bervokal *ê* ().

Contoh penulisan: ၂၂၂၂ bukan ၂၂၂၂၂၂

d. Penulisan *sandhangan pangkon*

- 1) *Sandhangan pangkon* digunakan untuk menyatakan konsonan mati/penutup dalam suatu suku kata (*panyigêging wandâ*).
- 2) *Sandhangan pangkon* ditulis di belakang aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu.
- 3) Aksara Jawa yang tidak dapat diikuti *sandhangan pangkon* diantaranya: *câ* (ꦕꦲ), *wâ* (ꦮꦲ), *dhâ* (ꦢꦲ), *jà* (ꦗꦲ), *yâ* (ꦪꦲ), *nyâ* (ꦚꦲ), dan *thâ* (ꦠꦲ) (Haryono, dkk. 2011: 100).
- 4) Aksara *hâ* (ꦲꦲ), *râ* (ꦫꦲ), *ngâ* (ꦚꦲ) juga tidak dapat diikuti *sandhangan pangkon* karena sudah memiliki *sandhangan panyigêg* berupa *wignyan* (ꦮꦶꦒꦤꦺꦴ), *layar* (ꦭꦪꦫ) dan *cêcak* (ꦚꦺꦴꦕꦏꦏ) (Haryono, dkk. 2011: 101).
- 5) Aksara Jawa yang dapat diikuti *sandhangan pangkon* antara lain: *nâ* (ꦚꦲ), *kâ* (ꦏꦲ), *dâ* (ꦢꦲ), *tâ* (ꦠꦲ), *sâ* (ꦱꦲ), *lâ* (ꦭꦲ), *pâ* (ꦥꦲ), *mâ* (ꦩꦲ), *gâ* (ꦒꦲ), dan *bâ* (ꦧꦲ).
- 6) *Sandhangan pangkon* sebagai batas bagian kalimat, atau rincian yang belum selesai (pengganti *pâdâ lingsâ* atau koma pada ejaan Latin).
- 7) *Sandhangan pangkon* sebagai pengganti *pâdâ lungsi* (titik) jika dalam penulisannya *sandhangan pangkon* diikuti *pâdâ lingsâ* (Supartinah, 2007: 49).
- 8) *Sandhangan pangkon* dipakai untuk menghindarkan tulisan aksara Jawa bersusun lebih dari dua tingkat, contoh: *bênik klambi* (ꦧꦺꦤꦶꦏ꧀ꦏꦭꦤꦧꦶ).

7. Penulisan kata

a. Kata dasar

- 1) Kata yang berupa kata dasar ditulis dengan tidak merangkap aksara, kecuali yang aslinya memang ditulis rangkap (Tim Penusun, 2003: 33).

Tabel 4. Penulisan Kata Dasar Menggunakan Aksara Jawa

Huruf Latin		Bentuk Salah	Seharusnya
<i>massa</i>	massa	ꦩꦱꦱ	ꦩꦱꦱꦱ
<i>lêngã</i>	minyak	ꦭꦺꦁ	ꦭꦺꦁ

- 2) Kata dasar yang suku kata pertamanya dapat dilafalkan secara bervariasi, penulisan suku kata pertama pada kata dasar itu sesuai dengan pelafalan yang dikehendaki (Tim Penusun, 2003: 33).

Tabel 5. Penulisan Kata Dasar, Suku Kata Pertama dapat Dilafalkan Bervariasi

Bentuk kata dasar (dalam bahasa Jawa)	Bentuk Salah	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>baé</i>	ꦧꦲꦺ	saja
<i>waé</i>	ꦧꦲꦺ	saja

- 3) Kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur bunyi *ã* tertutup nasal, suku kata kedua (terakhir) terbuka mengandung unsur bunyi *ã* terbuka, suku kata pertama ditulis tanpa *sandhangan taling tarung* sesuai dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf latin (Tim Penyusun, 2003: 34).

Tabel 6. Kata Dasar, Suku Kata Pertama Mengandung Unsur Bunyi *ā* Tertutup Nasal, Suku Kata Kedua (Terakhir) Mengandung Unsur Bunyi *ā* Terbuka

Huruf Latin		Bentuk Salah	Seharusnya
<i>Lāngkā</i>	langka	ᮊᮘᮔ᮪ᮒᮦ	ᮊᮘᮔ᮪ᮒᮦ
<i>rāngkā</i>	kerangka	ᮊᮘᮔ᮪ᮒᮦ	ᮊᮘᮔ᮪ᮒᮦ

Catatan:

- a) Kata *tanpā* ᮘᮘᮘᮘᮘᮘ “tanpa” dan *wandā* ᮘᮘᮘᮘ “suku kata” merupakan perkecualian. Suku kata pertama kedua kata itu masing-masing mengandung unsur bunyi vokal /a/ bukan /ā/ (Tim, 2003: 35).
- b) Kata dasar yang suku pertamanya tertutup bunyi konsonan nasal *ny* /ñ/, suku kata berikutnya (suku kata kedua/terakhir) berawalan konsonan *c* atau *j*, konsonan nasal penutup suku kata pertama dapat ditulis dengan aksara *nyā* (Tim Penyusun, 2003: 35).

Contoh: *kanca* ᮊᮘᮔ᮪ᮒᮦ

- 4) Kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur bunyi /ā/ terbuka, suku kata kedua (terakhir) mengandung unsur bunyi /ā/ tertutup kedua suku kata itu ditulis dengan *sandhangan taling tarung* (Tim Penyusun, 2003: 35).

Tabel 7. Kata Dasar, Suku Kata Pertama Mengandung Unsur Bunyi *ā* Terbuka Nasal, Suku Kata Kedua (Terakhir) Mengandung Unsur Bunyi *ā* Tertutup

Huruf Latin		Bentuk Salah	Seharusnya
<i>Pokok</i>	pokok	ᮊᮘᮔ᮪ᮒᮦᮒᮦᮒᮦ	ᮊᮘᮔ᮪ᮒᮦᮒᮦᮒᮦ

b. Kata turunan

- 1) Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir konsonan, apabila mendapatkan akhiran yang berwujud vokal atau akhiran yang berawal vokal, konsonan akhir bentuk dasar ditulis rangkap (Tim, 2003: 36).

Tabel 8. Kata Turunan, Bentuk Dasarnya Berakhir Konsonan, Mendapatkan Akhiran Berwujud Vokal

Huruf Latin		Bentuk Salah	Seharusnya
<i>uyahana</i>	garamilah	ⵓⵢⴰⵏⴰ	ⵓⵢⴰⵏⴰⵎⵉⵏⴰ

- 2) Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal, apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *-é* di antara bentuk dasar dan akhiran itu akan muncul konsonan *n* dan ditulis dengan tidak merangkap aksara *na̎* (Tim Penyusun, 2003: 38).

Tabel 9. Kata Turunan, Bentuk Dasarnya Berakhir Vokal, Mendapatkan Akhiran *-é*

Huruf Latin		Bentuk Salah	Seharusnya
<i>rasané</i>	rasanya	ᮊᮥᮒ᮪ᮔᮦᮓ	ᮊᮥᮒ᮪ᮕᮦᮓ

- 3) Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal dan mendapatkan akhiran selain *-i* dan *-ana* maka kata turunan itu ditulis sesuai pelafalannya (Tim Penyusun, 2003: 39).

Tabel 10. Kata Turunan, Bentuk Dasarnya Berakhir Vokal, Mendapatkan Akhiran selain *-i* dan *-ana*

Huruf Latin		Bentuk Salah	Seharusnya
<i>turuå</i>	tidurlah	𐌲𐌹𐌸𐌺𐌻𐌰	𐌲𐌹𐌸𐌺𐌻

- 4) Kata turunan yang dibentuk dari kata dasar yang mendapatkan awalan (prefiks) nasal (ꦲꦶ), (ꦲꦶꦏꦺ), (ꦲꦶꦱꦺ), dan (ꦲꦶꦩꦺ) apabila bunyi (konsonan atau vokal) awal kata dasarnya bersenyawa dengan awalan nasalnya, aksara *hā* (ꦲꦶ) yang mengawali awalan nasal itu boleh dituliskan, boleh tidak ditulis (Tim Penyusun, 2003: 39).

ngisi ꦲꦶꦱꦶ atau ꦲꦶꦱꦶꦱꦶ *angisi*

- 5) Kata turunan yang dibentuk dari kata dasar mendapatkan awalan nasal (ꦲꦶ), (ꦲꦶꦏꦺ), (ꦲꦶꦱꦺ), dan (ꦲꦶꦩꦺ) apabila bunyi (konsonan atau vokal) awal kata dasarnya tidak bersenyawa dengan awalan nasalnya, aksara *ha* (ꦲꦶ) yang mengawali awalan nasal itu harus dituliskan (Tim Penyusun, 2003: 40). Misalnya:

anggawa ꦲꦶꦁꦒꦮ bukan ꦲꦶꦁꦮ *nggawa*

- 6) Kata turunan yang dibentuk melalui proses prereduplikasi atau *dwipurwa*, penulisan suku awal yang diulang sesuai dengan pelafalannya (Tim, 2003: 41).

Tabel 11. Kata turunan dalam bentuk prereduplikasi (*dwipurwa*) dalam aksara Jawa

Kata Dasar		Kata Turunan	
<i>lara</i>	ꦭꦫ	<i>lelara</i>	ꦭꦭꦫ

- 7) Kata turunan yang dibentuk melalui proses reduplikasi penuh atau *dwilingga*, apabila bentuk dasarnya berawal vokal dan berakhir konsonan, vokal awal bentuk dasar itu tidak berubah (Tim Penyusun, 2003: 41).

Tabel 12. Kata turunan dalam bentuk reduplikasi penuh (*dwilingga*) dalam aksara Jawa

Huruf Latin		Bentuk Salah	Seharusnya
<i>abang-abang</i>	merah-merah	ꦲꦧꦁꦲꦧꦁ	ꦲꦧꦁꦲꦧꦁꦲꦧꦁ

- 8) Kata turunan yang dibentuk melalui proses pemajemukan (komponisasi), apabila bentuk dasar unsur depannya berakhiran konsonan dan unsur berikutnya berawal vokal, vokal itu tidak berubah (tidak berubah menjadi konsonan perangkap konsonan penutup bentuk dasar unsur depannya) (Tim Penyusun, 2003: 43).

Tabel 13. Kata turunan yang dibentuk melalui proses pemajemukan (komponisasi)

Huruf latin		Bentuk Salah	Seharusnya
<i>kunir asem</i>	kunyit asam	ꦏꦸꦤꦶꦂꦱꦼꦩ	ꦏꦸꦤꦶꦂꦱꦼꦩꦠꦺꦴꦩꦶ

Aturan penulisan di atas merupakan aturan baku penulisan aksara Jawa yang benar sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara pada tahun 2003 bekerjasama dengan gubernur DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Penyimpangan terhadap aturan penulisan tersebut merupakan bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa. Di kelas IV SD pengajaran keterampilan menulis aksara Jawa baru sebatas pada kata dan kalimat sederhana yang menggunakan kata dasar (*linggā*), dan belum menggunakan bentuk-bentuk kata turunan yang rumit. Bentuk kesalahan lain yang sering terjadi dalam penulisan aksara Jawa oleh Hesti Mulyani (2011: 11) diuraikan dalam contoh berikut.

Tabel 14. Bentuk-Bentuk Kesalahan Penulisan Aksara Jawa

Bentuk Salah	Seharusnya
ꦏꦭꦶꦁꦏꦭꦶꦁ	ꦏꦭꦶ
ꦧꦸꦏꦏꦭꦶꦁꦏꦭꦶꦁ	ꦧꦸꦏꦏꦭꦶꦁ
ꦏꦭꦶꦁꦏꦭꦶꦁ	ꦏꦭꦶꦁ
ꦏꦭꦶꦁꦏꦭꦶꦁ	ꦏꦭꦶꦁꦏꦭꦶꦁ
ꦏꦭꦶꦁꦏꦭꦶꦁ atau ꦏꦭꦶꦁꦏꦭꦶꦁ	ꦏꦭꦶꦁꦏꦭꦶꦁ

Kesalahan-kesalahan dalam penulisan aksara Jawa tersebut bisa disengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan dalam penulisan aksara Jawa bisa disebabkan karena belum memahami penggunaan aksara *lêgênå* dalam tiap-tiap kata, dan belum memahami penggunaan masing-masing *sandhangan swårå*, sehingga perlu benar-benar memahami penggunaan aksara *lêgênå*, penggunaan *sandhangan* dan aturan-aturan yang menyertainya.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran aksara Jawa, baik pada keterampilan membaca maupun menulis aksara Jawa. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan, antara lain sebagai berikut.

Penelitian dilakukan oleh Muhammad Irkham K.R, yang menyatakan bahwa motivasi belajar aksara Jawa siswa kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu masih rendah, sehingga dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa sebagai Upaya Peningkatan

Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu”. Hasil penelitian tindakan itu menunjukkan bahwa media kartu huruf dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari keaktifan siswa dan semangat kerjasama yang ditunjukkan siswa dengan kelompoknya, sedangkan hasil secara kuantitatif dapat dilihat dari hasil tes belajar yang mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Selain permasalahan berupa rendahnya motivasi belajar aksara Jawa, banyak ditemukan permasalahan lain dalam mempelajari aksara Jawa, diantaranya permasalahan rendahnya keterampilan membaca dan menulis siswa. Sebagaimana penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Siti Fatimah berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media Ular Tangga pada Siswa Kelas IV SD 1 Barongan Tahun 2012/2013”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran menunjukkan peningkatan dari 59% menjadi 68,7%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 66,7% menjadi 90,9%. Peningkatan keterampilan menulis aksara Jawa meningkat dari nilai rata-rata ulangan pada siklus I 81,23 dengan ketuntasan klasikal 85,5% berada pada kualifikasi sedang, pada siklus II menjadi 89,8 dengan ketuntasan klasikal 93,7% yang berada pada kualifikasi tinggi.

Permasalahan yang sama juga ditemukan oleh Anestasia Wahyu Tiarasari yang melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa melalui *Modeling The Way* dengan Media *Flashcard* pada Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan belum optimalnya pembelajaran aksara Jawa, di samping itu, ketuntasan hasil klasikal hanya mencapai 44,4%.

Penelitian yang dilakukan Anestesia terdiri atas tiga siklus. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis aksara Jawa siswa mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I mendapatkan skor 7,81 kategori cukup, pada siklus II skor 9,08 kategori cukup, dan siklus III meningkat dengan skor 11,54 kategori baik.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat banyak permasalahan dalam mempelajari aksara Jawa, khususnya keterampilan menulis aksara Jawa pada kelas IV SD. Rendahnya keterampilan menulis aksara Jawa itu mengindikasikan adanya kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan soal tentang materi yang berkaitan dengan keterampilan menulis aksara Jawa, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk menentukan cara perbaikan yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut.

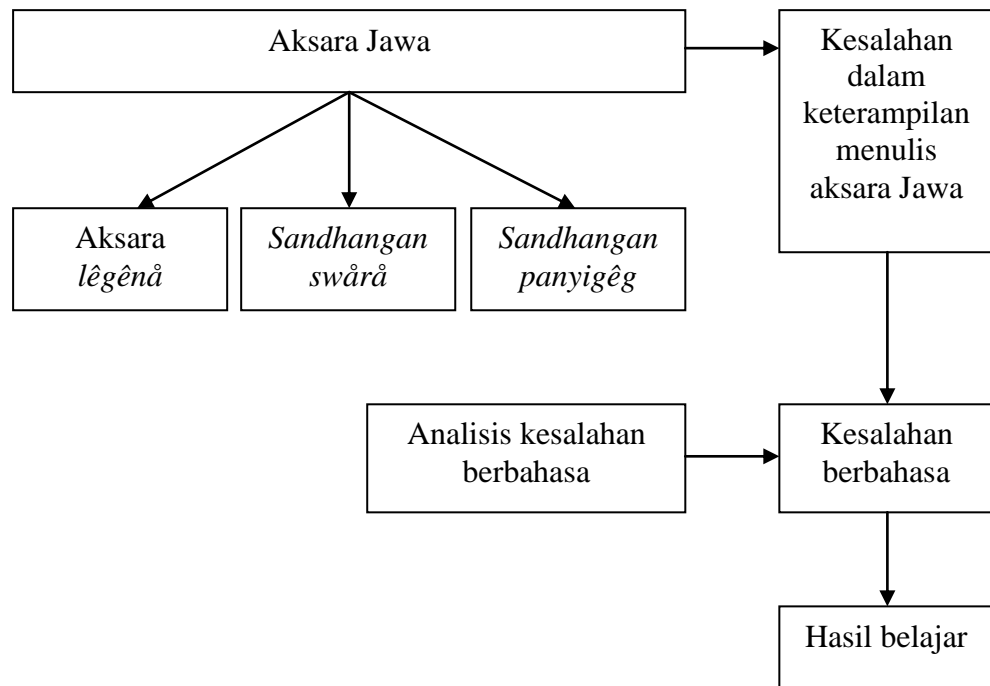
E. Kerangka Pikir

Mempelajari aksara Jawa merupakan proses belajar yang kompleks meliputi menghafalkan huruf, merangkai huruf dan tanda baca dengan berbagai aturan yang menyertainya. Ketidakmampuan dalam memahami materi ataupun aturan-aturan dalam aksara Jawa menyebabkan terjadi kesalahan dalam menyelesaikan soal tentang materi aksara Jawa, terutama persoalan yang berkaitan dengan

keterampilan menulis aksara Jawa. Kesalahan siswa dalam mengerjakan soal tentang materi aksara Jawa berpengaruh pada hasil belajarnya, sehingga perlu diadakan analisis kesalahan berbahasa untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa.

Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan karena dengan hasil analisis tersebut, dapat diketahui pokok kesalahan siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa. Adapun hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar pijakan guru dalam menentukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kerangka pikir dalam penelitian ini:



Bagan 1. Kerangka Pikir

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: apa saja kesalahan-kesalahan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2005: 157), sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2007: 6). Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad (2011: 30) juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang diteliti berupa data bentuk kesalahan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa yang lebih tepat jika dijelaskan dengan kata-kata agar analisis data yang didapatkan lebih mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

B. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kretek yang beralamatkan di Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul, Yogyakarta, Kode pos 55772.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-September tahun 2014.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek tahun ajaran 2013/2014. Siswa kelas IV di SD N terdiri atas 44 siswa, yang terbagi menjadi dua kelas paralel yaitu kelas IVa terdiri atas 22 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kelas IVb terdiri atas 22 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, tetapi pada saat dilaksanakan tes menulis suku kata dalam suatu kalimat beraksara Jawa pada tanggal 17 Juni 2014 ada 2 orang siswa yang izin tidak hadir di sekolah, sehingga subjek penelitian terdiri atas 42 siswa.

Objek penelitian ini adalah kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek. Objek penelitian ini diperoleh dari hasil pekerjaan siswa berupa hasil tulisan beraksara Jawa yang berjumlah 42 hasil pekerjaan siswa. Penentuan kelas IV berdasarkan pertimbangan bahwa materi aksara Jawa merupakan materi yang saling berkaitan dalam setiap tingkat kompetensi yang harus dikuasai. Aksara Jawa mulai diajarkan di kelas IV, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran aksara Jawa pada tingkat berikutnya.

D. Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2002: 107) menyatakan bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Data yang diperoleh

dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil pekerjaan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa yang di dalamnya terdapat kesalahan. Sumber data primer ini didapatkan melalui tes menulis suku kata dalam suatu kalimat beraksara Jawa yang dilakukan satu kali pada tanggal 17 Juni 2014. Sumber data sekunder berupa hasil catatan dan latihan harian siswa selama semester II yang digunakan sebagai data pendukung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 308). Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2002: 206) menyatakan bahwa dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan sebagainya. Studi dokumentasi juga diartikan kegiatan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara *intens* sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2011: 149).

Penelitian ini, menggunakan dokumen berupa hasil pekerjaan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek dalam menulis suku kata dalam suatu kalimat beraksara Jawa. Dokumen hasil pekerjaan siswa didapatkan dengan cara meminta bantuan guru bahasa Jawa, yaitu ibu Sri Sulastri, S.Pd. (guru kelas VI) untuk melakukan

tes menulis suku kata dalam suatu kalimat beraksara Jawa yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2014. Pelaksanaan tes menulis aksara Jawa dibantu guru kelas VI karena guru kelas IV sedang ada tugas di luar sekolah. Tujuan tes dalam penelitian ini adalah menemukan data kesalahan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa.

Data pendukung berupa catatan dan latihan harian siswa diperoleh dengan mengumpulkan buku catatan dan latihan harian siswa selama pembelajaran aksara Jawa di semester II tahun ajaran 2013/2014. Pengumpulan data pendukung dibantu oleh ibu Kis Suharti, S. Pd. (guru kelas IV). Metode telaah dokumen dalam penelitian ini dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa tulisan (Muhammad, 2011: 207), yaitu hasil tulisan beraksara Jawa siswa, sedangkan teknik catat (*taking note method*) dilakukan pada kartu data, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto dalam Muhammad, 2011: 207).

Penelitian ini dimulai dengan menyimak dan mengamati hasil pekerjaan siswa dalam menulis suku kata beraksara Jawa secara cermat, sehingga menemukan kesalahan siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa berupa kesalahan penulisan aksara *lêgêndå*, *sandhangan swårå*, *sandhangan panyigêg wandå*, dan kesalahan dalam teknik penulisan aksara Jawa. Kemudian peneliti menandai kesalahan yang ditemukan dan data berupa bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dicatat dalam kartu data.

Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan dari hasil identifikasi selanjutnya dilakukan pemilahan untuk membuat klasifikasi data. Klasifikasi

berupa jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Hasil klasifikasi tersebut, kemudian dianalisis untuk memperoleh interpretasi atas temuan-temuan kesalahan penulisan aksara Jawa secara deskriptif.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan *human instrument*, yaitu peneliti sebagai Instrumen. Peneliti sebagai instrumen dipandang sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kecuali peneliti sendiri (Djam'an Satori & Aan K, 2011: 61). Peneliti bertindak sebagai pelaksana yang mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat simpulan hasil penelitian. Pengetahuan tentang kaidah penulisan aksara Jawa menjadi alat-alat terpenting dalam penelitian ini.

Data hasil pekerjaan menulis suku kata dalam suatu kalimat beraksara Jawa siswa dianalisis untuk menentukan ada tidaknya kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Adapun kriteria kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa adalah hasil pekerjaan siswa yang tidak sesuai dengan aturan penulisan aksara Jawa dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara pada tahun 2003 yang bekerja sama dengan gubernur DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Data kesalahan siswa ditulis pada kartu data yang berfungsi untuk mempermudah menganalisis data kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Format kartu data yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 15. Bentuk Kartu Data

Nama :	_____
Kelas :	A
No. Presensi :	07

Kode	Bentuk-bentuk kesalahan dalam menulis aksara Jawa	Pembenaran
AL/07/A/03	<div style="display: flex; align-items: center;"> ꦏꦲꦲ <div>ꦏꦲ ditulis ꦏꦲ</div> </div>	“cahya” → ꦏꦲꦲ
SW/07/A/02	<div style="display: flex; align-items: center;"> ꦤꦺꦩ <div>ꦤꦺ ditulis ꦤꦺ</div> </div>	“enem” → ꦤꦺꦩ
SP/07/A/03	<div style="display: flex; align-items: center;"> ꦱꦮ <div>ꦱꦮ ditulis ꦱꦮ</div> </div>	“sawah” → ꦱꦮꦲ

Format kode: Bentuk kesalahan/nomor persensi/kelas/nomor soal.

Keterangan:

AL : Kesalahan penulisan aksara *legena*.

SW : Kesalahan penulisan *sandhangan swara*.

SP : Kesalahan penulisan *sandhangan panyigeg*.

TP : Kesalahan teknik penulisan aksara Jawa.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen berupa tes menulis aksara Jawa.

Tes berupa kegiatan mengubah kalimat dari bentuk Latin menjadi kalimat dalam bentuk tulisan beraksara Jawa. Soal tes berjumlah sepuluh soal yang dikembangkan dengan menyesuaikan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV SD. Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam membuat soal tes menulis aksara Jawa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Kisi-kisi Soal Tes Menulis Aksara Jawa

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal
4. 1 Mengungkapkan an gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	4. 2 Menulis kata dan kalimat beraksara Jawa <i>nglegena</i>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara Jawa <i>nglegena</i>. 	1, 2, 3
8. 1 Mengungkapkan an gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	8. 2 Menulis kata dan kalimat beraksara Jawa yang menggunakan <i>sandhangan swara</i> dan <i>panyigeg</i> .	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan wulu</i>. 	4, 8, 9, 10
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan pepet</i>. 	2, 6, 7, 9
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan suku</i>. 	4, 5, 6, 8, 10
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan taling</i>. 	4, 5, 10
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan taling tarung</i>. 	4, 8, 9
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan wignyan</i>. 	3, 4, 9
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan layar</i>. 	7, 8, 10
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan cecak</i>. 	6, 7, 9
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kata beraksara jawa yang menggunakan <i>sandhangan pangkon</i>. 	2, 5, 10

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat simpulan (Sugiyono, 2010: 335). Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data kesalahan berbahasa, khususnya dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Data bahasa dapat dianalisis secara kualitatif (Muhammad, 2011: 221). Subroto (Muhammad, 2011: 222) menyatakan bahwa menganalisis berarti memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan bahasa atau mengurai satuan bahasa ke dalam komponen-komponennya.

Pengertian di atas menegaskan bahwa kegiatan analisis meliputi kegiatan mengurai unsur-unsur pembentuk satuan bahasa, membedakan, dan mengelompokkan sesuai fokus masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan mulai minggu pertama bulan Juli hingga minggu kedua bulan September. Analisis data menggunakan metode padan untuk memperoleh deskripsi bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu dari luar bahasa (Muhammad, 2011: 234).

Alat penentu yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini berupa pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara tahun 2003 yang bekerjasama dengan pemerintah DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Berdasarkan metode padan, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mencermati satu persatu hasil pekerjaan siswa dalam keterampilan menulis suku kata dalam kalimat beraksara Jawa yang diperoleh dari hasil tes menulis aksara Jawa, terdiri atas komponen penulisan aksara *lêgênå*, *sandhangan swårå*, *sandhangan panyigêg wandå*, dan teknik penulisan aksara Jawa.
2. Membandingkan hasil pekerjaan siswa dengan alat penentu berupa pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara tahun 2003 yang bekerjasama dengan pemerintah DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.
3. Menandai atau mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam tulisan aksara Jawa yang telah dibuat oleh siswa.
4. Mencatat bentuk-bentuk kesalahan dalam kartu data.
5. Mengelompokkan data sesuai dengan jenis kesalahan, yaitu jenis kesalahan penulisan aksara *lêgênå*, *sandhangan swårå*, *sandhangan panyigêg wandå*, dan teknik penulisan aksara Jawa.
6. Mendeskripsikan kesalahan dan membuat simpulan dari hasil analisis data.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2010: 366). Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan reliabilitas.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, *triangulasi*, diskusi dengan

teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2010: 368). Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Secara rinci uji kredibilitas dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini diartikan sebagai perpanjangan pengamatan terhadap sumber data berupa dokumen hasil pekerjaan siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa, dengan mengkaji berulang kali pada sumber data hingga didapatkan data yang tetap, valid dan reliabel.

b. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari pedoman penulisan aksara Jawa yang baku dan benar, sehingga wawasan peneliti dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar, dapat dipercaya atau tidak.

2. Uji Dependability (Reliabilitas)

Prosedur yang reliabel menghasilkan temuan yang sama dari fenomena yang sama, bagaimanapun lingkungan penerapannya (Darmiyati Zuchdi, 1992: 78). Penelitian ini menggunakan tiga jenis reliabilitas menurut Krippendorff (Darmiyati Zuchdi, 1993: 79), yaitu: stabilitas, kemunculan kembali, dan keakuratan. Ketiga jenis reliabilitas tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Stabilitas

Stabilitas dalam penelitian ini berwujud adanya hasil yang sama dari pengkodean yang dilakukan oleh peneliti dua kali terhadap data yang sama berupa

hasil pekerjaan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Pengkodean pertama dilakukan dari minggu pertama sampai dengan minggu ketiga bulan Juli, sedangkan pengkodean kedua dilakukan dari minggu keempat bulan Juli sampai dengan minggu kedua bulan Agustus.

b. Kemunculan Kembali

Reproducibility dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta bantuan teman sejawat, yaitu Anis Nuria Zulaikha untuk melakukan pengkodean secara terpisah. Pengkodean dilakukan dengan menerapkan petunjuk pencatatan yang sama dengan petunjuk pencatatan yang digunakan pada proses pengkodean data berupa 42 hasil pekerjaan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Hasil pengkodean yang dilakukan oleh Anis Nuria Zulaikha menunjukkan hasil yang sama berupa bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa yang dilakukan siswa kelas IV SD N 1 Kretek. Jika ditemukan perbedaan hasil pengkodean dilakukan pengkajian ulang terhadap dokumen hasil pekerjaan siswa dalam keterampilan menulis suku kata pada suatu kalimat beraksara Jawa.

c. Keakuratan

Keakuratan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara peneliti sebagai pengkode dalam melakukan pengkodean data, membandingkan data dengan alat ukur yang baku berupa pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara tahun 2003 yang bekerjasama dengan pemerintah DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Setelah itu, data dideskripsikan dalam pembahasan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kesalahan Siswa dalam Keterampilan Menulis Suku Kata Beraksara Jawa

Menulis aksara Jawa merupakan salah satu keterampilan berbahasa, sehingga kesalahan dalam menulis aksara Jawa merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa dipahami sebagai penyimpangan atau kekeliruan yang disengaja ataupun tidak disengaja terhadap suatu aturan bahasa yang telah ditentukan, dalam Hal itu kesalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara hasil pekerjaan siswa dalam keterampilan menulis suku kata dalam suatu kalimat beraksara Jawa dengan pedoman penulisan aksara Jawa yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara pada tahun 2003, bekerjasama dengan gubernur DIY, Jawa tengah, dan Jawa Timur.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap hasil pekerjaan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek dalam mengerjakan persoalan yang berkaitan dengan keterampilan menulis suku kata dalam suatu kalimat beraksara Jawa, maka diperoleh data berupa kesalahan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Tabel Kesalahan Siswa dalam Menulis Aksara Jawa

No.	Aspek Aksara	Jumlah	Persentase
1.	Aksara Jawa <i>Lêgênå</i>	158	49,84%
2.	<i>Sandhangan Swårå</i>	65	20,50%
3.	<i>Sandhangan Panyigêg Wandå</i>	56	17,67%
4.	Teknik Penulisan Aksara Jawa	38	11,99%
	Jumlah	318	100,00%

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa dari keseluruhan kesalahan yang dilakukan siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa 49,84% kesalahan terjadi pada aksara *lêgênå*, 20,50% kesalahan terjadi pada *sandhangan swårå*, 17,67% kesalahan terjadi pada *sandhangan panyigêg wandå*, dan 11,99% kesalahan merupakan kesalahan pada teknik penulisan aksara Jawa yang meliputi kesalahan penulisan letak aksara Jawa dan kesalahan penulisan letak *sandhangan swårå* ataupun *sandhangan panyigêg*. Keseluruhan kesalahan tersebut terjadi pada hampir seluruh aksara Jawa dari aksara *hå* sampai dengan aksara *ngå*. Kesalahan juga terjadi pada seluruh *sandhangan*, baik *sandhangan swårå* maupun *sandhangan panyigêg wandå*.

2. Bentuk-Bentuk Kesalahan Siswa dalam Keterampilan Menulis Suku Kata Beraksara Jawa

Adapun bentuk-bentuk kesalahan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara *lêgênå* secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Bentuk-bentuk Kesalahan Penulisan Aksara *Lêgênå*.




Nomor Subjek	Bentuk Kesalahan			Pembenaran
11A	ᮊᮥ →	ᮊᮥ	ᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥ
11A, 3A		aksara <i>hå</i> tidak ditulis	x ᮊᮥᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ
12A, 13A, 7B	ᮊᮥ →	ᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ
20A		ᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ
20A, 4B		ᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ
12A		ᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ	ᮊᮥᮊᮥᮊᮥ

Nomor Subjek	Bentuk Kesalahan			Pembenaran
3A		aksara <i>nå</i> tidak ditulis		
7A, 19A, 1B	၁၁ →	၁၁	၁၁၃၃၃	၁၁၃၃၃
4A, 11A, 20A		၁၁	၁၁၃၃၃	၁၁၃၃၃
10A		၁၁	၁၁၃၃၃	၁၁၃၃၃
12B		၁၁	၁၁၃၃၃	၁၁၃၃၃
18B, 19B		၁၁	၁၁၃၃၃	၁၁၃၃၃
3A, 11B, 14B		aksara <i>cå</i> tidak ditulis		
4A, 7A, 13A, 14B	၁၁ →	၁၁၁	၁၁၁၁၁	၁၁၁၁၁
12A		၁၁၁	၁၁၁၁၁	၁၁၁၁၁
18A		၁၁၁	၁၁၁၁၁	၁၁၁၁၁
4B		၁၁	၁၁၁၁	၁၁၁၁
3A		aksara <i>kå</i> tidak ditulis		
14A, 19A, 4B, 7B, 17B	၁၁ →	၁၁	၁၁၁	၁၁၁
18A, 19A, 20A, 21A, 22A, 2B, 14B, 17B, 18B		၁၁	၁၁၁၁၁	၁၁၁
20A		၁၁	၁၁x	၁၁၁
3A, 7B, 17B		aksara <i>då</i> tidak ditulis	x၁၁၁	၁၁၁၁
20A	၁၁ →	၁၁	၁၁၁	၁၁၁၁
3A		aksara <i>tå</i> tidak ditulis		
20A	၁၁ →	၁၁	၁၁၁	၁၁၁၁
3A, 11B, 14B		aksara <i>så</i> tidak ditulis	x၁၁၁	၁၁၁၁
20A	၁၁ →	၁၁	၁၁၁၁	၁၁၁၁၁


Nomor Subjek	Bentuk Kesalahan			Pembenaran
2B		ឆ	កកឆ	កក្រ
4A, 7A, 2B, 7B, 19B		ល	ឆល	ឆល
14A, 18A, 7B		ឆ	កកឆ	កក្រ
19B		ត	ត្រត	ត្រត
2A, 11A, 11B		ត	ត្រត	ឆល
22A		ឆ	កកឆ	ត្រត
3A, 11B, 14B		aksara <i>wå</i> tidak ditulis		
19A	ឆ →	ត	តត	តត
11A		ល	កកឆល	កកឆល
18B		ឆ	កកឆ	កកឆ
3A, 18B		aksara <i>lâ</i> tidak ditulis	តតត	តតត
16A, 15B	ឆ →	ល	តតត	តត
16A		ត	តត	តត
17A, 19A		ត	តត	តត
3A, 19A, 11B, 14B		aksara <i>på</i> tidak ditulis		
14A	ឆ →	ឆ	តត	តត
9A, 17A, 6B, 19B		ត	កកឆត	តត
19A, 4B, 15B		ត	តតត	តត
11B		ត	តត	តត
20A		តត ត=ត	តតត	តត

Nomor Subjek	Bentuk Kesalahan			Pembenaran
2A, 5A, 7A, 13A		ណံ	ကံ နံ	ကိလံ
4A		ကံ	ကိကံ	ကိလံ
11A		သ	ဣသာသ	ကိလံ
3A, 14B		aksara <i>dha</i> tidak ditulis		
19A	လေ →	လ	လံလေ	လံလေ
14A		လ	လကမ	လကမ
17A, 19A		လ	လဒက	လကမ
1B, 9B, 10B		လ	လဒက	လကမ
3A		aksara <i>ja</i> tidak ditulis		
13B, 15B, 20B	လက →	လ	လက	လဒက
12A, 6B		လက	လဒက	လဒက
3A, 11B, 14B		aksara <i>ya</i> tidak ditulis		
19A	လက →	လ	လိလက	လိလက
17A		လက	လိလက	လိလက
14A		လက	လိလက	လိလက
2B, 18B, 22B		လကလက	လကလက	လိလက
3A, 11B, 14B		aksara <i>nyā</i> tidak ditulis	လိx	လိလက
14B	လက →	လ	လိလက	လိလက
4B, 14B		က	ကက	ကလ
21A		လ	လက	လက
3A, 21A		aksara <i>mā</i> tidak ditulis	လကလကx	လိလက

Nomor Subjek	Bentuk Kesalahan			Pembenaran
16B	၎ →	လ	၎လ	ကိလ
19A, 20A		၎	၎၎	၎၎၎
19A		၎	၎၎	ကိလ
3A, 21A, 14B		aksara <i>gā</i> tidak ditulis		
21A	၎ →	၎	၎၎	၎၎၎
3A, 14B		aksara <i>bā</i> tidak ditulis		
19A, 18B	၎ →	၎	၎၎	၎၎၎
17A, 18A, 6B		၎	၎၎	၎၎၎
4A		၎	၎၎	၎၎၎
11A		၎၎ ၎=၎	၎၎၎	၎၎၎
2B		၎၎	၎၎၎	၎၎၎
4B		၎၎	၎၎၎	၎၎၎
20A		၎	၎၎	၎၎၎
3A, 7A, 9A, 21A, 11B, 14B		aksara <i>thā</i> tidak ditulis	x၎	၎၎၎
4B	၎ →	၎	၎၎	၎၎
4B, 19B		၎၎	၎၎၎	၎၎
19A		၎	၎၎	၎၎
4A		၎	၎၎	၎၎
2B, 18B, 22B		၎	၎၎၎	၎၎

Nomor Subjek	Bentuk Kesalahan			Pembenaran
16B				
3A, 21A, 11B, 14B		aksara <i>ngâ</i> tidak ditulis		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 70 bentuk kesalahan penulisan aksara *lêgênâ*, terdiri dari: 1 bentuk kesalahan penulisan aksara *hâ*, 4 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *nâ*, 5 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *câ*, 4 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *kâ*, 3 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *dâ*, 1 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *tâ*, 1 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *sâ*, 7 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *wâ*, 3 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *lâ*, 3 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *pâ*, 8 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *dhâ*.

Selanjutnya, terdapat 4 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *jâ*, 2 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *yâ*, 4 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *nyâ*, 3 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *mâ*, 3 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *gâ*, 1 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *bâ*, 7 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *thâ*, dan 6 bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *ngâ*. Selain bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara *lêgênâ* tersebut, terdapat beberapa siswa yang tidak menuliskan aksara *lêgênâ* dalam soal yang memuat aksara *lêgênâ* tertentu karena siswa kurang teliti maupun karena siswa tidak hafal beberapa bentuk aksara *lêgênâ*, sebagai contoh pada kata *ânâ*, siswa tidak menuliskan aksara *hâ* tetapi hanya menuliskan aksara *nâ* ().

Tabel 19. Bentuk-bentuk Kesalahan Penulisan *Sandhangan Swarā*.

Nomor Subjek	Bentuk Kesalahan			Pembenaran
7A, 11A, 2B, 18B	(...) \rightarrow	(...)	ព្យាភិ	ព្យាភិ
9A, 19A		(...)	វាវាវា	វាវាវា
9A		(...3)	វាវាវា	ព្យាភិ
3A, 7A, 9A, 19A, 14B		<i>wulu</i> tidak ditulis	វាវាវា	វាវាវា
21A	(...) \rightarrow	(...)	វាវាវា	ព្យាភិ
3A, 14B		<i>suku</i> tidak ditulis		
4A, 7A, 8A, 9A, 11A, 13A, 18A, 1B, 2B, 6B, 7B, 9B, 10B, 12B, 16B, 17B, 18B, 19B, 20B, 22B	(...) \rightarrow	(ព្យ...)	ព្យាភិ	វាវាវា
7B, 12B		(...)	វាវាវា	វាវាវា
9A, 18A		(...3)	ព្យាភិ	វាវាវា
9A		(...)	ព្យាភិ	វាវាវា
3A, 11A		<i>pépét</i> tidak ditulis		
4A, 12A, 13A, 14A, 17A, 19A, 20A, 1B, 4B, 7B, 9B, 10B, 11B, 15B, 16B, 17B, 19B	(ព្យ) \rightarrow	(...)	ព្យាភិ	ព្យាភិ
12B, 17B		(...)	វាវាវា	ព្យាភិ
21A		(ព្យ...3)	ព្យាភិ	ព្យាភិ
3A, 4A, 12A, 14A, 19A, 2B, 4B, 11B, 14B, 18B		<i>taling</i> tidak ditulis	ព្យាភិ	ព្យាភិ
9A, 12A, 17A, 18A, 2B	(ព្យ.2) \rightarrow	(ព្យ...3)	ព្យាភិ	ព្យាភិ
2B		(ព្យ...)	ព្យាភិ	ព្យាភិ
17A, 19A		(...3)	ព្យាភិ	ព្យាភិ
19A		ព្យ2o	ព្យាភិ	ព្យាភិ
3A, 8A, 9A, 17A, 18A, 21A, 14B		<i>taling tarung</i> tidak ditulis	ព្យាភិ	ព្យាភិ

Kesalahan penulisan aksara Jawa juga dilakukan siswa pada penulisan *sandhangan*. *Sandhangan* ialah penanda yang berfungsi sebagai pengubah bunyi aksara Jawa, karena dalam penulisan kata dengan aksara Jawa, aksara yang tidak mendapat *sandhangan* diucap sebagai konsonan dan vokal “a” (Tim Penyusun, 2003: 18).

Sandhangan dibagi menjadi dua, yaitu *sandhangan swårå* (penanda vokal) dan *sandhangan panyigêg* (penanda konsonan mati). Berdasarkan tabel di atas, terdapat 15 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan swårå*. Kesalahan penulisan *sandhangan swårå* meliputi: 4 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan pêpêt*, 1 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan suku*, 3 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan taling*, 4 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan taling tarung*, dan 3 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan wulu*.

Tabel 20. Bentuk-bentuk Kesalahan Penulisan *Sandhangan Panyigêg Wandå*

Nomor Subjek	Bentuk Kesalahan			Pembenaran
4B	(...)→	ꦭꦏꦸ	ꦭꦏꦸꦏꦸꦭꦏꦸ	ꦭꦏꦸ.
6B		ꦭꦏ	ꦭꦏꦏꦭꦏ	ꦭꦏ.
9A		ꦏ	ꦭꦏꦏꦏ	ꦭꦏ.
17A		ꦏꦏ	ꦭꦏꦏꦏꦏ	ꦭꦏ.
9A, 11A, 4B, 6B, 19B		ꦭꦏ	ꦏꦏꦏꦏꦏꦏ	ꦭꦏ.
7A, 18A, 19B		ꦭꦏ	ꦏꦏꦏꦏꦏꦏꦏ	ꦭꦏ.
15B		ꦭꦏ	ꦭꦏꦏꦏꦏꦏ	ꦭꦏ.

2B, 18B		...၂	ရောနှော	ရောနှော
Nomor Subjek		Bentuk Kesalahan		Pembenaran
20A		(....)	ရောနှော	ရောနှော
4B		(၇...)	မိကျိ	မိကျိ
1B, 2B, 9B, 10B, 12B, 17B, 18B, 22B		၁ (...)	၇၈ ၇၉	ရောနှော
3A, 9A, 17A, 19A, 20A, 21A, 4B, 11B, 14B		cêcak tidak ditulis	ကိရ	ကိရ
18A	(...)>	က	ရောနှော	ရောနှော
6B		(...၈)	လကော	လကော
6B		၇၃	၇၃ ၇၄	ရောနှော
19B, 22B		(...)	၇၈ / ၇၉	ရောနှော
3A, 21A, 11B, 14B		layar tidak ditulis	ရောနှော	ရောနှော
9A, 18A, 20A, 6B, 12B,	(...)>	၇၈	ကျော့ကျော့	ကျော့ကျော့
7A, 18A, 20A, 1B, 6B, 7B, 9B, 10B, 12B, 16B, 17B		၇၈	ရောနှော	ရောနှော
18A		၇၈	၇၈ ၇၉	ရောနှော
11A		၇၈ ၇၈=၇၈	ရောနှော	ရောနှော
11A, 21A, 18B		(...2)	ရောနှော	ရောနှော
20A		(၇၈)	၇၈ ၇၉	ရောနှော
3A, 1B, 7B, 9B, 11B, 12B, 14B, 17B		wignyan tidak ditulis	ကျော့ကျော့	ကျော့ကျော့
20A	(...)>	၇၈	ကိ ကိ ၇၈	ကျော့ကျော့
3A, 9A, 14A, 20A, 21A, 14B		pangkon tidak ditulis	ကျော့ကျော့	ကျော့ကျော့

Berdasarkan tabel di atas terdapat 23 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan panyigêg*. Kesalahan dalam penulisan *sandhangan panyigêg* meliputi: 11 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan cêcak*, 4 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan layar*, 6 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan wignyan*, dan 2 bentuk kesalahan dalam penulisan *sandhangan pangkon*. Kesalahan penulisan *sandhangan swârâ* maupun *sandhangan panyigêg* juga terjadi karena siswa tidak menuliskan *sandhangan-sandhangan* tersebut pada soal yang memuat *sandhangan swârâ* ataupun *sandhangan panyigêg*.

Tabel 21. Bentuk-bentuk Kesalahan Teknik Penulisan Aksara Jawa.

	Nomor Subyek	Bentuk Kesalahan	Pembenaran
Teknik Penulisan Aksara Jawa	1A, 2A, 4A, 5A, 6A, 8A, 10A, 11A, 16A, 17A, 18A, 21A, 1B, 2B, 12B	Letak penulisan <i>sandhangan wulu</i> , <i>pêpêt</i> , <i>layar</i> dan <i>cêcak</i> berada di atas bagian tengah aksara.	Penulisan <i>sandhangan</i> di atas bagian akhir aksara.
	3A, 5A, 9A, 10A, 16A, 20A, 22A, 1B, 5B, 8B, 9B, 10B, 11B, 12B, 16B	Aksara Jawa ditulis di tengah antara dua garis.	Aksara Jawa ditulis dibawah garis
	21A, 7B, 13B, 14B, 17B, 18B, 19B, 20B	Aksara Jawa ditulis di atas garis.	Aksara Jawa ditulis dibawah garis

Selain kesalahan penulisan aksara Jawa *lêgênâ* dan penulisan *sandhangan swârâ* ataupun *sandhangan panyigêg*, ada aspek lain yang juga dibahas dalam penelitian ini, yaitu kesalahan dalam teknik penulisan aksara Jawa. Kesalahan dalam teknik penulisan aksara Jawa meliputi 2 bentuk kesalahan, yang pertama berkaitan dengan aturan letak penulisan aksara Jawa dan yang kedua berkaitan dengan letak penulisan *sandhangan* khususnya *sandhangan wulu*, *pêpêt*, *layar*, dan *cêcak* yang terletak di bagian atas aksara Jawa *lêgênâ*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil penelitian, kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa yang dilakukan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek terjadi hampir pada keseluruhan penulisan aksara Jawa *lêgênå*, *sandhangan swårå*, dan *sandhangan panyigêg*. Pada penelitian ini analisis data hasil penelitian dibagi menjadi 4 aspek, yaitu: (1) kesalahan penulisan aksara Jawa *lêgênå*; (2) kesalahan penulisan *sandhangan swårå*; (3) kesalahan penulisan *sandhangan panyigêg*; dan (4) kesalahan dalam teknik penulisan aksara Jawa. Adapun penjabaran dari keempat aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kesalahan Penulisan Aksara Jawa *Lêgênå*

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat 158 kesalahan penulisan aksara Jawa *lêgênå* yang terdiri atas 70 bentuk kesalahan. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut meliputi kesalahan penulisan aksara *lêgênå* yang tertukar fungsinya (ketidakesesuaian antara bentuk lambang aksara yang ditulis siswa dengan maksud yang ada dalam soal, sebagai contoh aksara *hå* ditulis dengan aksara *tå*) dan kesalahan penulisan bentuk aksara Jawa *lêgênå* yang menyimpang (tidak sesuai) dengan bentuk asli dalam pedoman penulisan aksara Jawa. Kesalahan-kesalahan tersebut karena bentuk-bentuk aksara Jawa hampir sama, sehingga banyak siswa terkecoh dan salah dalam menuliskan aksara Jawa *lêgênå*.

Pada pembahasan ini disajikan beberapa hasil tulisan aksara Jawa siswa untuk menunjukkan bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam keterampilan menulis aksara Jawa *lêgênå*. Tidak semua hasil tulisan siswa disajikan dalam pembahasan ini, hanya beberapa contoh data hasil tulisan siswa yang dipilih untuk

dianalisis. Pemilihan data contoh hasil pekerjaan siswa dalam pembahasan ini dipilih berdasarkan tingkat keseringan siswa dalam melakukan kesalahan dan juga dengan teknik pemerataan agar contoh kesalahan yang disajikan mewakili semua hasil pekerjaan siswa.

Soal yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan siswa dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa terdiri dari sepuluh soal berupa kegiatan mengubah kalimat sederhana dari bentuk Latin menjadi bentuk kalimat beraksara Jawa. Kemudian dipilih unsur penentu berupa satu kata pada soal yang di dalamnya terdapat kesalahan penulisan suku kata beraksara Jawa, dan pada pembahasan difokuskan pada satu suku kata yang menunjukkan bentuk kesalahan siswa. Pembahasan dilakukan pada setiap suku kata karena satu bentuk aksara Jawa *lêgênå* menggambarkan satu *wandå* (satu suku kata).

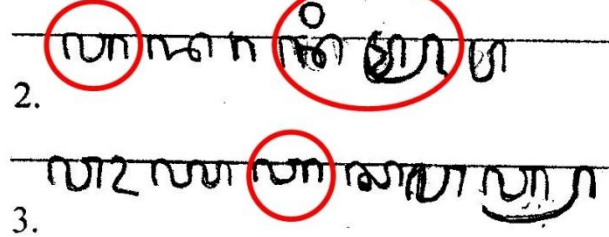
Pada data ini juga memungkinkan satu data terdapat beberapa kesalahan penulisan aksara *lêgênå* yang dilakukan siswa, tetapi dalam pembahasannya hanya dibahas bentuk-bentuk kesalahan pada setiap suku kata sesuai dengan judul fokus yang dibahas. Data tersebut juga akan dibandingkan dengan data pendukung berupa hasil catatan dan latihan harian siswa dalam menulis aksara Jawa. Pembahasan lebih dalam tentang kesalahan siswa dalam keterampilan menulis aksara *lêgênå* diuraikan sebagai berikut.

a. Analisis kesalahan penulisan aksara *hå* (ꦲ)

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan pada sub-bab deskripsi hasil penelitian, ada 2 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *hå*. Kesalahan penulisan aksara *hå* dapat dilihat pada data berikut.

AL/11/A/02

AL/11/A/03



Gambar 1. Kesalahan Penulisan Aksara *hå* Ditulis dengan Aksara *tå*

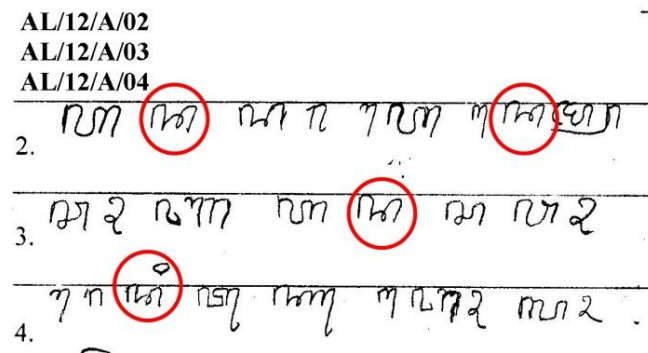
Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut pada soal nomor 2 seharusnya penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah “*åna dâra* *ênêm*”, dan soal nomor 3 seharusnya “*cahya åna sawah*”. Pada kedua soal tersebut tampak bahwa aksara *hå* pada kata “*åna*” dituliskan dengan aksara *tå*, sedangkan aksara *na* tidak ditulis. Pada soal nomor 2, pada kata “*ênêm*” aksara *hå* tidak ditulis. Kesalahan ini juga terjadi pada buku catatan dan latihan harian siswa. Pada buku catatan dan latihan harian siswa menuliskan aksara *hå* dengan aksara *tå* yang mengalami proses meruncing.







Kesalahan penulisan aksara *hå* yang ditulis dengan aksara *tå* terjadi karena bentuk aksara *hå* dan *tå* hampir sama. Pada pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 5) aksara *hå* tidak mengalami proses meruncing sedangkan aksara *tå* mengalami proses meruncing. Bentuk yang hampir sama ini memungkinkan terjadinya kesalahan penulisan aksara *hå*. Selain itu, ada juga siswa yang melakukan kesalahan karena tidak menuliskan aksara *hå* pada soal yang seharusnya memuat aksara *hå*.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, aksara *hå* sering ditulis dengan aksara *tå*. Seharusnya penulisan aksara *hå* ditulis tanpa mengalami proses meruncing,

Penulisan aksara *hā* yang benar adalah (A)

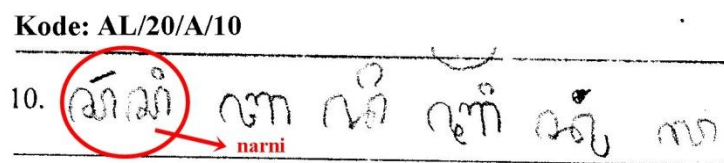
Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 6 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *nā*. Kesalahan penulisan aksara *nā* dapat dilihat pada data berikut.



Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut pada soal nomor 2 seharusnya penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah  “*anå dårå* *ênêm*”, soal nomor 3 seharusnya  “*cahyå anå sawah*”, dan soal nomor 4 seharusnya  “*rèni tuku bolah*”. Pada ketiga soal tersebut pada nomor 2, 3, dan 4 tampak bahwa semua aksara *nå* pada kata  “*anå*”,  “*ênêm*” dan  “*rèni*” dituliskan dengan aksara *då*. Kesalahan itu juga terjadi pada buku catatan dan latihan harian siswa, siswa menuliskan semua aksara *nå* dengan aksara *då*.

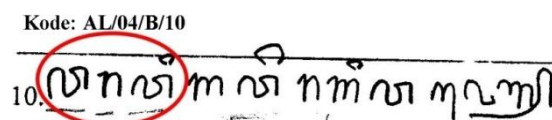
Kesalahan ini terjadi karena bentuk aksara *nå* hampir sama dengan aksara *då*. Berdasarkan pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 6) penulisan aksara *nå* mengalami proses melingkar di bagian tengah aksara, sedangkan aksara *då* mengalami proses melingkar di bagian bawah aksara. Bentuk yang hampir sama ini memungkinkan terjadinya kesalahan penulisan aksara *nå*. Pada penelitian ini ditemukan 3 siswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan aksara *nå* menjadi aksara *då*.

Variasi kesalahan aksara *nå* juga dilakukan oleh siswa lain, yaitu aksara *nå* ditulis dengan aksara *så*, *wå*, dan seperti aksara *då* dengan dua kaki di bagian belakang aksara (𑊗𑊚). Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.





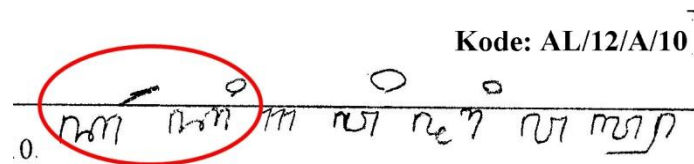
Gambar 3. Kesalahan Penulisan Aksara *nå* Ditulis dengan Aksara *så*

Pada soal nomor 10 (gambar 3) penulisan dengan aksara Jawa yang benar 𑊗𑊚𑊗𑊚𑊗𑊚𑊗𑊚𑊗𑊚 “*narni gawé thiwul*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa aksara *nå* pada kata 𑊗𑊚 “*narni*” ditulis dengan aksara *så*. Aksara *nå* dan aksara *så* sama-sama memiliki bentuk melingkar, yang membedakan aksara *så* memiliki bentuk melingkar di depan bagian bawah aksara, sedangkan aksara *nå* memiliki bentuk melingkar di belakang bagian tengah aksara.





Gambar 4. Kesalahan Penulisan Aksara *nå* Ditulis dengan Aksara *wå*

Pada soal nomor 10 (gambar 4) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*narni gawé thiwul*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa aksara *nå* pada kata  “*narni*” dituliskan dengan aksara *wå*. Aksara *nå* mengalami proses melingkar, sedangkan aksara *wå* tidak mengalami proses melingkar tetapi mengalami proses meruncing. Ada dua siswa yang menuliskan aksara *nå* dengan aksara *wå*. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah mengenal bentuk-bentuk aksara Jawa tetapi belum hafal bentuk aksara *nå*.



Gambar 5. Kesalahan Penulisan Aksara *nå* Ditulis dengan ()

Pada soal nomor 10 (gambar 5) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*narni gawé thiwul*”. Pada gambar tersebut aksara *nå* dituliskan dengan bentuk seperti aksara *då* yang memiliki dua kaki di bagian belakang aksara () . Berdasarkan pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 6) penulisan aksara *nå* hanya memiliki satu kaki di bagian belakang aksara, dan aksara *nå* mengalami proses melingkar di bagian tengah aksara, sedangkan pada kesalahan ini aksara *nå* dituliskan dengan proses melingkar di bagian bawah aksara dan dengan dua kaki di bagian belakang aksara.

Satu siswa melakukan kesalahan dalam penulisan aksara *nå*. Siswa belum dapat menggunakan aksara *nå* dengan benar, karena pada kata dan kalimat dalam soal tes yang lain, siswa menuliskan aksara *nå* dengan aksara *då*, begitu juga pada

buku catatan dan latihan harian, siswa menuliskan aksara *nå* dengan aksara *då*. Selain bentuk-bentuk kesalahan tersebut, ada juga siswa yang belum hafal bentuk aksara *nå*, sehingga tidak mengerjakan soal yang memuat aksara *nå*. Kesalahan-kesalahan penulisan aksara *nå* menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi salah dalam mengidentifikasi nama aksara, bunyi aksara dan bentuk aksara *nå*.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, aksara *nå* sering ditulis dengan aksara *då*, *så*, *wå* dan ꦢꦩ. Seharusnya penulisan aksara *nå* ditulis dengan proses melingkar di tengah bagian belakang aksara seperti pada contoh *nå* (ꦤꦺ). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *nå* dan aksara *då*, *så*, *wå* dan ꦢꦩ.




c. Analisis kesalahan penulisan aksara *cå* (ꦕꦺ)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 13 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *cå*. Kesalahan penulisan aksara *cå* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 6. Kesalahan Penulisan Aksara *cå* Ditulis dengan Aksara *så*








Pada soal nomor 3 (gambar 6) kalimat seharusnya berbunyi ꦕꦲꦪꦲ ꦲꦤꦺ ꦱꦮꦲꦃ “*cahya ånå sawah*”. Pada kata tersebut aksara *cå* pada kata ꦕꦲꦪꦲ “*cahya*” dituliskan dengan aksara *så*. Aksara *cå* dan aksara *så* memiliki bentuk yang hampir sama, yang membedakan aksara *cå* mengalami proses meruncing sedangkan aksara *så* tidak mengalami proses meruncing. Hal itu

Variasi kesalahan aksara *cå* juga dilakukan oleh siswa lain, yaitu aksara *cå* ditulis dengan aksara *wå*, dan beberapa bentuk menyimpang lain yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa seperti: () , () , () . Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.







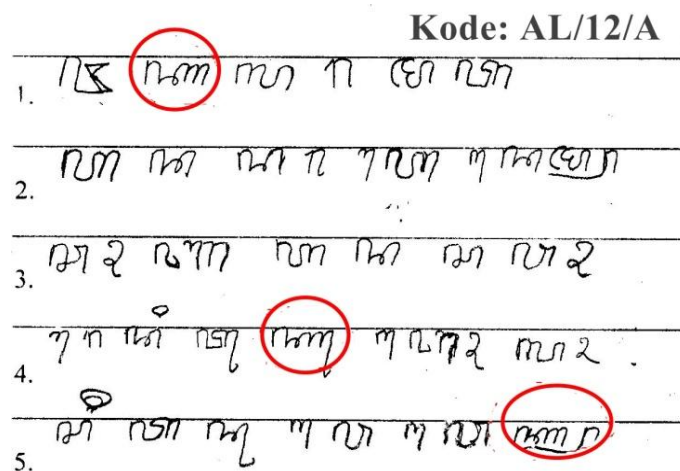
81

aksara *cå* menunjukkan bahwa siswa belum hafal bentuk aksara *cå* dan belum dapat menuliskan kata dan kalimat beraksara Jawa yang memuat aksara *cå*.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *cå* sering ditulis dengan aksara *så*, *wå*, () , () , dan () . Seharusnya penulisan aksara *cå* ditulis dengan mengalami proses melingkar di bawah bagian depan aksara dan satu kali proses meruncing di atas bagian belakang aksara seperti dalam contoh *cå* () . Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *cå* dan aksara *så*, *wå*, () , () , dan () .

d. Analisis kesalahan penulisan aksara *kå* ()

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 8 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *kå*. Ditemukan 4 variasi bentuk kesalahan aksara *kå* yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu aksara *kå* ditulis dengan bentuk () , () , () , dan () . Kesalahan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

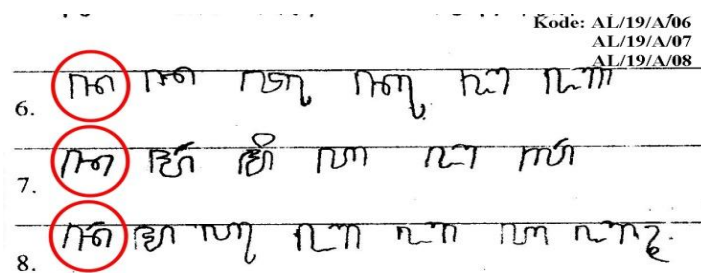


Gambar 9. Kesalahan Penulisan Aksara *kå* Ditulis dengan ()






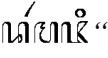
bentuk-bentuk seperti: $(\overline{123})$, $(\overline{1234})$, $(\overline{12345})$, dan $(\overline{123456})$.

e. Analisis kesalahan penulisan aksara *dā* (𐎡𐎠)

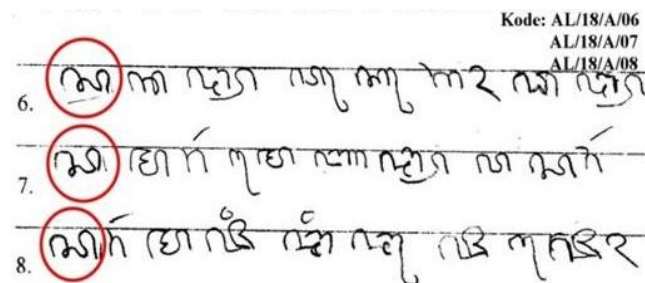
Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 13 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *dǎ*. Kesalahan penulisan aksara *dǎ* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 10. Kesalahan Penulisan Aksara *da* Ditulis dengan Aksara *na*

Pada soal nomor 6 (gambar 10) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang* *tuku gêdhang*”, pada soal nomor 7 penulisan yang benar seharusnya  “*damar mênayang pasar*”, dan soal nomor 8 seharusnya  “*darmaji ngingu jago*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut aksara *då* pada kata  “*danang*” (nomor 6),  “*damar*” (nomor 7), dan  “*darmaji*” (nomor 8) ditulis dengan aksara *nå*. Siswa salah dalam mengidentifikasi aksara *då* sehingga ditulis dengan aksara *nå*. Pada buku catatan dan latihan harian, siswa sudah dapat menuliskan aksara *nå* pada suatu kata dan kalimat dengan benar. Kesalahan penulisan aksara *då* ini terjadi karena aksara *då* hampir sama dengan aksara *nå*.

Berdasarkan pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 7) penulisan aksara *då* mengalami proses melingkar di bagian bawah aksara, sedangkan aksara *nå* mengalami proses melingkar di bagian tengah aksara. Bentuk yang hampir sama itu memungkinkan siswa terbalik dalam menuliskan aksara *då* dan aksara *nå*. Pada penelitian ini ditemukan 5 siswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan aksara *då* yang ditulis dengan aksara *nå*. Variasi kesalahan aksara *då* juga dilakukan oleh siswa lain, yaitu aksara *då* ditulis dengan aksara *så*, dan aksara *på*. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 11. Kesalahan Penulisan Aksara *då* Ditulis dengan Aksara *så*

Pada soal nomor 6 (gambar 11) penulisan dengan aksara Jawa yang benar *danang* *tuku gedhang*, pada soal nomor 7 penulisan yang benar seharusnya *damar menyang pasar*, dan soal nomor 8 seharusnya *darmaji ngingu jago*. Pada gambar 11 aksara *då* pada kata “*danang*”, “*damar*”, dan “*darmaji*” ditulis dengan aksara *så*. Ada 9 siswa menuliskan aksara *då* menjadi aksara *så*. Aksara *då* dan aksara *så* sama-sama memiliki bentuk melingkar, yang membedakan aksara *då* memiliki bentuk melingkar di bagian belakang aksara, sedangkan aksara *så* memiliki bentuk melingkar di bagian depan aksara.



Gambar12. Kesalahan Penulisan Aksara *dā* Ditulis dengan Aksara *pā*

Pada soal nomor 2 (gambar 12) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ꦲꦤꦏꦤꦢꦫꦺꦤꦺꦩ ꦲꦤꦏꦤꦢꦫꦺꦤꦺꦩ “*ana dāra enem*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa aksara *dā* pada kata ꦢꦫꦫ “*dāra*” dituliskan dengan aksara *pā* sedangkan aksara *rā* tidak ditulis. Aksara *dā* memiliki bentuk melingkar, sedangkan aksara *pā* tidak memiliki bentuk melingkar. Ada satu siswa yang menuliskan aksara *dā* menjadi aksara *pā*. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah mengenal bentuk-bentuk aksara Jawa tetapi masih salah dalam menentukan bentuk aksara *dā*.

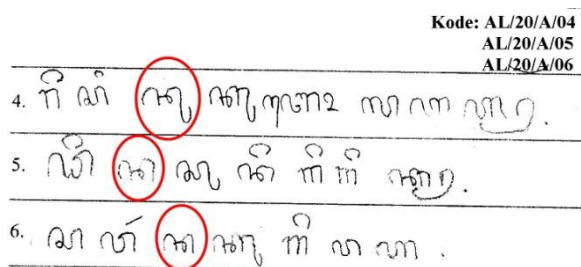
Selain bentuk-bentuk kesalahan tersebut, ada juga siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan soal, sehingga aksara *dā* tidak ditulis. Kesalahan-kesalahan penulisan aksara *dā* seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi salah dalam mengidentifikasi nama aksara, bunyi aksara dan bentuk aksara *dā*. Kesalahan penulisan aksara *dā* ini terjadi karena bentuk-bentuk aksara Jawa hampir sama dan karena siswa belum hafal bentuk aksara *dā*.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *dā* sering ditulis dengan aksara *nā*, *sā*, dan *pā*. Seharusnya penulisan aksara *dā* ditulis dengan dua kaki di bagian depan aksara dan mengalami satu kali proses melingkar di bawah bagian akhir aksara seperti pada contoh *dā* (ꦢꦲ). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *dā* dengan aksara *nā*, *sā*, dan *pā*.





f. Analisis kesalahan penulisan aksara *tā* (𐤕)

Ada 2 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *tā*.


Kesalahan penulisan aksara *tå* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 13. Kesalahan Penulisan Aksara *tå* Ditulis dengan Aksara *nå*

Pada soal nomor 4 penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*rèni* *tuku bolah*”, soal nomor 5 penulisan dengan aksara Jawa yang benar seharusnya  “*séta* *duwé bèbèk*”, dan soal nomor 6 seharusnya  “*danang* *tuku gêdhang*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut pada nomor 4 & 6 tampak bahwa aksara *tå* pada kata  “*tuku*” dituliskan dengan aksara *nå*. Pada persoalan lain yang memuat aksara *tå* siswa juga menuliskan aksara *tå* menjadi aksara *nå*. Bentuk aksara *tå* dan *nå* sebenarnya sangat berbeda.

Pada pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 7) aksara *ta* memiliki bentuk meruncing sedangkan aksara *na* tidak memiliki bentuk meruncing tetapi memiliki bentuk melingkar pada bagian tengah aksara. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa tetapi belum dapat mengidentifikasi dengan benar aksara mana yang melambangkan

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara $t\ddot{a}$ sering ditulis dengan aksara $n\ddot{a}$. Seharusnya penulisan aksara $t\ddot{a}$ ditulis dengan dua kaki di bagian depan dan belakang aksara dan mengalami satu kali proses meruncing di atas bagian akhir aksara seperti pada contoh $t\ddot{a}$ (). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara $t\ddot{a}$ dengan bentuk aksara $n\ddot{a}$.

Ada 4 siswa dengan 1 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *sa*. Kesalahan penulisan aksara *sa* dapat dilihat pada data berikut.





89


Kode: AL/11/B/03,
AL/11/B/05

3. လာ ကာ

4. ကိန်း ကျကျ ကျကျ ကျ

5. လာ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ

Pada soal nomor tiga gambar 15, penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*cahya ana sawah*” tetapi kata “*sawah*” yang memuat aksara *sa* tidak ditulis. Begitu juga pada soal nomor lima yang penulisan yang benar seharusnya  “*séta duwé bèbèk*”, aksara *så* pada kata “*séta*” tidak ditulis hanya aksara *tå* yang ditulis. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum hafal bentuk aksara *så*. Pada buku catatan dan latihan harian, siswa sudah dapat menuliskan aksara *så* dalam suatu kata dan kalimat dengan benar. Menurut informasi dari guru dan siswa, semua soal aksara Jawa pada buku catatan

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *så* sering ditulis dengan aksara *dhå*. Seharusnya penulisan aksara *så* ditulis dengan satu kali proses melingkar di bawah bagian depan aksara dan memiliki dua kaki di bagian belakang aksara (). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *så* dengan bentuk aksara *dhå*.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 14 siswa dengan 7 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *wā*. Kesalahan penulisan aksara *wā* dapat dilihat pada data berikut.

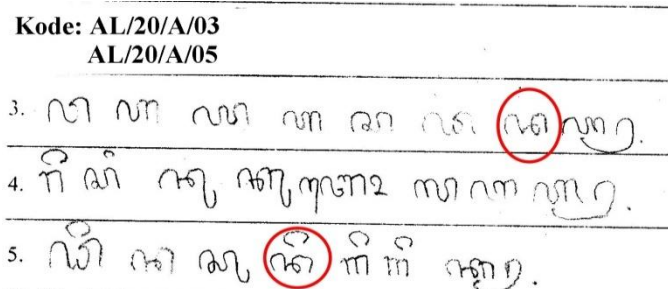


91

aksara *wå* sehingga ditulis dengan aksara *dhå*. Kesalahan penulisan aksara *wå* ini terjadi karena aksara *wå* hampir sama dengan aksara *dhå*.

Berdasarkan pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 7) aksara *wå* memiliki bentuk meruncing di tengah bagian atas aksara. Begitu juga dengan aksara *dhå*, aksara *dhå* juga memiliki bentuk meruncing di bagian atas aksara, yang membedakan antara aksara *wå* dan *dhå* adalah bentuk melengkung-lengkung menyerupai huruf “w” pada bagian bawah aksara *dhå*. Bentuk yang hampir sama ini memungkinkan siswa salah dalam menuliskan aksara *wå* dan aksara *dhå*. Kesalahan penulisan aksara *wå* menjadi aksara *dhå* ini juga ditemukan pada buku catatan dan latihan harian siswa, selain penulisan aksara *wå* menjadi aksara *dhå*, pada buku latihan harian, siswa juga menuliskan aksara *wå* dengan dua bentuk meruncing yang saling berhadapan (𑀮𑀮).

Variasi kesalahan aksara *wå*, yaitu aksara *wå* ditulis dengan aksara *då*, *så*, *på*, dan beberapa bentuk lain yang menyimpang dari bentuk aksara *lêgênå* pada pedoman penulisan aksara Jawa seperti: (𑀮𑀮), (𑀮𑀮), (𑀮𑀮). Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 17. Kesalahan Penulisan Aksara *wå* Ditulis dengan Aksara *då*

Pada soal nomor 3 penulisan dengan aksara Jawa yang benar 𑀮𑀮𑀮𑀮𑀮𑀮𑀮𑀮 “cahyå ånå sawah” dan pada soal nomor 5 penulisan yang

Code: AL/02/B/10

0. ကံ ကိ ကု ကု ကိ ကု








Pada soal nomor 10 kalimat seharusnya berbunyi “*narni gawé thiwul*”. Gambar 18 tampak bahwa aksara *wå* pada kata “*gawé*” dan “*thiwul*” disamakan dengan aksara *så*. Aksara *wå* dan aksara *så* memiliki bentuk yang berbeda, aksara *wå* memiliki bentuk meruncing, sedangkan aksara *så* memiliki bentuk melingkar. Selain itu, variasi kesalahan lain, yaitu aksara *wå* juga disamakan dengan aksara *på* dapat dilihat pada gambar berikut.

Code: AL04/A/10

10.

93


kesalahan penulisan aksara *wå* yang telah dibahas pada sub-sub bab ini, ada juga beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal yang memuat aksara *wå*. Kesalahan-kesalahan penulisan aksara *wå* seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang memang sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi salah dalam mengidentifikasi nama aksara, bunyi aksara dan bentuk aksara *wå* karena bentuk-bentuk aksara Jawa hampir sama dan ada siswa belum hafal bentuk aksara *wå*.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *wå* sering ditulis dengan aksara *då*, *så*, *på*, *dhå*, () , () , dan () . Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *så* dengan bentuk aksara *då*, *så*, *på*, *dhå*, () , () , dan () . Penulisan bentuk aksara *wå* yang benar menurut pedoman penulisan aksara Jawa adalah () .


i. Analisis kesalahan penulisan aksara *lå* ()

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 siswa dengan 3 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *lå*. Kesalahan penulisan aksara *lå* dapat dilihat pada data berikut.

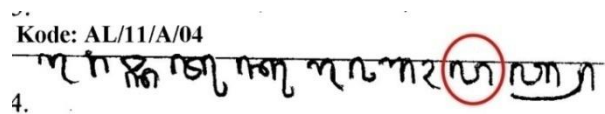
Kode: AL/19/A/01

1. 

Gambar 21. Kesalahan Penulisan Aksara *lå* Ditulis dengan Aksara *hå*

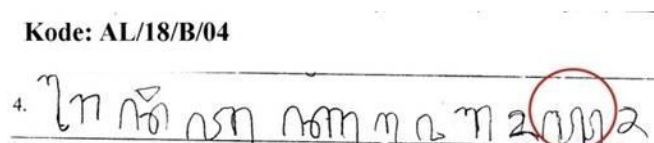
Pada soal nomor 1 penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*jåka lårå mātå*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut aksara *lå* pada kata “*lårå*” ditulis dengan aksara *hå*. Kesalahan penulisan aksara

lâ karena aksara *lâ* hampir sama dengan aksara *hâ*. Berdasarkan pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 8) aksara *lâ* memiliki tiga kaki di bagian depan aksara dan dua kaki di bagian belakang aksara, sedangkan aksara *hâ* memiliki bentuk yang berkebalikan dengan aksara *lâ*, aksara *hâ* memiliki dua kaki di bagian depan aksara dan tiga kaki di bagian belakang aksara. Bentuk yang hampir sama ini memungkinkan siswa salah dalam menuliskan aksara *lâ* dan aksara *hâ*. Variasi kesalahan aksara *lâ* juga dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 22. Kesalahan Penulisan Aksara *lâ* Ditulis dengan Aksara *pâ*

Pada soal nomor 4 penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah *re ni tu ku bolah*. Pada gambar tersebut aksara *lâ* pada kata “*bolah*” ditulis dengan aksara *pâ*. Aksara *lâ* dan aksara *pâ* memiliki bentuk yang hampir sama, aksara *lâ* memiliki tiga kaki di bagian depan aksara dan dua kaki di bagian belakang aksara, sedangkan aksara *pâ* memiliki dua kaki di bagian depan dan belakang aksara. Bentuk yang hampir sama memungkinkan siswa salah dalam menuliskan aksara *lâ*. Variasi kesalahan lain tampak pada gambar berikut.



Gambar 23. Kesalahan Penulisan Aksara *lâ* Ditulis dengan Aksara *yâ*

Pada soal nomor 4 (gambar 23) penulisan dengan aksara Jawa yang benar *re ni tu ku bolah*. Pada gambar tersebut tampak bahwa

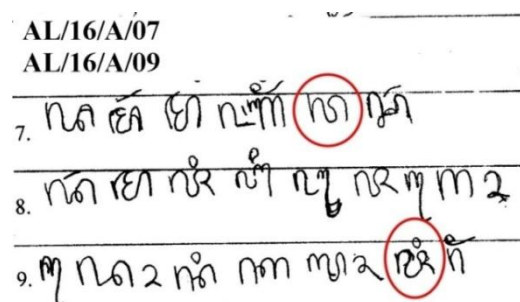
Kesalahan-kesalahan penulisan aksara *lâ* seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa tetapi siswa salah dalam mengidentifikasi nama aksara, bunyi aksara dan bentuk aksara *lâ*. Aksara *lâ* sering ditulis dengan aksara *hâ*, *pâ*, dan *yâ*. Seharusnya penulisan aksara *lâ* ditulis dengan tiga kaki bagian depan aksara dan memiliki dua kaki di bagian belakang aksara (𑭌𑭎). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *lâ* dengan bentuk aksara *hâ*, *pâ*, dan *yâ*.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 siswa dengan 3 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *på*. Kesalahan penulisan aksara *på* dapat dilihat pada data berikut.



Pada soal nomor 7 (gambar 24) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ “*damar mênyang pasar*” dan soal nomor 9 seharusnya ditulis ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ “*doni kalah pêrang*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut aksara *på* pada kata “*pasar*” (nomor 7) dan “*pêrang*” (nomor 9) ditulis dengan aksara *wå*. Kesalahan penulisan aksara *på* yang ditulis dengan aksara *wå* karena aksara *på* memiliki bentuk yang hampir sama dengan aksara *wå*.

Berdasarkan pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 8) aksara *på* tidak memiliki bentuk meruncing, sedangkan aksara *wå* memiliki bentuk meruncing di bagian belakang aksara. Bentuk yang hampir sama memungkinkan siswa salah dalam menuliskan aksara *på* dan aksara *wå*. Pada buku catatan dan latihan harian, siswa sudah dapat menulis suku kata beraksara *på* dengan benar. Variasi kesalahan aksara *på* juga dilakukan oleh siswa lain, yaitu aksara *på* ditulis dengan aksara *jaå* dan *ngaå*. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.



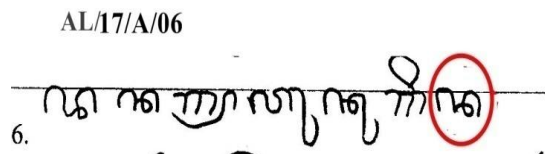
Gambar 25. Kesalahan Penulisan Aksara *på* Ditulis dengan Aksara *jaå*

Pada soal nomor 7 (gambar 25) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ “*damar mênyang pasar*” dan soal nomor 9 seharusnya ditulis ᮊᮧᮒᮧᮒᮧᮒᮧᮒ “*doni kalah pêrang*”. Pada gambar 26 aksara *på* pada kata

proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *på* dengan bentuk aksara *wå*, *jaå*, dan *ngaå*.

k. Analisis kesalahan penulisan aksara *dhå* (ꦢꦲ)

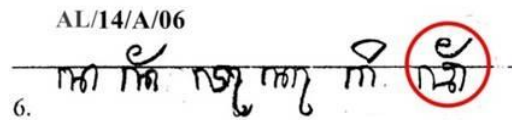
Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 19 siswa dengan 8 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *dhå*. Kesalahan penulisan aksara *dhå* dapat dilihat pada data berikut.




Gambar 27. Kesalahan Penulisan Aksara *dhå* Ditulis dengan Aksara *då*

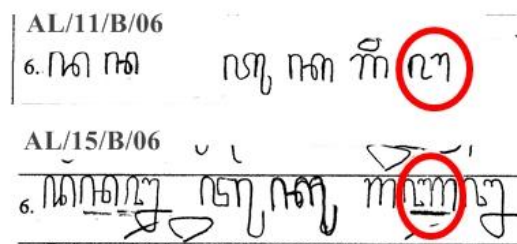
Pada soal nomor 6 (gambar 27) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ꦢꦲꦏꦺꦴꦒꦺꦢꦲꦁ “*danang kuku gedhang*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut aksara *dhå* pada kata “*gedhang*” ditulis dengan aksara *då*. Kesalahan penulisan aksara *dhå* terjadi karena aksara *dhå* dan aksara *då* memiliki bunyi yang hampir sama, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan penulisan aksara *dhå* dan aksara *då*. Pada buku latihan harian ada siswa yang menuliskan aksara *dhå* dengan benar dan ada siswa menuliskan aksara *dhå* tanpa meruncing (ꦢꦲ) dan dengan dua bentuk meruncing yang berhadapan (ꦢꦲꦲ).

Variasi kesalahan aksara *dhå* juga dilakukan oleh siswa lain, yaitu aksara *dhå* ditulis dengan aksara *cå*, *nyå*, *ngaå*, gabungan aksara *på* & *hå* dan beberapa bentuk lain yang tidak sesuai dengan bentuk-bentuk aksara Jawa pada pedoman penulisan aksara Jawa seperti: (ꦢꦲ), (ꦢꦲꦲ), dan (ꦢꦲꦲꦲ). Kesalahan penulisan aksara *dhå* tersebut dapat dilihat pada data berikut.




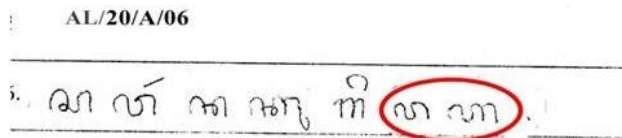
Gambar 28. Kesalahan Penulisan Aksara *dhå* Ditulis dengan Aksara *cå*

Pada soal nomor 6 (gambar 28) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang* *tuku gêdhang*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa 1 siswa menuliskan aksara *dhå* pada kata “*gêdhang*” dengan aksara *cå*. Pada buku latihan harian siswa menuliskan aksara *dhå* tanpa mengalami proses meruncing (ꦢꦲ). Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum hafal bentuk aksara *dhå*. Variasi kesalahan lain, yaitu aksara *dhå* ditulis dengan aksara *nyå* dan aksara *ngå* dapat dilihat pada gambar berikut.




Gambar 29. Kesalahan Penulisan Aksara *dhå* Ditulis dengan Aksara *nyå* & *ngå*

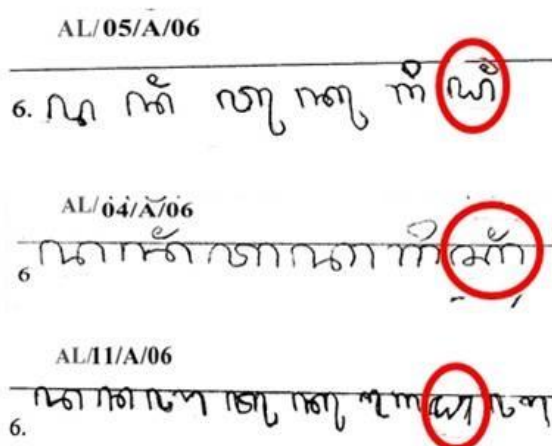
Pada soal nomor 6 (gambar 29) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang* *tuku gêdhang*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa aksara *dhå* pada kata “*gêdhang*” dituliskan dengan aksara *nyå* dan *ngå*. Kesalahan penulisan aksara *dhå* dengan aksara *nyå* dan *ngå* menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi belum hafal bentuk bentuk aksara yang melambangkan bunyi *dhå*. Variasi kesalahan penulisan aksara *dhå* lain berupa gabungan dua aksara *på* dan *hå* dapat dilihat pada data berikut.




Gambar 30. Kesalahan Penulisan Aksara *dhā* Ditulis dengan Aksara *pā* & *hā*

Pada soal nomor 6 (gambar 30) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang tuku gêdhang*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa aksara *dhā* pada kata “*gêdhang*” dituliskan dengan gabungan aksara *pā* dan *hā*. Perlu diketahui bahwa pada soal aksara Jawa lain siswa menuliskan aksara *dā* ditulis dengan aksara *pā*, sehingga dapat diketahui bahwa siswa ingin menuliskan aksara *dhā* dengan gabungan antara aksara *dā* dan *hā*. Siswa terkecoh dengan ejaan latin. Hal itu tidak sesuai dengan pernyataan bahwa aksara Jawa terdiri dari dua puluh aksara yang bersifat silabik (suku kataan) (Tim Penyusun, 2003: 5).

Pernyataan itu menegaskan bahwa satu aksara Jawa melambangkan satu huruf konsonan dan vokal “a”, sehingga untuk menuliskan aksara *dhā* tidak perlu ditulis dengan gabungan antara aksara *dā* dan *hā*. Variasi kesalahan penulisan aksara *dhā* yang lain juga dapat dilihat pada gambar berikut.



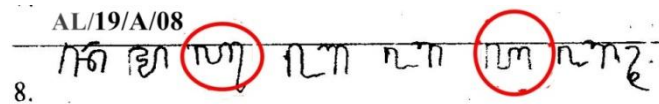
Gambar 31. Variasi Kesalahan Penulisan Aksara *dhā*

Pada soal nomor 6 (gambar 31) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang* *tuku gêdhang*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa aksara *dhå* pada kata “*gêdhang*” dituliskan dengan bentuk-bentuk yang tidak sesuai pedoman seperti: (ꦢꦲ), (ꦢꦲꦲ), dan (ꦢꦲꦲ). Variasi kesalahan penulisan aksara *dhå* tanpa meruncing maupun dengan dua bentuk meruncing yang berhadapan menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk aksara *dhå*, tetapi belum memahami bentuk aksara *dhå* yang benar sesuai pedoman penulisan aksara Jawa.


Selain bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara *dhå* yang telah dibahas pada sub-sub bab ini, ada juga beberapa siswa yang tidak menuliskan aksara *dhå* pada kata yang seharusnya memuat aksara *dhå*. Kesalahan-kesalahan penulisan aksara *dhå* seperti yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi belum hafal bentuk dan lambang aksara *dhå*. Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *dhå* sering ditulis dengan aksara *då*, *cå*, *nyå*, *ngå*, gabungan antara aksara *på* & *hå* dan (ꦢꦲ), (ꦢꦲꦲ), dan (ꦢꦲꦲ). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *dhå* dengan bentuk aksara *då*, *cå*, *nyå*, *ngå*, gabungan antara aksara *på* & *hå* dan (ꦢꦲ), (ꦢꦲꦲ), dan (ꦢꦲꦲ).

1. Analisis kesalahan penulisan aksara *jà* (ꦗꦲ)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara *jà*. Kesalahan terbagi menjadi 4 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *jà*. Kesalahan penulisan aksara *jà* dapat dilihat pada data berikut.




Gambar 32. Kesalahan Penulisan Aksara *ja* Ditulis dengan Aksara *ha*

Pada soal nomor 8 (gambar 32) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*darmaji ngingu jago*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut aksara *ja* pada kata “*darmaji*” dan “*jago*” ditulis dengan aksara *ha*. Pada soal lain yang memuat aksara *ja* siswa menuliskan aksara *ja* dengan aksara *ha* dan *pa*, sedangkan pada buku latihan harian siswa sudah dapat menuliskan aksara *ja* dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum dapat menuliskan aksara *ja* dengan benar tanpa melihat media gambar aksara Jawa.

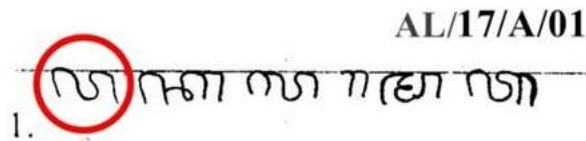
Variasi kesalahan aksara *ja* juga dilakukan oleh siswa lain, yaitu aksara *ja* ditulis dengan aksara *wa*, *pa*, dan (ꦗꦲ). Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 33. Kesalahan Penulisan Aksara *ja* Ditulis dengan Aksara *wa*

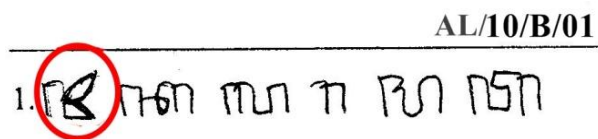
Pada soal nomor 8 (gambar 33) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*darmaji ngingu jago*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa 1 siswa menuliskan aksara *ja* pada kata “*darmaji*” dan “*jago*” dengan aksara *wa*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengenal bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi belum hafal bentuk yang melambangkan aksara *ja*. Selain kesalahan

penulisan aksara *ja* ditulis dengan aksara *wa*, ada juga siswa yang menuliskan aksara *ja* menjadi aksara *pa* yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 34. Kesalahan Penulisan Aksara *ja* Ditulis dengan Aksara *pa*

Pada soal nomor 1 (gambar 34) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ꦗꦏꦏꦭꦫꦫꦩꦠꦏꦏ "jaka lara mata". Pada gambar tersebut tampak bahwa aksara *ja* pada kata "jaka" dituliskan dengan aksara *pa*. Kesalahan penulisan aksara *ja* menjadi aksara *pa* menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi belum hafal bentuk aksara yang melambangkan bunyi *ja*. Variasi kesalahan penulisan aksara *ja* lain dapat dilihat pada data berikut.



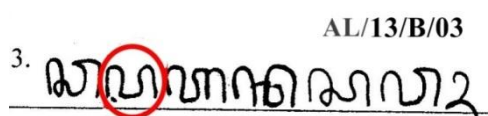
Gambar 35. Kesalahan Penulisan Aksara *ja* Ditulis dengan (ꦗꦏ)

Pada soal nomor 1 (gambar 35) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ꦗꦏꦏꦭꦫꦫꦩꦠꦏꦏ "jaka lara mata". Pada gambar tersebut tampak bahwa aksara *ja* pada kata "jaka" dituliskan dengan bentuk gabungan huruf "n" dan "R". Ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya mengetahui bentuk aksara *ja*, tetapi kurang tepat dalam menuliskan bentuk aksara *ja*. Variasi kesalahan penulisan aksara *ja* menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi belum memahami bentuk aksara yang melambangkan aksara *ja* sesuai pedoman penulisan aksara Jawa. Berdasarkan temuan hasil penelitian, aksara *ja* sering


ditulis dengan aksara *hå*, *wå*, *på*, dan (𐌺). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *jå* dengan bentuk aksara *hå*, *wå*, *på*, dan (𐌺). Penulisan aksara *jå* yang benar adalah (𐌶).

m. Analisis kesalahan penulisan aksara ya (ﻱ)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 8 siswa dengan 2 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *yā*. Kesalahan penulisan aksara *yā* dapat dilihat pada data berikut.





Gambar 36. Kesalahan Penulisan Aksara *ya* Ditulis dengan Aksara *pa*

Pada soal nomor 3 penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah  “cahya ana sawah”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut aksara ya pada kata “cahya” ditulis dengan aksara pa. Aksara ya dan pa memiliki bentuk yang hampir sama. Pada pedoman penulisan aksara Jawa (Tim Penyusun, 2003: 9) aksara ya memiliki bentuk dengan tiga lengkung dan enam kaki sedangkan aksara pa hanya memiliki dua bentuk melengkung dengan empat kaki. Bentuk yang hampir sama dari kedua aksara ini membuat siswa terkecoh menuliskan aksara ya ditulis dengan aksara pa jika tidak teliti dalam mengerjakan soal. Variasi kesalahan aksara ya juga dilakukan oleh siswa lain, yaitu aksara ya ditulis dengan aksara nya. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 37. Kesalahan Penulisan Aksara *yå* Ditulis dengan Aksara *nyå*

Pada soal nomor 3 penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah  “*cahyā ānā sawah*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa 1 siswa menuliskan aksara *yā* pada kata “*cahyā*” dengan aksara *nyā*. Kesalahan ini karena siswa belum hafal bentuk aksara *yā* sehingga menuliskan aksara *yā* menjadi aksara *nyā* yang memiliki bentuk sangat berbeda, tetapi letak aksara *yā* dan *nyā* dalam aksara *lêgênā* berurutan, sehingga memungkinkan siswa salah dalam menghafal aksara *yā* dan *nyā*.


Selain bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara *yā* yang telah dibahas pada sub-sub bab ini, ada juga beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal yang memuat aksara *yā*. Variasi kesalahan penulisan aksara *yā* menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi belum memahami bentuk aksara yang melambangkan aksara *yā* yang benar sesuai pedoman penulisan aksara Jawa. Berdasarkan temuan hasil penelitian, aksara *yā* sering ditulis dengan aksara *pā* dan *nyā*. Pada pedoman penulisan aksara Jawa, aksara *yā* memiliki tiga lengkung dengan enam kaki (). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *yā* dengan bentuk aksara *pā* dan *nyā*.

n. Analisis kesalahan penulisan aksara *nyā* ()

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 9 siswa dengan 4 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *nyā*. Kesalahan penulisan aksara *nyā* dapat dilihat pada data berikut.





Gambar 38. Kesalahan Penulisan Aksara *nyā* Ditulis dengan Aksara *hā*

Pada soal nomor 7 (gambar 38) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*damar mênyang pasar*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut aksara *nyå* pada kata “*mênyang*” ditulis dengan aksara *hå*. Variasi kesalahan aksara *nyå* juga dilakukan oleh siswa lain, yaitu aksara *nyå* ditulis dengan aksara *tå*. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 39. Kesalahan Penulisan Aksara *nyå* Ditulis dengan Aksara *tå*

Pada soal nomor 7 (gambar 39) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*damar mênyang pasar*”. Aksara *hå*, *tå*, dan *nyå* sebenarnya memiliki bentuk yang hampir sama. Ketiga aksara tersebut sama-sama memiliki dua kaki di bagian depan aksara dan tiga kaki di bagian belakang aksara, yang membedakan aksara *nyå* terdiri dari dua bagian yang terpisah sedangkan aksara *hå* dan *tå* menyatu.

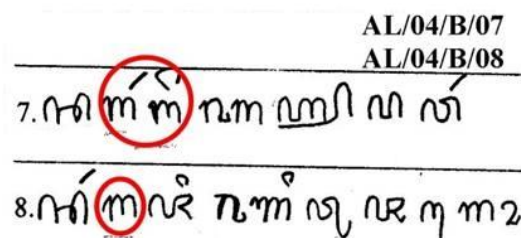
Pada buku latihan harian, siswa dapat menuliskan aksara *nyå* dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menuliskan kata dan kalimat yang mengandung aksara *nyå* jika melihat media gambar aksara Jawa, karena soal-soal latihan harian dikerjakan oleh siswa dengan bantuan media gambar aksara Jawa. Selain itu, ditemukan juga kesalahan penulisan aksara *nyå* menjadi aksara *yå* dan gabungan aksara *nå* yang diberi *sandhangan pangkon* dengan aksara *yå* ().

berbunyi nya tidak perlu ditulis dengan gabungan antara aksara *nå* yang *disigêg* dan *yå*.

Selain bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara *nyå* yang telah dibahas pada sub-sub bab ini, ada juga beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal yang memuat aksara *nyå*. Variasi-variasi kesalahan penulisan aksara *nyå* menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi belum memahami bentuk aksara yang melambangkan aksara *nyå* yang benar sesuai pedoman penulisan aksara Jawa. Berdasarkan temuan hasil penelitian, aksara *nyå* sering ditulis dengan aksara *hå*, *tå*, *yå*, dan gabungan antara aksara *nå* yang *dipangku* dan aksara *yå*. Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *nyå* dengan bentuk aksara *hå*, *tå*, *yå*, dan gabungan antara aksara *nå* yang *dipangku* dan aksara *yå*. Penulisan aksara *nyå* yang benar (ꦤꦩ).

o. Analisis kesalahan penulisan aksara *må* (ꦩ)




Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 siswa dengan 3 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *må*. Kesalahan penulisan aksara *må* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 42. Kesalahan Penulisan Aksara *må* Ditulis dengan Aksara *gå*

Pada soal nomor 7 (gambar 42) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ꦢꦩꦫꦩꦶꦱꦫꦱ “*damar mênyang pasar*” dan soal nomor 8 seharusnya ditulis

aksara *må*, hanya memiliki dua lengkungan yang menyerupai angka 3 terbalik pada bagian tengah aksara. Selain bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara *må* yang telah dibahas pada sub-sub bab ini, ada juga beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal yang memuat aksara *må*. Variasi-variasi kesalahan penulisan aksara *må* menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk-bentuk aksara Jawa, tetapi belum memahami bentuk aksara yang melambangkan aksara *må* yang benar sesuai pedoman penulisan aksara Jawa.


Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *må* sering ditulis dengan aksara *gå*, *på*, dan (). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *må* dengan bentuk aksara *gå*, *på*, dan (). Penulisan aksara *må* yang benar adalah ().

p. Analisis kesalahan penulisan aksara *gå* (ᮘ)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 6 siswa dengan 3 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *gå*. Kesalahan penulisan aksara *gå* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 45. Kesalahan Penulisan Aksara *gå* Ditulis dengan Aksara *må*

Pada soal nomor 6 (gambar 45) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang* *tuku gédhang*” dan soal nomor 8 penulisan yang benar

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *gâ* sering ditulis dengan aksara *mâ*, *bâ*, dan *ngâ*. Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *gâ* dengan bentuk aksara *mâ*, *bâ*, dan *ngâ*. Penulisan aksara *gâ* yang benar adalah (**ᨁ**)

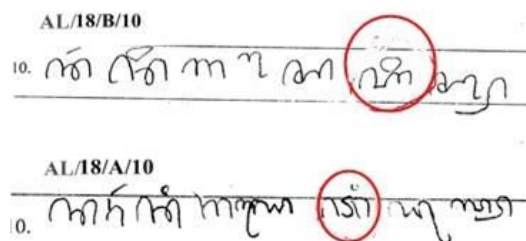
Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 siswa dengan 1 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *bā*. Kesalahan penulisan aksara *bā* dapat dilihat pada data berikut.




114

Kesalahan penulisan aksara *bå* dilakukan berulang pada beberapa soal yang memuat aksara *bå*. Sedangkan, pada buku latihan harian, siswa sudah dapat menuliskan soal yang memuat aksara *bå* dengan baik. Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *bå* sering ditulis dengan aksara *ngå*. Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *bå* dengan bentuk aksara *ngå*. Penulisan aksara *bå* yang benar adalah (𐌲𐌶).

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 16 siswa dengan 7 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *thā*. Kesalahan penulisan aksara *thā* dapat dilihat pada data berikut.



Pada soal nomor 10 penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah  “*narni gawé thiwul*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa dengan kode AL/18/B/10 tampak bahwa aksara *thå* pada kata “*thiwul*” ditulis dengan aksara *hå*, sedangkan pada data dengan kode AL/18/A/10 aksara *thå* pada


AL/04/A/10
10. ကရင်ကလေးတို့သည်

AL/11/A/10
10. ကရင်ကလေးတို့သည်

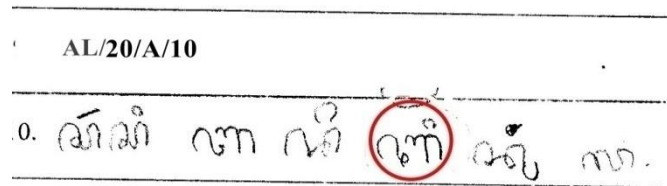
AL/02/B/10
10. ကရင်ကလေးတို့သည်

AL/04/B/10
10. လာဘ်အကျိုးရှိစေရန်

Pada soal nomor 10 penulisan dengan aksara Jawa yang benar

 “*narni gawé thiwul*”. Pada gambar 49 tampak bahwa beberapa siswa menuliskan aksara *thå* dengan beberapa bentuk gabungan aksara, seperti yang terlihat pada data dengan kode AL/02/B/10 siswa menuliskan aksara *thå* menjadi gabungan aksara *tå* dan *hå*. Kesalahan ini karena siswa masih terbawa dengan ejaan Latin. Hal itu tidak sesuai dengan pernyataan bahwa aksara Jawa terdiri dari dua puluh aksara yang bersifat silabik (suku kataan) (Tim Penyusun, 2003: 5). Pernyataan ini menegaskan bahwa satu aksara Jawa

melambangkan satu huruf konsonan dan vokal “a”, sehingga satu bentuk aksara *thå* sudah melambangkan satu suku kata yang ber bunyi *thå*.



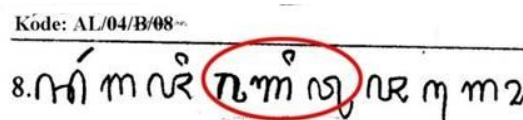
Gambar 50. Kesalahan Penulisan Aksara *thå* Ditulis dengan (ꦲ)

Pada soal nomor 10 penulisan yang benar *ꦠꦲꦶꦮꦸꦭ* “*narni gawé thiwul*”. Pada gambar 50 aksara *thå* pada kata “*thiwul*” dituliskan dengan dua kaki di bagian belakang aksara (ꦲ). Seharusnya aksara *thå* hanya memiliki satu kaki di bagian belakang aksara. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui bentuk aksara *thå* tetapi dalam menuliskan aksara tersebut kurang tepat. Selain variasi kesalahan-kesalahan penulisan aksara *thå* seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada beberapa siswa melakukan kesalahan karena tidak menuliskan aksara *thå* pada soal yang seharusnya memuat aksara *thå*. Hal itu karena siswa belum hafal bentuk aksara *thå*. Pada buku catatan dan latihan harian tidak ada soal latihan harian yang memuat aksara *thå*.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *thå* sering ditulis dengan aksara *hå*, *tå*, beberapa bentuk gabungan aksara Jawa dan (ꦲ). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *thå* dengan bentuk aksara *hå* dan *tå*. Penulisan aksara *thå* yang benar (ꦠꦲ). Selain itu, perlu ditekankan bahwa aksara Jawa berbeda dengan ejaan Latin. Aksara Jawa bersifat silabik sehingga satu aksara melambangkan satu *wandå* (satu suku kata).

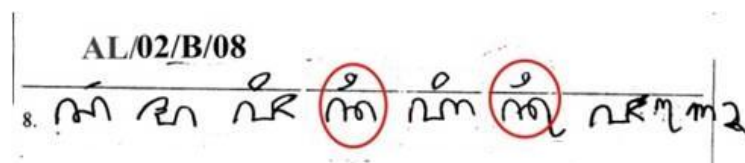
s. Analisis kesalahan penulisan aksara *ngå* (ᑭᑦ)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 12 siswa dengan 6 bentuk kesalahan dalam keterampilan menulis aksara *ngå*. Kesalahan penulisan aksara *ngå* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 51. Kesalahan Penulisan Aksara *ngå* Ditulis dengan Aksara *nyå* & *wå*

Pada soal nomor 8 (gambar 51) penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah ᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑦ “*darmaji ngingu jago*”. Pada gambar hasil pekerjaan siswa kode AL/04/B/08 tampak bahwa aksara *ngå* pada kata “*ngingu*” ditulis dengan aksara *nyå* dan *wå*. Variasi kesalahan lain yang dilakukan siswa, yaitu aksara *ngå* ditulis dengan aksara *bå*, *thå*, gabungan aksara *nå* & *cêcak*, dan (ᑭᑦ). Bentuk aksara *bå*, *nyå*, *thå* dan *ngå* hampir sama, sehingga memungkinkan siswa salah dalam mengidentifikasi aksara dan terbalik dalam menuliskan aksara-aksara tersebut. Variasi kesalahan lain dalam penulisan aksara *ngå* menjadi aksara *nå* yang diberi *sandhangan cêcak* dapat dilihat pada data berikut.







Gambar 52. Kesalahan Penulisan Aksara *ngå* Ditulis dengan Aksara (ᑭᑦ)

Pada soal nomor 8 (gambar 51) penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah ᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑦ “*darmaji ngingu jago*”. Pada gambar tersebut aksara *ngå*

pada kata “*ngingu*” ditulis dengan aksara *na* yang diberi *sandhangan cêcak* . *Sandhangan cêcak* merupakan *sandhangan* yang dipakai untuk melambangkan konsonan *ng* sebagai penutup suku kata (Tim Penyusun, 2003: 25). Aksara *na* yang diberi *sandhangan cêcak* bukan berbunyi “ng” tetapi berbunyi “nang”.

Siswa terkecoh dengan ejaan Latin, Hal itu tidak sesuai dengan pernyataan bahwa aksara Jawa terdiri dari dua puluh aksara yang bersifat silabik (suku kataan) (Tim Penyusun, 2003: 5). Pernyataan ini menegaskan bahwa satu aksara Jawa melambangkan satu suku kata, yaitu satu huruf konsonan dan vokal “a”. Pada buku latihan harian, siswa dapat menuliskan aksara *nga* dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menuliskan aksara *nga* dengan benar jika menggunakan bantuan media gambar aksara Jawa. Selain itu, pada gambar tersebut juga tampak bahwa hasil tulisan siswa melebihi batas samping kanan kiri soal. Batas tersebut berfungsi untuk mengarahkan agar tulisan siswa rapi di dalam batas garis. Tulisan siswa yang melebihi batas garis tersebut menunjukkan bahwa hasil pekerjaan siswa kurang rapi.

Variasi kesalahan lain, yaitu aksara *nga* ditulis dengan bentuk melingkar pada bagian belakang aksara () menunjukkan bahwa sebenarnya siswa sudah mengetahui fungsi dan bentuk aksara *nga* tetapi dalam menuliskan aksara tersebut kurang tepat. Selain variasi kesalahan-kesalahan penulisan aksara *nga* seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada beberapa siswa melakukan kesalahan karena tidak menuliskan aksara *nga* pada soal yang seharusnya memuat aksara *nga*. Hal itu karena siswa belum hafal bentuk aksara *nga*.


Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, aksara *ngâ* sering ditulis dengan aksara *wâ*, *nyâ*, *bâ*, *thâ*, gabungan aksara *nâ* & *cêcak* , dan (). Pada proses pembelajaran perlu ditekankan perbedaan bentuk antara aksara *ngâ* dengan bentuk aksara *wâ*, *nyâ*, *bâ*, *thâ*, gabungan aksara *nâ* & *cêcak* , dan (). Penulisan aksara *ngâ* yang benar adalah ().


2. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Swârâ*


Sandhangan adalah penanda yang berfungsi sebagai pengubah bunyi aksara Jawa, karena dalam penulisan kata dengan aksara Jawa, aksara yang tidak mendapat *sandhangan* diucap sebagai konsonan dan vokal “a” (Tim Penyusun, 2003: 18). *Sandhangan swârâ* berfungsi sebagai penanda bunyi vokal pada aksara *lêgênâ*. Berdasarkan data hasil penelitian, kesalahan penulisan *sandhangan swârâ* terjadi pada seluruh *sandhangan swârâ*. Terdapat beberapa bentuk penulisan *sandhangan swârâ* yang tertukar fungsinya.

Pada sub-sub bab ini, pembahasan data penelitian juga dibagi dalam beberapa fokus bentuk kesalahan sesuai dengan judul yang tertera pada masing-masing pembahasan. Pada pembahasan ini juga disajikan beberapa hasil tulisan aksara Jawa siswa untuk dianalisis kesalahannya. Analisis dilakukan pada setiap suku kata yang terdapat kesalahan penulisan aksara Jawa. Pada data ini juga memungkinkan satu data terdapat beberapa kesalahan penulisan *sandhangan swârâ* yang dilakukan siswa, tetapi dalam pembahasannya hanya dibahas bentuk-bentuk kesalahan sesuai dengan judul yang dibahas. Selain itu, data tersebut juga akan dibandingkan dengan data pendukung berupa hasil catatan dan latihan harian siswa dalam menulis aksara Jawa.

Code: SW/11/A/08, SW/11/A/09, SW/11/A/10

8. 

9. 

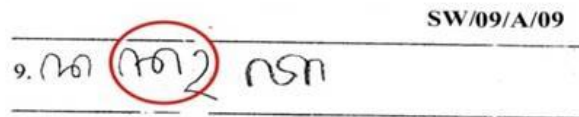
10. 

Gambar 53. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Wulu* Ditulis dengan *Pêpêt*

Pada soal nomor 8 (gambar 53) penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah ꦢꦫꦩꦗꦶꦒꦺꦤꦶꦁꦸꦗꦒꦺꦴ “*darmaji ngingu jago*”, soal nomor 9 seharusnya ditulis ꦢꦺꦤꦶꦏꦭꦲꦥꦺꦫꦁ “*doni kalah pêrang*” dan soal nomor 10 seharusnya ditulis ꦤꦫꦤꦶꦒꦮꦺꦠꦶꦮꦸꦭ “*narni gawé thiwul*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa *sandhangan wulu* sebagai penanda vokal *i* pada kata “*darmaji ngingu*” (nomor 8), “*doni*” (nomor 9) dan kata “*narni*” & “*thiwul*” (nomor 10) ditulis dengan *sandhangan pêpêt* yang merupakan penanda vokal *ê* sesuai dengan aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang menyatakan *sandhangan pêpêt* dipakai

untuk melambangkan suara/vokal *ê* di dalam suatu suku kata (Tim Penyusun, 2003: 19-20).

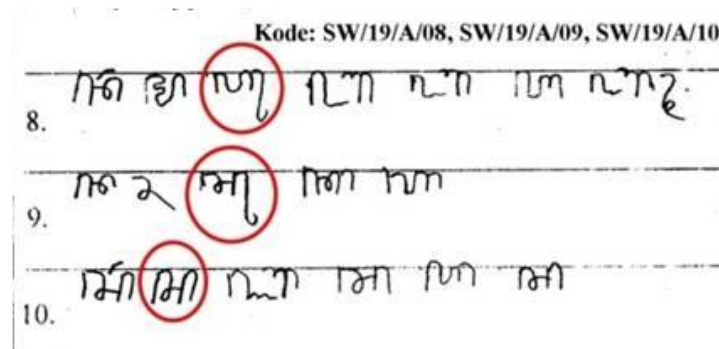
Sandhangan swârâ yang diperlukan sebagai penanda vokal *i* pada kata *darmaji*, *ngingu*, *doni*, *narni*, dan *thiwul* adalah *sandhangan wulu*, bukan *sandhangan pêpêt*. *Sandhangan wulu* dan *sandhangan pêpêt* memiliki bentuk yang hampir sama, sama-sama berupa bentuk melingkar dengan ukuran dan bentuk berbeda. Ukuran *sandhangan wulu* lebih kecil dibandingkan *sandhangan pêpêt*. Kesalahan terjadi karena siswa belum dapat membedakan antara bentuk *sandhangan wulu* dan *sandhangan pêpêt*. Pada buku catatan dan buku latihan harian, siswa juga menuliskan *sandhangan wulu* menjadi *sandhangan pêpêt*. Variasi kesalahan lain yang dilakukan siswa, yaitu *sandhangan wulu* ditulis dengan *sandhangan suku* dan *sandhangan panyigêg* berupa *sandhangan wignyan*.




Gambar 54. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Wulu* Ditulis dengan *wignyan*

Pada soal nomor 9 (gambar 54) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ꦢꦺꦤꦶꦏꦭꦏꦏꦁꦥꦺꦫꦁ “*doni kalah pêrang*”. Pada gambar 55 tampak bahwa *sandhangan wulu* sebagai penanda vokal *i* pada kata “*doni*” ditulis menyerupai *sandhangan panyigêg* berupa *wignyan* yang merupakan penanda konsonan mati *h*, sesuai dengan aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang menyatakan *sandhangan wignyan* dipakai untuk melambangkan konsonan *h* sebagai penutup suku kata dan ditulis di belakang aksara (Tim Penyusun, 2003: 24), sehingga


untuk menulis suku kata “ni” pada kata “doni” diperlukan *sandhangan wulu*, bukan *sandhangan wignyan*.



Gambar 55. Variasi Kesalahan Penulisan *Sandhangan Wulu*

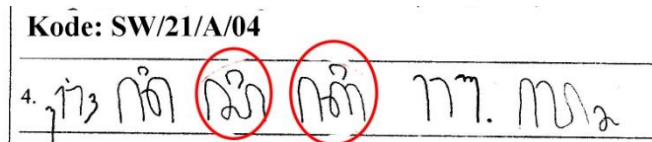
Pada soal nomor 8 (gambar 55) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*darmaji ngingu jago*”, soal nomor 9 seharusnya berbunyi “*doni kalah pêrang*” dan soal nomor 10 berbunyi “*narni gawé thiwul*”. Pada gambar 55 tampak bahwa *sandhangan wulu* sebagai penanda vokal *i* pada kata “*darmaji*” (nomor 8), dan “*doni*” (nomor 9) ditulis dengan *sandhangan suku* yang merupakan penanda vokal *u* sesuai dengan aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang menyatakan *sandhangan suku* dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata (Tim Penyusun, 2003: 21).

Pada kata “*ngingu*” (nomor 8) dan kata “*narni*” (nomor 10) *sandhangan wulu* tidak ditulis. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan wulu* dalam suatu kata. Penulisan *sandhangan*


wulu yang benar adalah (...).

b. Analisis Kesalahan Penulisan *Sandhangan Swara Suku* (...)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 1 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis *sandhangan suku*. *Sandhangan suku* dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata atau vokal *u* yang tidak ditulis dengan aksara *swârâ* (Tim Penyusun, 2003: 21). Pada pembahasan ini ada satu bentuk kesalahan penulisan *sandhangan suku* yang ditulis dengan *sandhangan pêpêt*. Kesalahan penulisan *sandhangan suku* dapat dilihat pada data berikut.



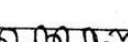
Gambar 56. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Suku* Ditulis dengan *Pêpêt*

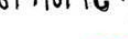
Pada soal nomor 4 (gambar 23) penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah ꦫꦺꦤ꧀ꦤꦶꦠꦸꦧꦺꦴꦭꦲꦃ “*rêni tuku bolah*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa *sandhangan suku* sebagai penanda vokal *u* pada kata “*tuku*” ditulis menyerupai *sandhangan pêpêt* yang berbentuk melingkar lebih besar daripada *sandhangan wulu*. *Sandhangan pêpêt* merupakan penanda vokal *ê* sesuai dengan aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang menyatakan *sandhangan pêpêt* dipakai untuk melambangkan suara/vokal *ê* di dalam suatu suku kata (Tim Penyusun, 2003: 19-20). Seharusnya *sandhangan swârâ* yang diperlukan sebagai penanda vokal *u* pada kata *tuku* adalah *sandhangan suku*, bukan *sandhangan pêpêt*.


Selain kesalahan penulisan *sandhangan suku* yang ditulis dengan *sandhangan p    * seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada

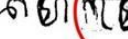
c. Analisis Kesalahan Penulisan *Sandhangan Swârâ Pêpêt* (...)


Kode: SW/11/A/06, SW/11/A/07, SW/11/A/09

6. 

7. 

8. 

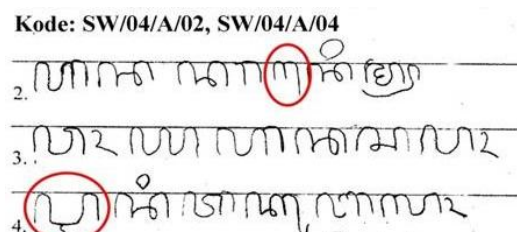
9. 

Pada soal nomor 6 (gambar 57) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang* *tuku gédhang*”, soal nomor 7 seharusnya ditulis

ꦢꦩꦂꦩꦺꦤꦶꦪꦱꦫ “*damar mênyang pasar*” dan soal nomor 9 seharusnya ditulis ꦢꦺꦤꦶꦏꦭꦩꦺꦴꦫꦁ “*doni kalah pêrang*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa *sandhangan pêpêt* sebagai penanda vokal ê pada kata “*gêdhang*” (nomor 6), kata “*mênyang*” (nomor 7) dan kata “*pêrang*” (nomor 9) ditulis dengan *sandhangan taling*. *Sandhangan pêpêt* dan *sandhangan taling* sama-sama merupakan penanda vokal “e”, tetapi keduanya memiliki cara pengucapan yang berbeda.

Sandhangan pêpêt merupakan penanda vokal ê sedangkan *sandhangan taling* merupakan penanda vokal é dan è, sesuai dengan aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang menyatakan bahwa *sandhangan taling* dipakai untuk melambangkan suara vokal é atau è di dalam suatu suku kata (Tim Penyusun, 2003: 23), sehingga *sandhangan swârâ* yang diperlukan sebagai penanda vokal ê pada kata *gêdhang*, *mênyang*, dan *pêrang* adalah *sandhangan pêpêt*, bukan *sandhangan taling*. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum dapat membedakan antara bunyi è, é, dan ê.

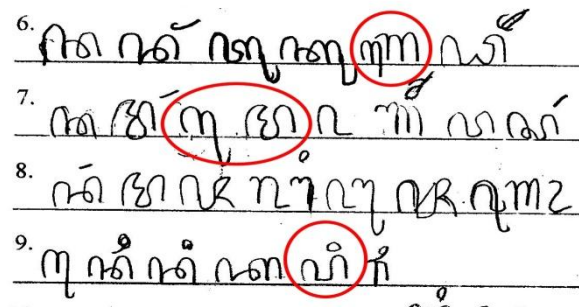
Pada buku catatan dan buku latihan harian, siswa juga menuliskan semua suku kata yang bervokal “e” dengan *sandhangan taling*. Variasi kesalahan lain yang dilakukan siswa dalam penulisan *sandhangan pêpêt* yang dituliskan dengan *sandhangan taling* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 58. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Pêpêt* Ditulis dengan *Taling 2*

Pada soal nomor 2 (gambar 58) penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah ꦲꦤꦤ꧀ꦢꦂꦫꦺꦤꦺꦩ꧀ “*anā dārā ênêm*”. Pada gambar tersebut suku kata “e” pada kata “*enem*” (nomor 2) ditulis dengan *sandhangan taling*. Seharusnya suku kata “e” ditulis dengan aksara *hă* yang dibubuhi *sandhangan pêpêt*, bukan *taling*. *Sandhangan taling* merupakan *sandhangan swârâ* yang dipakai untuk melambangkan suara vokal *é* atau *è* di dalam suatu suku kata dan ditulis di depan aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu (Tim Penyusun, 2003: 23), untuk itu *sandhangan taling* tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu aksara, tetapi hanya digunakan sebagai penanda vokal “e” yang ditulis didepan aksara yang berbunyi vokal “e”. Variasi kesalahan lain dapat dilihat pada data berikut.

Kode: SW/07/B/06, SW/07/B/07, SW/07/B/09

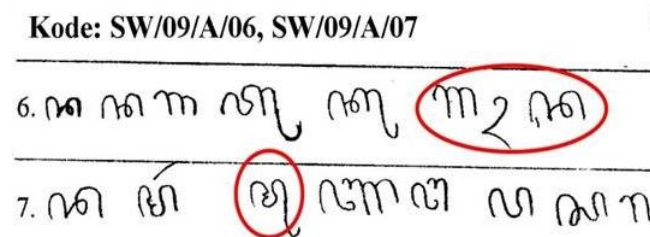


Gambar 59. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Pêpêt* Ditulis dengan *Wulu*

Pada soal nomor 6 (gambar 59) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ꦢꦤꦤ꧀ꦠꦸꦒꦺꦢꦲꦁ꧀ “*danang tuku gêdhang*”, soal nomor 7 seharusnya ditulis ꦢꦩꦂꦩꦺꦤꦶꦪꦁꦥꦱꦂꦫꦱ꧀ “*damar mênyang pasar*” dan soal nomor 9 seharusnya ditulis ꦢꦺꦤꦶꦏꦭꦲꦥꦺꦫꦁ꧀ “*doni kalah pêrang*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa *sandhangan pêpêt* sebagai penanda vokal *ê* pada kata “*gêdhang*” (nomor 6) dan

kata “*mênayang*” (nomor 7) ditulis dengan *sandhangan taling*, sedangkan *sandhangan pêpêt* pada kata “*pêrang*” (nomor 9) ditulis dengan *sandhangan wulu* yang merupakan penanda vokal *i* sesuai dengan aturan pada pedoman penulisan aksara Jawa yang menyatakan bahwa *sandhangan wulu* dipakai untuk melambangkan suara/vokal *i* dalam suatu suku kata (Tim Penyusun, 2003: 19).


Seharusnya, *sandhangan swârâ* yang diperlukan sebagai penanda vokal *ê* pada kata *gêdhang*, *mênayang*, dan *pêrang* adalah *sandhangan pêpêt*, bukan *sandhangan taling* dan *sandhangan wulu*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan pêpêt* pada suatu kata dan kalimat.



Gambar 60. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Pêpêt* Ditulis dengan *Suku & Wignyan*

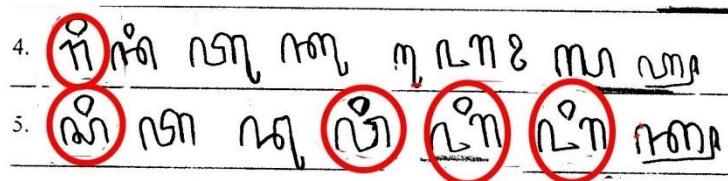
Pada soal nomor 6 (gambar 60) penulisan dengan aksara Jawa yang benar $\text{danang tuku gedhang}$ “*danang tuku gêdhang*” dan soal nomor 7 seharusnya ditulis $\text{damar menyang pasar}$ “*damar mênayang pasar*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa *sandhangan pêpêt* sebagai penanda vokal *ê* pada kata “*gêdhang*” (nomor 6) ditulis dengan *sandhangan wignyan* yang merupakan penanda konsonan mati *h*, sedangkan *sandhangan pêpêt* pada kata kata “*mênayang*” (nomor 7) ditulis dengan *sandhangan suku* yang merupakan penanda vokal *u*.

Berdasarkan aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa, *sandhangan suku* dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata (Tim Penyusun, 2003: 21) sedangkan *sandhangan wignyan* dipakai untuk melambangkan konsonan *h* sebagai penutup suku kata (Tim Penyusun, 2003: 24). Berdasarkan aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa tersebut jelas bahwa *sandhangan suku* dan *sandhangan wignyan* bukan penanda vokal *ê*, sehingga penanda vokal *ê* yang tepat untuk kata “*gêdhang*” dan “*pêrang*” adalah *sandhangan pêpêt*.

Selain kesalahan penulisan *sandhangan pêpêt* seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada beberapa siswa melakukan kesalahan karena tidak menuliskan *sandhangan pêpêt* pada kata yang seharusnya memuat suku kata yang berbunyi *ê*. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan pêpêt* sebagai penanda vokal *ê*. Penulisan *sandhangan pêpêt* terletak di atas bagian akhir aksara dengan bentuk sebagai berikut ().

d. Analisis Kesalahan Penulisan *Sandhangan Swârâ Taling* (ꦱꦮꦫꦺꦠꦶꦁ)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 23 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis *sandhangan taling*. *Sandhangan taling* dipakai untuk melambangkan suara vokal *é* atau *è* di dalam suatu suku kata (Tim Penyusun, 2003: 23). Pada pembahasan ini kesalahan penulisan *sandhangan swârâ taling* terbagi menjadi 3 bentuk kesalahan, yaitu *sandhangan swârâ taling* dituliskan dengan *sandhangan swârâ pêpêt*, *sandhangan swârâ wulu*, dan gabungan antara *sandhangan swârâ taling* & angka 3. Kesalahan penulisan *sandhangan taling* dapat dilihat pada data berikut.



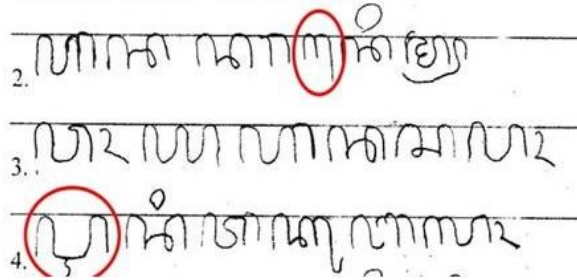
Gambar 61. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Taling* Ditulis dengan *Pêpêt* 1

Pada gambar 61, soal nomor 4 penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah ꦫꦫꦺꦤꦶꦠꦸꦏꦸꦧꦺꦭꦲꦃ “*rèni tatu bolah*” dan pada soal nomor 5 penulisan yang benar ꦱꦺꦠꦩꦸꦮꦺꦧꦺꦧꦺꦏꦸ “*séta duwé bèbèk*” Pada gambar tersebut tampak bahwa *sandhangan taling* sebagai penanda vokal è & é pada kata “*rèni*” (nomor 4) dan kalimat “*séta duwé bèbèk*” (nomor 5) ditulis dengan *sandhangan pêpêt*.


Sandhangan taling dan *sandhangan pêpêt* sama-sama merupakan penanda vokal “e”, tetapi keduanya memiliki cara pengucapan yang berbeda. *Sandhangan taling* merupakan penanda vokal é dan è, sedangkan *sandhangan pêpêt* merupakan penanda vokal ê sesuai aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang menyatakan bahwa *sandhangan pêpêt* dipakai untuk melambangkan suara/vokal ê di dalam suatu suku kata (Tim Penyusun, 2003: 19-20).

Sandhangan swârâ yang diperlukan sebagai penanda vokal e pada kata “*rèni*” dan kalimat “*séta duwé bèbèk*” adalah *sandhangan taling*, bukan *sandhangan pêpêt*. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum dapat membedakan antara bunyi è, é, dan ê, begitu juga pada buku catatan dan buku latihan harian, siswa masih sering terbalik dalam menggunakan *sandhangan taling* dan *sandhangan pêpêt*. Variasi kesalahan lain dapat dilihat pada data berikut.

Kode: SW/04/A/02, SW/04/A/04

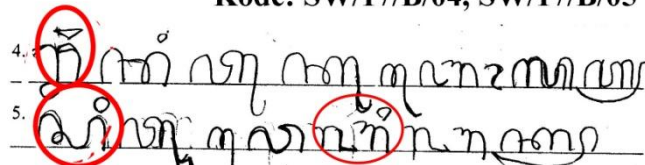


Gambar 62. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Taling* Ditulis dengan *Pêpêt 2*

Pada soal nomor 4 (gambar 62) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*rèni* *tuku bolah*”. Pada data dengan kode SW/04/A/04 pada gambar 62 juga tampak bahwa suku kata “*re*” pada kata “*rèni*” (nomor 4) ditulis dengan *på cêrêk*. Seharusnya suku kata tersebut ditulis dengan aksara “*ra*” yang dibubuhi *sandhangan taling* sebagai penanda vokal “*é*”.

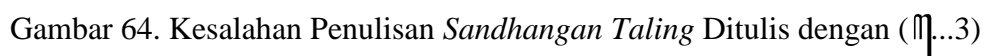
Pa cêrêk merupakan pengganti dari aksara *rå* yang dibubuhi *sandhangan pêpêt* sesuai dengan aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa yang menyatakan bahwa *sandhangan pêpêt* tidak dipakai untuk menuliskan suku kata *re* yang bukan sebagai pasangan, karena suku kata *re* dilambangkan dengan *på cêrêk* (Tim Penyusun, 2003: 20), sehingga tidak tepat ketika suku kata “*rè*” pada kata “*rèni*” dilambangkan dengan *på cêrêk*. Variasi kesalahan lain dalam penulisan *sandhangan taling* dapat dilihat pada data berikut.

Kode: SW/17/B/04, SW/17/B/05



Gambar 63. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Taling* Ditulis dengan *Wulu*

Oleh karena itu, *sandhangan swārā* yang diperlukan sebagai penanda vokal *e* pada kata *rèni*, *séta* dan *bèbèk* adalah *sandhangan taling*, bukan *sandhangan pêpêt* dan *sandhangan wulu*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan taling* pada suatu kata dan kalimat.



132

pada kalimat “*séta duwé bèbèk*” (nomor 5) ditulis dengan gabunga *sandhangan taling* dan angka 3. Seharusnya untuk membentuk kata “*rèni*” dan kalimat “*séta duwé bèbèk*” menggunakan *sandhangan taling* sebagai penanda vokal *é* tanpa *sandhangan wignyan*.

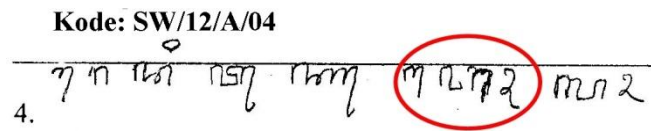
Selain kesalahan penulisan *sandhangan taling* seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada beberapa siswa melakukan kesalahan karena salah dalam meletakkan *sandhangan taling* ataupun tidak menuliskan *sandhangan taling* pada kata yang seharusnya memuat suku kata yang berbunyi *è* atau *é*. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan taling* sebagai penanda vokal *è* atau *é*. Penulisan *sandhangan taling* terletak di depan aksara yang diberi *sandhangan taling*. Adapun bentuk *sandhangan taling* adalah (ᮊ^{...}).

e. Analisis Kesalahan Penulisan *Sandhangan Swârâ Taling Tarung* (ᮊ...2)

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 10 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis *sandhangan taling tarung*. *Sandhangan taling tarung* dipakai untuk melambangkan suara vokal “o” yang tidak ditulis dengan aksara suara di dalam suatu suku kata dan ditulis di depan dan di belakang (mengapit) aksara (Tim Penyusun, 2003: 23).

Pada pembahasan ini kesalahan penulisan *sandhangan swârâ taling tarung* terbagi menjadi 4 bentuk kesalahan, yaitu *sandhangan swârâ taling tarung* dituliskan dengan *sandhangan swârâ taling*, *sandhangan panyigêg wignyan*, gabungan antara *sandhangan swârâ taling* & *sandhangan panyigêg wignyan* dan

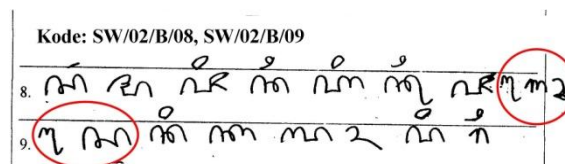
gabungan *sandhangan taling tarung* & huruf o (Π^{2o}). Kesalahan penulisan *sandhangan taling tarung* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 65. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Taling tarung* 1.

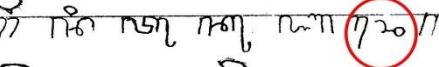
Pada soal nomor 4 (gambar 65) penulisan dengan aksara Jawa yang benar $\Pi\Pi\Pi\Pi\Pi\Pi\Pi\Pi\Pi\Pi$ “*réni* *tuku bolah*”. Pada gambar 65 tampak bahwa *sandhangan taling tarung* sebagai penanda vokal *o* pada kata “*bolah*” ditulis dengan gabungan *sandhangan taling* dan *wignyan*. *Sandhangan taling* merupakan penanda vokal *è* dan *é*, sedangkan *sandhangan wignyan* merupakan penanda konsonan mati *h*. Seharusnya untuk membentuk kata “*bolah*” digunakan *sandhangan taling tarung* sebagai penanda vokal *o*. Bentuk dari *sandhangan wignyan* dengan lambang *tarung* pada *sandhangan taling tarung* hampir sama, yaitu menyerupai angka 2, sehingga memungkinkan siswa salah ataupun terbalik dalam menggunakan kedua bentuk lambang tersebut.

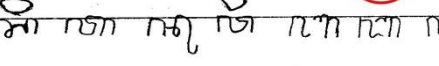
Kesalahan yang sama juga ditemukan pada buku catatan dan buku latihan harian, siswa menuliskan *sandhangan taling tarung* dengan gabungan antara *sandhangan taling* dan *wignyan*. Variasi kesalahan lain dapat dilihat pada data berikut.

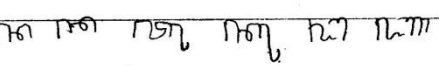


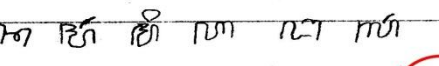
Gambar 66. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Taling tarung* 2

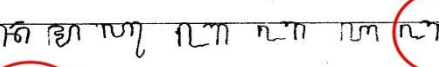
Kode: SW/19/A/04, SW/19/A/08, SW/19/A/09

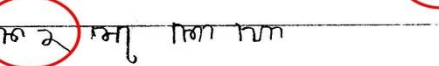
4. 




5. 

6. 

7. 

8. 

9. 

Pada soal nomor 4 (gambar 67) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*réni tuku bolah*”, soal nomor 8 seharusnya  “*darmaji ngingu jago*”, dan soal nomor 9 seharusnya ditulis  “*doni kalah pêrang*”. Pada gambar tersebut *sandhangan taling tarung* pada kata

“*bolah*” (nomor 4) ditulis dengan simbol *taling tarung* yang diikuti huruf *o* (ꦺ^{2o}) di belakang aksara *ba*.

Seharusnya *sandhangan taling tarung* ditulis mengapit aksara *ba*, sedangkan pada kata “*jago*” (nomor 8) dan “*doni*” (nomor 9) ditulis dengan *sandhangan wignyan*. *Sandhangan wignyan* merupakan penanda konsonan mati *h*, sehingga untuk membentuk suku kata bervokal *o* pada suku kata dalam suatu kalimat beraksara Jawa digunakan *sandhangan taling tarung* sebagai penanda vokal *o*.

Selain kesalahan penulisan *sandhangan taling tarung* seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada beberapa siswa melakukan kesalahan karena tidak menuliskan *sandhangan taling tarung* pada kata yang seharusnya memuat suku kata yang berbunyi *o*. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan taling tarung* sebagai penanda vokal *o*.

Hasil penelitian menunjukkan banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan *sandhangan swârâ*. Kesalahan berupa ketidak sesuaian antara bentuk *sandhangan swârâ* yang dituliskan siswa dengan bentuk *sandhangan swârâ* dalam pedoman penulisan aksara Jawa dan penulisan *sandhangan swârâ* yang tertukar fungsinya, misalnya *sandhangan pêpêt* ditulis dengan *sandhangan taling*. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran perlu ditekankan cara penulisan, perbedaan bentuk, dan fungsi dari masing-masing *sandhangan*, yaitu *sandhangan wulu* sebagai penanda vokal *i*, *sandhangan suku* sebagai penanda vokal *u*, *sandhangan pêpêt* sebagai penanda vokal *ê*, *sandhangan taling* sebagai penanda vokal *è* dan *é*, dan *sandhangan taling tarung* sebagai penanda vokal *o*.

3. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Panyigêg Wandå*

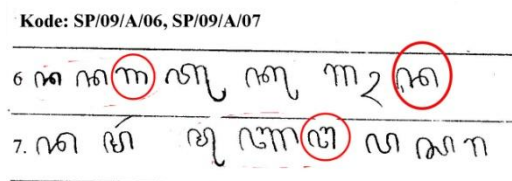
Sandhangan panyigêg berfungsi sebagai penanda konsonan mati penutup suku kata aksara *lêgênå* (Tim Penyusun, 2003: 24). Berdasarkan data hasil penelitian, kesalahan terjadi pada seluruh *sandhangan panyigêg*.

Pada sub-sub bab ini, pembahasan data penelitian juga dibagi dalam beberapa fokus bentuk kesalahan sesuai dengan judul yang tertera pada masing-masing pembahasan. Pada pembahasan ini juga disajikan beberapa hasil tulisan aksara Jawa siswa untuk dianalisis kesalahannya. Pada data ini juga memungkinkan satu data terdapat beberapa kesalahan penulisan aksara Jawa yang dilakukan siswa, tetapi dalam pembahasannya hanya dibahas bentuk-bentuk kesalahan sesuai dengan judul yang dibahas. Selain itu, data tersebut juga akan dibandingkan dengan data pendukung berupa hasil catatan dan latihan harian siswa dalam menulis aksara Jawa. Pembahasan lebih dalam tentang kesalahan siswa dalam penggunaan *sandhangan panyigêg* diuraikan sebagai berikut.

a. Analisis Kesalahan Penulisan *Sandhangan Cêcak*

Data hasil penelitian menunjukkan ada 23 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis *sandhangan cêcak*. *Sandhangan cêcak* adalah pengganti *sigêgan ngå*, yaitu *sandhangan* yang dipakai untuk melambangkan konsonan *ng* (sebagai penutup suku kata) (Tim Penyusun, 2003: 25). Pada pembahasan ini kesalahan penulisan *sandhangan cêcak* terbagi menjadi 11 bentuk kesalahan, yaitu *sandhangan cêcak* dituliskan dengan aksara *hå* yang *dipangku*, aksara *då*, aksara *gå*, aksara *gå* yang *dipangku*, aksara *ngå*, aksara *ngå* yang *dipangku*, *ngå lêlêt*, *sandhangan pangkon*, *sandhangan layar*, *sandhangan cêcak*

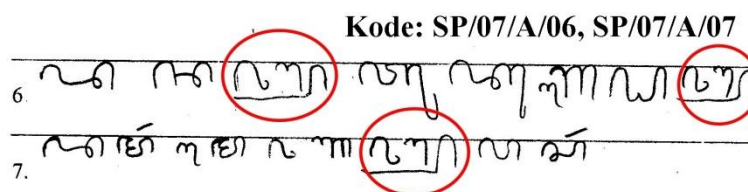
terbalik (ꦏꦺꦴꦁ) dan gabungan antara *sandhangan taling*, *wulu* & *layar*. Kesalahan penulisan *sandhangan cêcak* dapat dilihat pada data berikut.





Gambar 68. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Cêcak* 1

Pada soal nomor 6 (gambar 68) penulisan dengan aksara Jawa yang benar *ꦢꦤꦁꦒꦺꦝꦁ* “*danang* *tuku gêdhang*” dan soal nomor 7 seharusnya berbunyi “*damar mênyang pasar*”. Pada gambar 68 tampak bahwa *sandhangan cêcak* sebagai penanda konsonan mati *ng* pada kata “*danang*” (nomor 6) ditulis dengan aksara *ga*, sedangkan untuk kata “*gêdhang*” (nomor 6) *sandhangan cêcak* tidak ditulis, dan untuk kata “*mênyang*” (nomor 7) *sandhangan cêcak* ditulis dengan aksara *nga*. Bentuk-bentuk kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum hafal bentuk *sandhangan cêcak*.

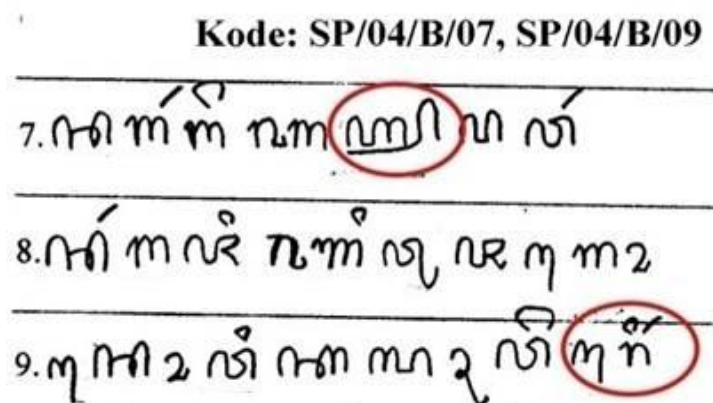
Kesalahan yang sama juga ditemukan pada buku catatan dan buku latihan harian, siswa tidak menuliskan *sandhangan cêcak* pada suatu kata atau kalimat yang seharusnya diberi *sandhangan cêcak*. Variasi kesalahan lain yang dilakukan siswa dalam penulisan *sandhangan cêcak* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 69. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Cêcak* 2

Pada soal nomor 6 (gambar 69) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang* *tuku gêdhang*” dan soal nomor 7 seharusnya ditulis  “*damar mênyang pasar*”. Pada gambar 69 tampak bahwa *sandhangan cêcak* sebagai penanda konsonan mati *ng*, pada kata “*danang*” (nomor 6), “*gêdhang*” (nomor 6), dan “*mênyang*” (nomor 7) ditulis dengan aksara *ngâ* yang *disigêg* dengan *sandhangan pangkon*. *Sandhangan pangkon* adalah *sandhangan* yang dipakai untuk menjadikan konsonan mati/penutup dalam suatu suku kata atau *panyigêging wandâ* yang ditulis di belakang aksara yang dimatikan (Tim Penyusun, 2003: 26).

Pada gambar hasil pekerjaan siswa tersebut dapat dipahami maksud dari siswa pada data kode SP/07/A/06 adalah aksara *ngâ* dibubuhi *sandhangan pangkon* agar aksara *ngâ* mati (menjadi konsonan penutup suku kata “*ng*”). Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan cêcak* dalam penulisan aksara Jawa, yaitu *sandhangan cêcak* adalah pengganti *sigegan ngâ* (Tim Penyusun, 2003: 25).





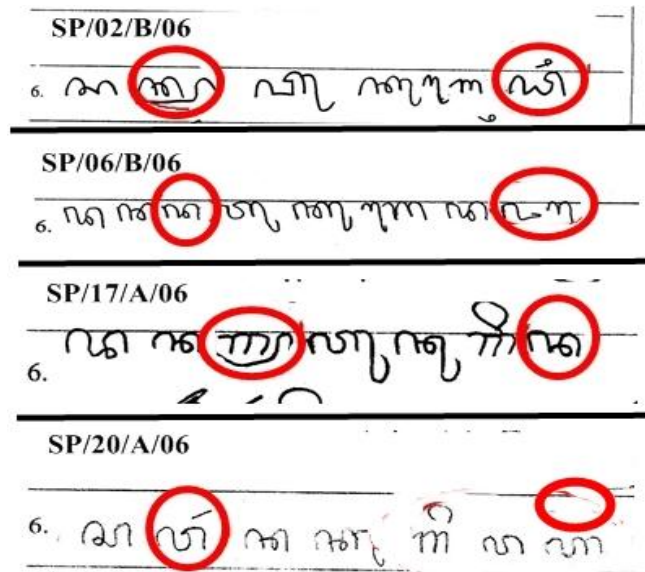
Gambar 70. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Cêcak* 3

Kode: SP/15/B/06, SP/15/B/07

6. မိမိတို့ အား ကောင်း

7. မိမိတို့ အား ကောင်း

Pada soal nomor 6 (gambar 71) penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*danang* *tuku gêdhang*” dan soal nomor 7 seharusnya ditulis  “*damar mênyang pasar*”. Pada gambar 71 *sandhangan cêcak* sebagai penanda konsonan mati *ng*, pada kata “*danang*” (nomor 6), “*gêdhang*” (nomor 6), dan “*mênyang*” (nomor 7) ditulis dengan *ngâ lêlêt*. *Ngâ lêlêt* adalah bentuk lain dari aksara *lâ* yang diikuti *sandhangan pêpêt* (Haryono, dkk. 2011: 99). *Ngâ lêlêt* jika dibaca berbunyi “*lê*” bukan berbunyi “*ng*”. Kesalahan ini dilakukan berulang pada semua kata yang berbunyi “*ng*”. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum memahami fungsi dan bentuk *sandhangan cêcak* sebagai penanda konsonan mati “*ng*”.



Gambar 72. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Cêcak* 5

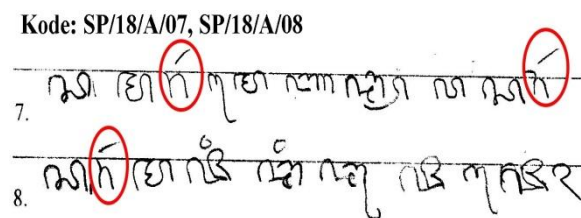
Gambar 72 merupakan kumpulan hasil pekerjaan siswa yang menunjukkan kesalahan penggunaan *sandhangan cêcak*. Pada soal nomor 6 penulisan dengan aksara Jawa yang benar adalah ꦢꦤꦁꦠꦸꦏꦸꦒꦺꦝꦁꦒ “*danang* *tuku gêdhang*”. Pada data kode SP/02/B/06 *sandhangan cêcak* pada kata “*danang*” ditulis dengan *sandhangan pangkon* dan *sandhangan cêcak* pada kata “*gêdhang*” ditulis terbalik (◌ꦒꦺꦝꦁꦒ). Pada data kode 06/B/06 *sandhangan cêcak* pada kata “*danang*” ditulis dengan aksara *dâ* dan *sandhangan cêcak* pada kata “*gêdhang*” ditulis terbalik menjadi aksara *ngâ*. Pada data dengan kode SP/17/A/06 *sandhangan cêcak* pada kata “*danang*” ditulis dengan aksara *gâ* yang *disigêg* dengan *sandhangan pangkon*, dan *sandhangan cêcak* pada kata “*gêdhang*” tidak ditulis.

Data kode SP20/A/06 *sandhangan cêcak* pada kata “*danang*” ditulis dengan *sandhangan layar* dan *sandhangan cêcak* pada kata “*gêdhang*” tidak ditulis. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan *sandhangan cêcak* dilakukan siswa secara

berulang-ulang menunjukkan bahwa siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan cêcak* sebagai penanda konsonan mati *ng*.

b. Analisis Kesalahan Penulisan *Sandhangan Layar*

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 9 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis *sandhangan layar*. *Sandhangan layar* adalah pengganti *sigêgan rã*, yaitu *sandhangan* yang digunakan untuk melambangkan konsonan mati *r* (sebagai penutup suku kata) dan ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu (Tim Penyusun, 2003: 24). Pada pembahasan ini kesalahan penulisan *sandhangan cêcak* terbagi menjadi 5 bentuk kesalahan, yaitu *sandhangan layar* dituliskan dengan aksara *rã* yang *dipangku*, aksara *rã* yang dibubuhi *sandhangan layar*, *sandhangan pangkon*, seperti angka 3 yang memangku aksara di depannya (3) dan *sandhangan layar* ditulis terbalik, yaitu diagonal dari arah kiri atas ke kanan bawah.

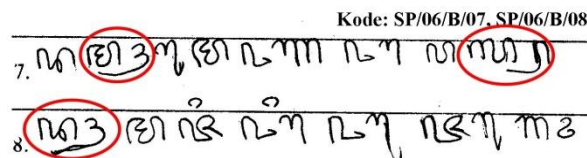


Gambar 73. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Layar* 1

Pada soal nomor 7 (gambar 73) penulisan dengan aksara Jawa yang benar $\text{damar mênayang pasar}$ “*damar mênayang pasar*” dan soal nomor 8 seharusnya $\text{darmaji ngingu jago}$ “*darmaji ngingu jago*”. Pada gambar 73 tampak bahwa *sandhangan layar* sebagai penanda konsonan mati *r* pada kata “*damar*” (nomor 7), “*pasar*” (nomor 7), dan “*darmaji*” (nomor 8) ditulis dengan aksara *rã* yang

dibubuhi *sandhangan layar*. *Sandhangan layar* merupakan pengganti *sigêgan rā* (penanda konsonan mati *r*) sehingga tidak perlu lagi aksara *rā* ditulis pada kata yang berakhir dengan konsonan mati *r*.

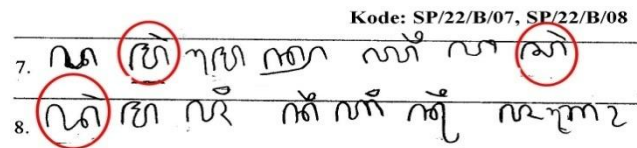
Penulisan suku kata “*mar*” pada kata “*damar*” cukup dengan aksara *mā* yang dibubuhi *sandhangan layar* tanpa menuliskan aksara *rā*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sudah mengetahui bentuk dan fungsi *sandhangan layar* sebagai penanda konsonan mati *r*, tetapi siswa belum benar-benar memahami penggunaan *sandhangan layar*. Pada buku catatan dan buku latihan harian, siswa sudah dapat menggunakan *sandhangan layar* pada suatu kata dan kalimat dengan benar. Variasi kesalahan lain yang dilakukan siswa dalam penulisan *sandhangan layar* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 74. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Layar* 2

Pada soal nomor 7 (gambar 74) penulisan dengan aksara Jawa yang benar *damar mēnyang pasar* dan soal nomor 8 seharusnya *darmaji ngingu jago*. Pada gambar 74 tampak bahwa *sandhangan layar* sebagai penanda konsonan mati *r*, pada kata “*damar*” (nomor 7) dan “*darmaji*” (nomor 8) ditulis dengan bentuk angka 3 yang memangku aksara di depannya. Pada kata “*pasar*” (nomor 7) *sandhangan layar* ditulis dengan *sandhangan pangkon*. Kesalahan ini dilakukan berulang pada soal lain yang berakhir dengan konsonan mati *r*, tetapi dalam buku catatan dan latihan

harian, siswa sudah dapat menulis kata dan kalimat yang memuat *sandhangan layar* dengan benar. Variasi kesalahan lain dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 75. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Layar* 3

Pada soal nomor 7 (gambar 75) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ᮊᮥᮕᮥᮒᮥᮕᮥᮒ “*damar mênyang pasar*” dan soal nomor 8 seharusnya ᮊᮥᮕᮥᮒᮥᮕᮥᮒ “*darmaji ngingu jago*”. Pada gambar 75 tampak bahwa penulisan *sandhangan layar* pada kata “*damar*”, “*pasar*”, dan “*darmaji*” terbalik, yaitu ditulis dengan diagonal dari kiri atas ke kanan bawah. Seharusnya penulisan *sandhangan layar* diagonal kiri bawah ke kanan atas. Kesalahan ini karena siswa salah dalam mengidentifikasi bentuk *sandhangan layar*.

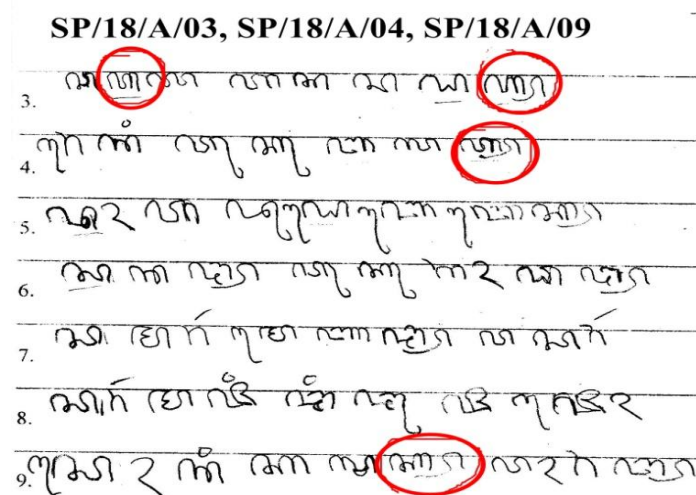
Selain kesalahan penulisan *sandhangan layar* seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada beberapa siswa melakukan kesalahan karena tidak menuliskan *sandhangan layar* pada soal yang seharusnya memuat suku kata yang berakhir dengan konsonan *r*. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan layar* sebagai penanda konsonan mati *r*. *Sandhangan layar* ditulis di atas bagian akhir aksara. Adapun bentuk *sandhangan layar* yang benar adalah (ᮊᮥᮕᮥᮒᮥᮕᮥᮒ).

c. Analisis Kesalahan Penulisan *Sandhangan Wigryan*





Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 19 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis *sandhangan wigryan*. *Sandhangan*

terletak diakhir kalimat ditulis dengan aksara *tā* yang *disigêg* dengan *sandhangan pangkon*. Perlu diketahui bahwa siswa menuliskan semua aksara *hā* seperti aksara *tā* sehingga dapat dipahami bahwa sebenarnya siswa ingin menuliskan kalimat yang berakhiran dengan konsonan mati *h* dengan aksara *hā* yang *disigêg* dengan *pangkon*. Seharusnya semua kata dan kalimat yang berakhiran dengan konsonan mati *h* ditulis dengan *sandhangan wugnyan* sebagai penanda konsonan mati *h* bukan dengan aksara *hā* yang *disigêg* dengan *sandhangan pangkon*.

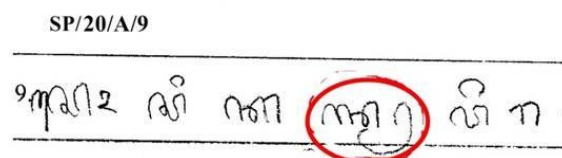
Kesalahan di atas menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sudah mengetahui bentuk dan fungsi *sandhangan wugnyan* sebagai penanda konsonan mati *h*, tetapi siswa salah dalam memahami bahwa *sandhangan wugnyan* berlaku bagi semua kata yang berakhiran dengan konsonan mati *h* baik itu berada di tengah kalimat ataupun diakhir kalimat. Pada buku catatan dan buku latihan harian, siswa menuliskan *sandhangan wugnyan* dengan simbol *tarung* seperti pada *sandhangan taling tarung*. Hal itu menunjukkan bahwa siswa kurang cermat dalam memahami kedua bentuk *sandhangan wugnyan & tarung*.





Gambar 77. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Wugnyan* 2

Pada soal nomor 3 penulisan dengan aksara Jawa yang benar  “*cahyå ånå sawah*”, soal nomor 4 kalimat seharusnya ditulis  “*rèni tuku bolah*”. dan soal nomor 9 seharusnya ditulis  “*doni kalah pêrang*”. Pada gambar 77 tampak bahwa *sandhangan wignyan* sebagai penanda konsonan mati *h*, pada kata “*cahya*” (nomor 3) ditulis dengan aksara *hå*, sedangkan pada kata “*sawah*” (nomor 3) dan “*bolah*” (nomor 4) *sandhangan wignyan* ditulis dengan aksara *hå* yang *disigêg* dengan *sandhangan pangkon*, dan pada kata “*kalah*” (nomor 9) *sandhangan wignyan* ditulis dengan () , bentuk tersebut dimaksudkan aksara *kå* yang *disigêg* dengan *sandhangan pangkon*.

Kesalahan-kesalahan di atas menunjukkan bahwa siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan wignyan* sebagai penanda konsonan mati *h*. Variasi kesalahan lain yang dilakukan siswa dalam penulisan *sandhangan wignyan* juga dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 78. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Wignyan* 3

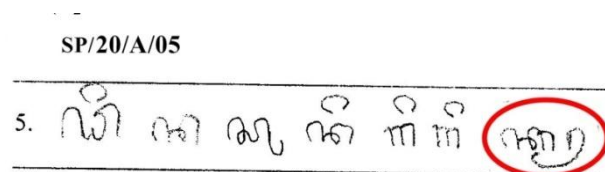
Pada soal nomor 9 kalimat seharusnya ditulis  “*doni kalah pêrang*”. Pada gambar 78 tampak bahwa penulisan *sandhangan wignyan* pada kata “*kalah*” ditulis seperti pangkon yang terbalik (). Seharusnya penulisan kata yang berakhiran dengan konsonan mati *h* dibubuhi *sandhangan*

wignyan sebagai pananda konsonan mati *h*. Kesalahan-kesalahan ini karena siswa salah dalam mengidentifikasi fungsi dan bentuk *sandhangan wignyan*.

Selain kesalahan penulisan *sandhangan wignyan* seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada beberapa siswa melakukan kesalahan karena tidak menuliskan *sandhangan wignyan* pada kata yang seharusnya memuat suku kata yang berakhir dengan konsonan *h*. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan wignyan* sebagai penanda konsonan mati *h*. Penulisan *sandhangan wignyan* yang benar terletak di belakang aksara yang diberi *sandhangan* (³).

d. Analisis Kesalahan Penulisan *Sandhangan Pangkon*

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 6 siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis *sandhangan pangkon*. *Sandhangan pangkon* dipakai untuk menyatakan konsonan mati/penutup dalam suatu suku kata atau *panyigêging wandâ* yang ditulis di belakang aksara yang dimatikan (Tim Penyusun, 2003: 26). Ada satu bentuk kesalahan penulisan *sandhangan pangkon* yang ditulis kurang tepat (³). Kesalahan penulisan *sandhangan pangkon* dapat dilihat pada data berikut.



Gambar 79. Kesalahan Penulisan *Sandhangan Pangkon*

Pada soal nomor 5 (gambar 79) penulisan dengan aksara Jawa yang benar ³ “*sêta duwé bèbèk*”. Pada gambar tersebut tampak bahwa

sandhangan pangkon sebagai penanda yang menyatakan konsonan mati aksara yang *dipangku*, yaitu aksara *kå* pada kata “*bèbèk*” ditulis kurang tepat (ꦏꦲ). Bentuk *sandhangan pangkon* seharusnya memiliki ekor yang berasal dari kaki sebelah kiri bukan berasal dari kaki sebelah kanan. Kesalahan-kesalahan ini karena siswa salah dalam mengidentifikasi bentuk *sandhangan pangkon*.

Selain kesalahan penulisan *sandhangan pangkon* seperti yang telah dijelaskan pada sub-sub bab ini, ada beberapa siswa melakukan kesalahan karena tidak menuliskan *sandhangan pangkon* pada kata yang seharusnya memuat suku kata yang berakhir konsonan, sehingga kata tersebut menjadi berbunyi “a” pada akhir kata. Hal itu karena dalam penulisan kata dengan aksara Jawa, aksara yang tidak mendapat *sandhangan* diucap sebagai konsonan dan vokal “a” (Tim Penyusun, 2003: 18). Kesalahan ini terjadi karena siswa belum memahami bentuk dan fungsi *sandhangan pangkon* sebagai penanda konsonan mati aksara yang dimatikan (*dipangku*). Bentuk *sandhangan pangkon* yang benar adalah (ꦏꦲꦏꦸ).

Hasil penelitian menunjukkan banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan *sandhangan panyigêg wandå*. Kesalahan berupa ketidak sesuaian antara bentuk *sandhangan panyigêg wandå* yang dituliskan siswa dengan bentuk *sandhangan panyigêg wandå* dalam pedoman penulisan aksara Jawa dan penulisan *sandhangan panyigêg wandå* yang tertukar fungsinya, misalnya *sandhangan cêcak* ditulis dengan *sandhangan layar*.

Oleh karena itu, pada proses pembelajaran perlu ditekankan cara penulisan, perbedaan bentuk, dan fungsi dari masing-masing *sandhangan panyigêg wandå*. Adapun fungsi dari masing-masing *sandhangan panyigêg wandå* meliputi:

4. Kesalahan dalam Teknik Penulisan Aksara Jawa

TP/05/B

1. പുറത്തു നിന്നു വന്നു

2. പുറത്തു നിന്നു വന്നു

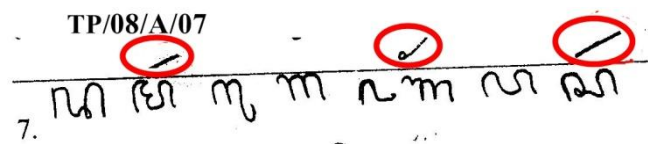
3. മാറ്റം വന്നു വന്നു

TP/13/B

1. NR NR NR NR NR NR
2. NR NR NR NR NR NR
3. NR NR NR NR NR NR

150

Seharusnya, pada kertas atau media tulis yang bergaris, aksara Jawa ditulis menggantung di bawah garis tanpa menggunakan spasi, sedangkan *sandhangan* yang terletak di atas aksara berada di atas garis. Hal itu sesuai dengan pernyataan Hesti Mulyani (2011: 5) aksara Jawa ditulis dari kiri ke kanan, tepat di bawah garis. Selain itu, juga ditemukan ada 15 siswa yang menuliskan *sandhangan wulu*, *pêpêt*, *layar* dan *cêcak* di atas bagian depan atau tengah aksara. Seharusnya penulisan *sandhangan* yang terletak di atas aksara berada di atas bagian akhir aksara. Variasi kesalahan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 82. Kesalahan Penulisan Letak *Sandhangan*

Pemahaman tentang aturan penulisan *sandhangan wulu*, *pêpêt*, *layar* dan *cêcak* penting bagi siswa meskipun sebenarnya kesalahan tersebut tidak mengubah substansi dari kata ataupun kalimat beraksara Jawa. Hal itu dimaksudkan agar letak penulisan *sandhangan* tersebut tidak tertukar ketika *sandhangan swârâ* dan *sandhangan panyigêg* tersebut digunakan secara bersamaan. Adapun beberapa aturan penulisan *sandhangan* tersebut, antara lain *sandhangan wulu* ditulis di atas bagian akhir aksara dan apabila di samping *wulu* terdapat juga *sandhangan* lain, *sandhangan wulu* digeser ke kiri (Tim Penyusun, 2003: 19).

Begitu juga dengan *sandhangan pêpêt*, *sandhangan pêpêt* ditulis di atas bagian akhir aksara. Apabila selain *pêpêt* juga terdapat *sandhangan layar*, *sandhangan pêpêt* digeser sedikit ke kiri dan *sandhangan layar* ditulis di sebelah

kanan *pêpêt*, dan apabila selain *pêpêt* terdapat *sandhangan cêcak*, *sandhangan cêcak* ditulis di dalam *sandhangan pêpêt* (Tim Penyusun, 2003: 19-20).

Berdasarkan kedua aturan dalam pedoman penulisan aksara Jawa di atas dipahami bahwa penulisan *sandhangan wulu*, *pêpêt*, *layar*, dan *cêcak* terletak di atas bagian akhir aksara. *Sandhangan swârâ* jika digunakan bersamaan dengan *sandhangan panyigêg* maka *sandhangan swârâ* digeser ke kiri, sedangkan untuk *sandhangan panyigêg* selalu ditulis di atas bagian akhir aksara, kecuali untuk *sandhangan cêcak* dan *pêpêt* yang digunakan secara bersamaan, *sandhangan cêcak* ditulis di dalam *sandhangan pêpêt*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam keterampilan menulis suku kata beraksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek dibagi menjadi empat aspek, yaitu: (1) aksara *lêgênå*, (2) *sandhangan swårå*, (3) *sandhangan panyigêg wandå*, dan (4) teknik penulisan aksara Jawa. Kesalahan pada aspek aksara *lêgênå* sebesar 49,84%, kesalahan pada aspek *sandhangan swårå* sebesar 20,50%, kesalahan pada aspek *sandhangan panyigêg wandå* sebesar 17,67%, dan kesalahan pada teknik penulisan aksara Jawa yang meliputi kesalahan penulisan letak aksara Jawa dan kesalahan penulisan letak *sandhangan* sebesar 11,99%.

Bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara *lêgênå*, *sandhangan swårå* dan *sandhangan panyigêg wandå* meliputi kesalahan penulisan bentuk aksara Jawa yang tertukar fungsinya dan kesalahan penulisan bentuk aksara Jawa yang menyimpang (tidak sesuai) dengan bentuk asli dalam pedoman penulisan aksara Jawa. Kesalahan dalam teknik penulisan aksara Jawa meliputi kesalahan penulisan letak aksara Jawa dan kesalahan penulisan letak *sandhangan* yang terletak di bagian atas aksara Jawa.

B. SARAN

Bersumber pada temuan dan simpulan penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk perbaikan pembelajaran aksara Jawa. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Guru kelas hendaknya melakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan penekanan pada perbedaan bentuk-bentuk aksara *lêgênå* yang hampir sama, seperti perbedaan antara aksara *hå*, *tå*, dan *lå*.
2. Guru kelas hendaknya memberikan soal-soal yang memuat *sandhangan swårå* secara bervariasi, sehingga siswa dapat mengetahui perbedaan fungsi dari masing-masing *sandhangan*, seperti satu soal yang didalamnya terdapat *sandhangan pêpêt* dan *sandhangan taling*.
3. Guru kelas hendaknya memberikan penjelasan bahwa *sandhangan panyigêg wandå* (*cêcak*, *layar*, *wignyan*) merupakan pengganti aksara *lêgênå* (aksara *ngå*, *rå*, dan *hå*) yang *disigêg*.
4. Guru kelas hendaknya menggunakan model-model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa yang sudah menguasai materi aksara Jawa agar menjadi tutor teman sebaya bagi siswa lain yang kurang menguasai materi aksara Jawa terutama keterampilan menulis aksara Jawa, agar siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.
5. Guru kelas hendaknya memperbanyak latihan menulis aksara Jawa, disebabkan keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang berulang-ulang dan teratur.
6. Guru ataupun peneliti lain dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai rujukan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang bersifat memperbaiki seperti penelitian tindakan kelas (PTK) agar perlakuan yang diberikan lebih fokus pada aspek kelemahan siswa dalam mempelajari aksara Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anestasia Wahyu Tiarasari. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa melalui *Modeling The Way* dengan Media *Flashcard* pada Siswa Kelas IV SDN Mangkangkulon 01 Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Darmiyati Zuchdi. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- _____. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Elly Purwanti. (2013). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* (Jilid 1, Nomor 1). Hlm 15-21.
- Fachruddin Ambo. (1988). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Fajar Hidayati. (2010). Kajian Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta dalam Mempelajari Aljabar. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryono, dkk. (2011). *Sinau Basa Jawa*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Hesti Mulyani. (2011). *Gegaran Komprehensi Tulis*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Henry Guntur Tarigan. (1986). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- _____. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. rev ed. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Lexy J. Moleong. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menkokesra. (2012). *Di Indonesia Ada 13. 466 Pulau, Bukan 17.508 Pulau*. Diakses dari <http://www.menkokesra.go.id/content/di-indonesia-ada-13-466-pulau-bukan-17508-pulau> pada tanggal 03 Mei 2014, Jam 09: 50 WIB.

- Muhammad Irkham K.R. (2010). Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Pembelajaran Aksara Jawa Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nanik Setyawati. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Neni Ridarineni. (2014). *Ratusan Bahasa Daerah di Indonesia Punah*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/04/n1wj10-ratusan-bahasa-daerah-di-indonesia-punah> pada tanggal 03 Mei 2014, Jam 10:05 WIB.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah.*
- Ratih Keswara. (2013). *Abaikan Kurikulum 2013, DIY tetap Ajarkan bahasa Daerah*. Diakses dari <http://daerah.sindonews.com/read/2013/01/15/22/707346/abaihan-kurikulum-2013-diy-tetap-ajarkan-bahasa-daerah> pada tanggal 11 Februari 2014, Jam 14:37 WIB.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santrock, John W. (2010). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sedya Santosa. (2011). *Penguasaan Bahasa Daerah & Pembelajarannya untuk PG-SD/PG-MI*. Bantul: Mandiri Grafindo Press.
- Sedyawati, dkk. (2001). *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Fatimah. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa dengan Menggunakan Media Ular Tangga pada Siswa Kelas IV SD 1 Barongan Tahun 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Muria Kudus.
- Slamet Riyadi. (2002). *Hanacaraka (Kelahiran, Penyusunan, Fungsi dan Makna)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sri Hastuti. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supartinah. (2007). *Buku Pegangan Kuliah Mata Kuliah Bahasa Jawa*. Yogyakarta: UNY.
- Suwardi Endraswara. (2009). *30 Metode Pembelajaran Bahasa & Sastra Jawa*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Tim Penyusun. (2003). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Tim Penyusun. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lembaga Negara, serta Lagu kebangsaan.*
- Venny Indria ekowati. (2008). *Perubahan Sistem Pembelajaran Aksara Jawa. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya Jawa*. 20. Hlm. 244-245.

Lampiran

Lampiran 1

Lembar Soal Tes Aksara Jawa

Ukara Ing Ngisor Iki Tulisen Nganggo Aksara Jawa!

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Jâkâ lârâ mâtâ. | 6. Danang tuku gêdhang. |
| 2. Anâ dârâ ênêm. | 7. Damar mênyang pasar. |
| 3. Cahyâ ânâ sawah. | 8. Darmaji ngingu jago. |
| 4. Rêni tuku bolah. | 9. Doni kalah pêrang. |
| 5. Sêtâ duwé bèbèk. | 10. Narni gawe thiwul. |

Kunci Jawaban!

1. ꦗꦏꦏꦭꦂꦫꦩꦠ
2. ꦲꦤꦢꦂꦫꦺꦤꦺꦩ
3. ꦕꦲꦲꦶꦲꦤꦱꦮ
4. ꦫꦺꦤꦶꦠꦸꦕꦸꦧꦭꦲ
5. ꦱꦺꦠꦢꦸꦮꦺꦧꦺꦧꦏ
6. ꦢꦤꦁꦠꦸꦕꦸꦒꦺꦢꦲꦁ
7. ꦢꦩꦫꦶꦩꦺꦤꦶꦁꦥꦱꦫ
8. ꦢꦫꦩꦗꦶꦤꦒꦶꦗꦲ
9. ꦢꦺꦤꦶꦏꦭꦲꦥꦺꦫꦁ
10. ꦤꦫꦤꦶꦒꦮꦺꦠꦶꦮꦸꦭ

Lampiran 2

Lembar Hasil Tes Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretek

Lembar Soal Tes Aksara Jawa

Nama : Nala Nada Zakia

No. Absen/Kelas :

Ukara Ing Ngisor Iki Tulisen Nganggo Aksara Jawa!

1. Jaka lara mata.	6. Danang tuku gedhang.
2. Ana dara enem.	7. Damar menyang pasar.
3. Cahya ana sawah.	8. Darmaji ngingu jago.
4. Reni tuku bolah.	9. Doni kalah perang.
5. Seta duwe bebek.	10. Nami gawe thiwul.

1. Jaka lara mata.
2. Ana dara enem.
3. Cahya ana sawah.
4. Reni tuku bolah.
5. Seta duwe bebek.
6. Danang tuku gedhang.
7. Damar menyang pasar.
8. Darmaji ngingu jago.
9. Doni kalah perang.
10. Nami gawe thiwul.

Gambar 1. Hasil Tes Aksara Jawa Siswa dengan Kode 9/A

Lembar Soal Tes Aksara Jawa

Nama : JUAN Datta Ananda Putra
No. Absen/Kelas : 20/4A

Ukara Ing Ngisor Iki Tulisen Nganggo Aksara Jawa!

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Jaka lara mata. | 6. Danang tuku gedhang. |
| 2. Ana dara enem. | 7. Damar menyang pasar. |
| 3. Cahya ana sawah. | 8. Darmaji ngingu jago. |
| 4. Reni tuku bolah. | 9. Doni kalah perang. |
| 5. Seta duwe bebek. | 10. Nami gawe thiwul. |

1.	Jaka lara mata
2.	Ana dara enem
3.	Cahya ana sawah
4.	Reni tuku bolah
5.	Seta duwe bebek
6.	Danang tuku gedhang
7.	Damar menyang pasar
8.	Darmaji ngingu jago
9.	Doni kalah perang
10.	Nami gawe thiwul

Gambar 2. Hasil Tes Aksara Jawa Siswa dengan Kode 19/A

Lembar Soal Tes Aksara Jawa

Nama : Alice Alvina Salsa Bila
No. Absen/Kelas : 04 (IV^B)

Ukara Ing Ngisor Iki Tulisen Nganggo Aksara Jawa!

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Jaka lara mata. | 6. Danang tuku gedhang. |
| 2. Ana dara enem. | 7. Damar menyang pasar. |
| 3. Cahya ana sawah. | 8. Darmaji ngingu jago. |
| 4. Reni tuku bolah. | 9. Doni kalah perang. |
| 5. Seta duwe bebek. | 10. Nami gawe thiwul. |

1.	ꦗꦏꦏꦭꦫꦩꦠ
2.	ꦲꦤꦢꦫꦺꦤꦺꦩ
3.	ꦕꦲꦪꦲꦤꦱꦮ
4.	ꦫꦺꦤꦶꦠꦸꦏꦸꦧꦺꦭ
5.	ꦱꦺꦠꦢꦸꦮꦺꦧꦺꦏ
6.	ꦢꦤꦁꦠꦸꦏꦸꦒꦢꦁ
7.	ꦢꦩꦫꦶꦤꦒꦶꦗꦒ
8.	ꦢꦩꦫꦶꦤꦒꦶꦗꦒ
9.	ꦢꦺꦤꦶꦏꦭꦲꦥꦫꦁ
10.	ꦤꦩꦶꦒꦮꦺꦠꦶꦮꦸꦭ

Gambar 3. Hasil Tes Aksara Jawa Siswa dengan Kode 4/B

Lembar Soal Tes Aksara Jawa

Nama : Awahy RIZDI R

No. Absen/Kelas : 18/10B

Ukara Ing Ngisor Iki Tulisen Nganggo Aksara Jawa!

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Jaka lara mata. | 6. Danang tuku gedhang. |
| 2. Ana dara enem. | 7. Damar menyang pasar. |
| 3. Cahya ana sawah. | 8. Darmaji ngingu jago. |
| 4. Reni tuku bolah. | 9. Doni kalah perang. |
| 5. Seta duwe bebek. | 10. Narni gawe thiwul. |

1. <u>ꦗꦏꦭꦫꦩꦠ</u>
2. <u>ꦲꦤꦢꦫꦺꦤꦺꦩ</u>
3. <u>ꦕꦲꦪꦲꦤꦱꦮ</u>
4. <u>ꦫꦺꦤꦶꦠꦸꦏꦧꦭꦲ</u>
5. <u>ꦱꦺꦠꦢꦸꦮꦺꦧꦺꦏ</u>
6. <u>ꦢꦤꦤꦁꦠꦸꦏꦒꦢꦁ</u>
7. <u>ꦢꦩꦫꦶꦩꦺꦤꦱꦫ</u>
8. <u>ꦢꦫꦩꦗꦶꦤꦒꦶꦁꦗꦒ</u>
9. <u>ꦢꦺꦤꦶꦏꦭꦲꦫꦺꦁ</u>
10. <u>ꦤꦫꦤꦶꦒꦮꦺꦠꦶꦮꦭ</u>

Gambar 4. Latihan Harian Siswa dengan Kode 18/B

Lampiran 3

Data Kesalahan dalam Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretak

Kesalahan penulisan Aksara <i>ha</i> (𑭏)				
No	Kode	Bentuk-bentuk kesalahan dalam menulis aksara Jawa		Pembenaran
1	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
2	AL/11/A/02	𑭏	𑭏 ditulis 𑭏	“ana” → 𑭏𑭏𑭏.
3	AL/11/A/02	𑭏𑭏𑭏	𑭏 tidak ditulis	“enem” → 𑭏𑭏𑭏𑭏𑭏.
4	AL/11/A/03	𑭏	𑭏 ditulis 𑭏	“ana” → 𑭏𑭏𑭏.
Kesalahan penulisan Aksara <i>ha</i> (𑭏)				
5	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
6	AL/12/A/02	𑭏𑭏	𑭏 ditulis 𑭏	“ana” → 𑭏𑭏𑭏.
7	AL/12/A/02	𑭏𑭏𑭏𑭏𑭏	𑭏 ditulis 𑭏	“enem” → 𑭏𑭏𑭏𑭏𑭏.
8	AL/12/A/03	𑭏𑭏	𑭏 ditulis 𑭏	“ana” → 𑭏𑭏𑭏.
9	AL/12/A/06	𑭏𑭏𑭏	𑭏 ditulis 𑭏	“danang” → 𑭏𑭏𑭏.
10	AL/12/A/09	𑭏𑭏𑭏𑭏	Penulisan 𑭏 salah →	“doni” → 𑭏𑭏𑭏𑭏𑭏.
11	AL/12/A/10	𑭏𑭏𑭏	ditulis seperti aksara <i>da</i> yang memiliki dua lengkung dan dua kaki di bagian akhir aksara.	“narni” → 𑭏𑭏𑭏.
12	AL/13/A/02	𑭏𑭏	𑭏 ditulis 𑭏	“ana” → 𑭏𑭏𑭏.
13	AL/13/A/02	𑭏𑭏𑭏𑭏𑭏	𑭏 ditulis 𑭏	“enem” → 𑭏𑭏𑭏𑭏𑭏.

14	AL/13/A/03	លាណ	អតិ តិតុលីស ណ	“ana” → លាណ.
15	AL/13/A/06	ណណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“danang” → ណណ៍.
16	AL/13/A/09	ពុណ្ធណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“doni” → ពុណ្ធណ៍.
17	AL/13/A/10	ណ៍ណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“narni” → ណ៍ណ៍.
18	AL/07/B/02	លាណ	អតិ តិតុលីស ណ	“ana” → លាណ.
19	AL/07/B/02	ពុលាពុណ្ធហ្ម	អតិ តិតុលីស ណ	“enem” → ពុលាពុណ្ធហ្ម.
20	AL/07/B/03	លាណ	អតិ តិតុលីស ណ	“ana” → លាណ.
21	AL/07/B/06	ណណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“danang” → ណណ៍.
22	AL/07/B/09	ពុណ្ធណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“doni” → ពុណ្ធណ៍.
23	AL/20/A/02	លាណ	អតិ តិតុលីស ណ	“ana” → លាណ.
24	AL/20/A/02	ពុលាពុណ្ធហ្ម	អតិ តិតុលីស ណ	“enem” → ពុលាពុណ្ធហ្ម.
25	AL/20/A/03	លាណ	អតិ តិតុលីស ណ	“ana” → លាណ.
26	AL/20/A/04	ណ៍ណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“Reni” → ណ៍ណ៍.
27	AL/20/A/09	ពុណ្ធណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“doni” → ពុណ្ធណ៍.
28	AL/20/A/10	ណ៍ណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“Narni” → ណ៍ណ៍.
29	AL/20/A/06	ណណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“danang” → ណណ៍.
30	AL/04/B/02	លាណ	អតិ តិតុលីស ណ	“ana” → លាណ.
31	AL/04/B/02	ពុលាពុណ្ធហ្ម	អតិ តិតុលីស ណ	“enem” → ពុលាពុណ្ធហ្ម.
32	AL/04/B/03	លាណ	អតិ តិតុលីស ណ	“ana” → លាណ.
33	AL/04/B/04	ណ៍ណ៍	អតិ តិតុលីស ណ	“Reni” → ណ៍ណ៍.

34	AL/04/B/06	ᮊᮧᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“danang” → ᮊᮧᮒᮧ.
35	AL/04/B/09	ᮊᮧᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“doni” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.
36	AL/04/B/10	ᮊᮧᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“Narni” → ᮊᮧᮒᮧ.
Kesalahan penulisan Aksara <i>ca</i> (ᮒᮧ)				
37	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
38	AL/14/B/03	Belum hafal bentuk dan fungsi aksara <i>ca</i> .		
39	AL/07/A/03	ᮊᮧᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“cahya” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.
40	AL/19/A/03	ᮊᮧᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“cahya” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.
41	AL/01/B/03	ᮊᮧᮒᮧᮒᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“cahya” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.
42	AL/04/A/03	ᮊᮧᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“cahya” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.
43	AL/11/A/03	ᮊᮧᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“cahya” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.
44	AL/20/A/03	ᮊᮧᮒᮧᮒᮒᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮒᮧ	“cahya” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.
45	AL/10/A/03	ᮊᮧᮒᮧᮒ	Penulisan ᮒᮧ salah → ditulis dengan dua bentuk meruncing atas bawah sehingga menyerupai paruh burung yang membuka	Aksara <i>ca</i> (ᮒᮧ)
46	AL/12/B/03	ᮊᮧᮒᮧᮒᮒᮧᮒ	Penulisan <i>ca</i> (ᮒᮧ) salah → proses meruncing menghadap ke luar (kanan).	“cahya” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.
47	AL/18/B/03	ᮊᮧᮒᮧᮒ	Penulisan ᮒᮧ kurang tepat → ditulis seperti aksara <i>wa</i> (ᮒᮧ) terbalik dimana proses meruncing ada di	“cahya” → ᮊᮧᮒᮧᮒ.

			bagian depan aksara menghadap ke kanan.	
48	AL/19/B/03	ꦏꦿꦱꦫ	Penulisan ꦏ kurang tepat → ditulis seperti aksara wa (ꦮ) terbalik dimana proses meruncing ada di bagian depan aksara menghadap ke kanan.	“cahya” → ꦏꦿꦱꦫ.
49	AL/11/B/03	ꦏꦿꦱꦫ tidak ditulis	ꦏ tidak ditulis	“cahya” → ꦏꦿꦱꦫ.
Kesalahan penulisan Aksara ra (ꦫ)				
50	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
Kesalahan penulisan Aksara ka (ꦏꦏ)				
51	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
52	AL/04/A/01	ꦗꦏꦏ	Penulisan ꦏꦏ salah → aksara da dengan dua lengkung dan dua kaki di bagian akhir aksara	“jaka” → ꦗꦏꦏ.
53	AL/04/A/04	ꦠꦏꦸ		“tuku” → ꦠꦏꦸ.
54	AL/04/A/05	ꦧꦺꦧꦺꦏꦏ		“bebek” → ꦧꦺꦧꦺꦏꦏ.
55	AL/04/A/06	ꦠꦏꦏ		“tuku” → ꦠꦏꦸ.
56	AL/04/A/09	ꦏꦏꦏꦸꦱ		“kalah” → ꦏꦏꦏꦸꦱ
57	AL/07/A/01	ꦗꦏꦏ	Penulisan ꦏꦏ salah → aksara da dengan dua lengkung dan dua kaki di bagian akhir aksara	“jaka” → ꦗꦏꦏ.
58	AL/07/A/04	ꦠꦏꦸ		“tuku” → ꦠꦏꦸ.
59	AL/07/A/05	ꦧꦺꦧꦺꦏꦏ		“bebek” → ꦧꦺꦧꦺꦏꦏ.
60	AL/07/A/06	ꦠꦏꦸ		“tuku” → ꦠꦏꦸ.

61	AL/07/A/09	ကလေး		“kalah” → ကလေး
62	AL/12/A/01	လူက	Penulisan ကိ salah →	“jaka” → လူက.
63	AL/12/A/04	လူက	aksara <i>da</i> dengan tiga lengkung dan tiga kaki di bagian akhir aksara	“tuku” → လူက.
64	AL/12/A/05	ကလေး		“bebek” → ကလေးကလေး.
65	AL/12/A/06	လူက		“tuku” → လူက.
66	AL/12/A/09	ကလေး		“kalah” → ကလေး
67	AL/13/A/01	လူက	Penulisan ကိ salah →	“jaka” → လူက.
68	AL/13/A/04	လူက	aksara <i>da</i> dengan dua lengkung dan dua kaki di bagian akhir aksara	“tuku” → လူက.
69	AL/13/A/05	ကလေးကလေး		“bebek” → ကလေးကလေး.
70	AL/13/A/06	လူက		“tuku” → လူက.
71	AL/13/A/09	ကလေး		“kalah” → ကလေး
72	AL/14/B/01	လူက	Penulisan <i>ka</i> (ကိ) kurang tepat → ditulis seperti aksara <i>da</i> yang memiliki dua kaki di bagian akhir aksara.	“jaka” → လူက.
73	AL/18/A/01	လူက	Penulisan ကိ salah →	“jaka” → လူက.
74	AL/18/A/04	လူက	ditulis seperti aksara <i>sa</i> dengan dua lengkung dan dua kaki di bagian akhir aksara	“tuku” → လူက.
75	AL/18/A/05	ကလေးကလေး		“bebek” → ကလေးကလေး.
76	AL/18/A/06	လူက		“tuku” → လူက.
77	AL/18/A/09	ကလေးကလေး		“kalah” → ကလေး.
78	AL/04/B/01	လူက	Penulisan ကိ salah →	“jaka” → လူက.

79	AL/04/B/04	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ditulis terbalik seperti aksara <i>na</i> yang memiliki tiga kaki di bagian awal aksara (depan).	“tuku” → ᮊᮥᮕᮊᮥ
80	AL/04/B/05	ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ		“bebek”→ ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ
81	AL/04/B/06	ᮊᮥᮕᮊᮥ		“tuku” → ᮊᮥᮕᮊᮥ
Kesalahan penulisan Aksara <i>da</i> (ᮊᮥ)				
82	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
83	AL/A/05	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“duwe” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
84	AL/14/A/06	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“danang” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
85	AL/14/A/07	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“damar” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
86	AL/14/A/08	ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“darmaji” → ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ.
87	AL/14/A/09	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“doni” → ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ.
88	AL/19/A/05	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“duwe” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
89	AL/19/A/06	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“Danang” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
90	AL/19/A/07	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“damar” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
91	AL/19/A/08	ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“Darmaji”→ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ.
92	AL/19/A/09	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“Doni” → ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ.
93	AL/04/B/02	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“dara” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
94	AL/04/B/06	ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“danang” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
95	AL/04/B/07	ᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“damar” → ᮊᮥᮕᮊᮥ.
96	AL/04/B/08	ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ	ᮊᮥ ditulis ᮊᮥ	“darmaji” → ᮊᮥᮕᮊᮥᮕᮊᮥ.

97	AL/04/B/09	ពុទ្ធជាតិ	ឈ្មោះ ditulis អ	“Doni” → ពុទ្ធជាតិ.
98	AL/07/B/02	ធារា	ឈ្មោះ ditulis អ	“dara” → ធារា
99	AL/07/B/06	ធានា	ឈ្មោះ ditulis អ	“danang” → ធានា.
100	AL/07/B/07	ធារា	ឈ្មោះ ditulis អ	“damar” → ធារា.
101	AL/07/B/08	ធារាជី	ឈ្មោះ ditulis អ	“darmaji” → ធារាជី.
102	AL/07/B/09	ពុទ្ធជាតិ	ឈ្មោះ ditulis អ	“Doni” → ពុទ្ធជាតិ.
103	AL/17/B/06	ធានា	ឈ្មោះ ditulis អ	“danang” → ធានា.
104	AL/17/B/07	ធារា	ឈ្មោះ ditulis អ	“damar” → ធារា.
105	AL/17/B/08	ធារាជី	ឈ្មោះ ditulis អ	“darmaji” → ធារាជី.
106	AL/17/B/09	ពុទ្ធជាតិ	ឈ្មោះ ditulis អ	“Doni” → ពុទ្ធជាតិ.
107	AL/18/A/06	ធានា	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“danang” → ធានា.
108	AL/18/A/07	ធារា	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“damar” → ធារា.
109	AL/18/A/08	ធារាជី	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“darmaji” → ធារាជី.
110	AL/18/A/09	ពុទ្ធជាតិ	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“doni” → ពុទ្ធជាតិ.
111	AL/19/A/02	ធារា	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“dara” → ធារា.
112	AL/20/A/05	ធារា	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“duwe” → ធារា.
113	AL/20/A/06	ធានា	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“danang” → ធានា.
114	AL/20/A/07	ធារា	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“damar” → ធារា.
115	AL/20/A/09	ពុទ្ធជាតិ	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“doni” → ពុទ្ធជាតិ.
116	AL/20/A/08	ធារាជី	ឈ្មោះ ditulis ឆ	“darmaji” → ធារាជី.

117	AL/21/A/02	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“dara” → ឆាវ.
118	AL/21/A/07	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“damar” → ឆាវ.
119	AL/22/A/02	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“dara” → ឆាវ.
120	AL/22/A/05	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“duwe” → ឆាវ.
121	AL/22/A/06	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“danang” → ឆាវ.
122	AL/22/A/07	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“damar” → ឆាវ.
123	AL/22/A/08	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“darmaji” → ឆាវ.
124	AL/22/A/09	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“doni” → ឆាវ.
125	AL/02/B/02	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“dara” → ឆាវ
126	AL/02/B/05	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“duwe” → ឆាវ.
127	AL/02/B/06	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“danang” → ឆាវ.
128	AL/02/B/08	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“darmaji” → ឆាវ.
129	AL/02/B/09	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“Doni” → ឆាវ.
130	AL/14/B/02	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“dara” → ឆាវ.
131	AL/17/B/02	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“dara” → ឆាវ.
132	AL/18/B/02	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“dara” → ឆាវ.
133	AL/18/B/05	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“duwe” → ឆាវ.
134	AL/18/B/06	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“danang” → ឆាវ.
135	AL/18/B/08	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“darmaji” → ឆាវ.
136	AL/18/B/09	ឆាវ	ឆាវ ditulis ឆាវ	“Doni” → ឆាវ.

137	AL/20/A/02	ᮊ	ᮊ ditulis ᮊ	“dara” → ᮊᮓᮓ.
138	AL/07/B/05	ᮊᮔ	ᮊ tidak ditulis	“duwe” → ᮊᮔᮊᮔ.
139	AL/17/B/05	ᮊᮔ	da (ᮊ) tidak ditulis	“duwe” → ᮊᮔᮊᮔ.
Kesalahan penulisan Aksara ta (ᮊᮓ)				
140	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
141	AL/20/A/01	ᮊᮓᮓ	ᮊᮓ ditulis ᮊᮓ	“mata” → ᮊᮓᮓ.
142	AL/20/A/04	ᮊᮔᮔ	ᮊᮓ ditulis ᮊᮓ	“tuku” → ᮊᮔᮔᮔ.
143	AL/20/A/05	ᮊᮓᮓ	ᮊᮓ ditulis ᮊᮓ	“seta” → ᮊᮓᮓᮓ.
144	AL/20/A/06	ᮊᮓᮔ	ᮊᮓ ditulis ᮊᮓ	“tuku” → ᮊᮔᮔᮔ.
Kesalahan penulisan Aksara sa (ᮊᮓ)				
145	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
146	AL/14/B	Belum bisa menulis aksara sa		
147	AL/20/A/03	ᮊᮓᮓᮔᮔ	ᮊᮓ ditulis ᮊᮓ	“sawah” → ᮊᮓᮔᮔ.
148	AL/20/A/05	ᮊᮓᮓ	ᮊᮓ ditulis ᮊᮓ	“seta” → ᮊᮓᮓᮓ.
149	AL/20/A/07	ᮊᮓᮓ	ᮊᮓ ditulis ᮊᮓ	“pasar” → ᮊᮓᮓ.
150	AL/11/B/03	ᮊᮓᮔᮔ	ᮊᮓ tidak ditulis	“sawah” → ᮊᮓᮔᮔ.
151	AL/11/B/05	ᮊᮓᮓᮓ	ᮊᮓ tidak ditulis	“seta” → ᮊᮓᮓᮓ.
152	AL/11/B/07	ᮊᮓᮓᮓ	ᮊᮓ tidak ditulis	“pasar” → ᮊᮓᮓ.

Kesalahan penulisan Aksara wa (လါ)

153	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
154	AL/14/B	Belum bisa menulis aksara wa		
155	AL/20/A/03	သာလကတု	လါ ditulis လါ	“sawah” → သာလဒ်.
156	AL/20/A/05	သုဂ်	လါ ditulis လါ	“duwe” → လုဂုလ.
157	AL/20/A/10	ဇိလုက	လါ ditulis လါ	“thiwul” → ဇိလုကု.
158	AL/20/A/10	ကုဂ်	လါ ditulis လါ	“gawe” → ကုလ.
159	AL/02/B/10	ကုသ	လါ ditulis သါ	“gawe” → ကုလ.
160	AL/02/B/10	ဇာလိသုက	လါ ditulis သါ	“thiwul” → ဇိလုကု.
161	AL/04/A/03	သာလဒ်	လါ ditulis လါ	“sawah” → သာလဒ်.
162	AL/04/A/05	လုဂုလ	လါ ditulis လါ	“duwe” → လုဂုလ.
163	AL/04/A/10	ကုဂ်	လါ ditulis လါ	“gawe” → ကုလ.
164	AL/04/A/10	ဇိလုကု	လါ ditulis လါ	“thiwul” → ဇိလုကု.
165	AL/07/A/03	သာလကတု	လါ ditulis လါ	“sawah” → သာလဒ်.
166	AL/07/A/05	လုဂုလ	လါ ditulis လါ	“duwe” → လုဂုလ.
167	AL/07/A/10	ကုလ	လါ ditulis လါ	“gawe” → ကုလ.
168	AL/07/A/10	xလုကု	လါ ditulis လါ	“thiwul” → ဇိလုကု.
169	AL/02/B/03	သာလဒ်	လါ ditulis လါ	“sawah” → သာလဒ်.
170	AL/07/B/10	ကုလ	လါ ditulis လါ	“gawe” → ကုလ.

171	AL/07/B/10	နိဗ္ဗာန်	ပါ ditulis ဝါ	“thiwul” → နိဗ္ဗာန်
172	AL/19/B/03	ဆာဗ	ပါ ditulis ဝါ	“sawah” → ဆာဗ
173	AL/19/B/10	ကုဗ	ပါ ditulis ဝါ	“gawe” → ကုဗ
174	AL/14/A/03	ဆာဗ	ပါ ditulis ဝါ	“sawah” → ဆာဗ
175	AL/14/A/05	သုဗ	ပါ ditulis ဝါ	“duwe” → သုဗ
176	AL/14/A/10	ကုဗ	ပါ ditulis ဝါ	“gawe” → ကုဗ
177	AL/14/A/10	နိဗ္ဗာန်	ပါ ditulis ဝါ	“thiwul” → နိဗ္ဗာန်
178	AL/18/A/03	ဆာဗ	ပါ ditulis ဝါ	“sawah” → ဆာဗ
179	AL/18/A/05	သုဗ	ပါ ditulis ဝါ	“duwe” → သုဗ
180	AL/18/A/10	ကုဗ	ပါ ditulis ဝါ	“gawe” → ကုဗ
181	AL/18/A/10	နိဗ္ဗာန်	ပါ ditulis ဝါ	“thiwul” → နိဗ္ဗာန်
182	AL/07/B/03	ဆာဗ	ပါ ditulis ဝါ	“sawah” → ဆာဗ
183	AL/02/A/03	ဆာဗ	Penulisan ဝါ salah → meruncing kanan kiri berhadapan	Aksara wa (ဝါ) → satu kali proses meruncing di sisi kiri.
184	AL/02/A/05	သုဗ		
185	AL/02/A/10	ကုဗ		
186	AL/02/A/10	နိဗ္ဗာန်		
187	AL/11/A/03	ဆာဗ	Penulisan ဝါ salah → ditulis dengan dua bentuk meruncing yang berhadapan	“sawah” → ဆာဗ
188	AL/11/A/05	သုဗ		“duwe” → သုဗ
189	AL/11/A/10	ကုဗ		“gawe” → ကုဗ
190	AL/11/A/10	နိဗ္ဗာန်		“thiwul” → နိဗ္ဗာန်

191	AL/11/B/05	လူတုလ	Penulisan လှ salah →	“duwe” → လူတုလ.
192	AL/11/B/10	ကတုလ	ditulis dengan dua bentuk meruncing yang berhadapan	“gawe” → ကတုလ.
193	AL/11/B/10	လှ		“thiwul” → လှိလှတုလ.
194	AL/22/A/03	ဆာလဒ်	Penulisan လှ salah →	“sawah” → ဆာလဒ်.
195	AL/22/A/10	ကတုလ	ditulis seperti aksara <i>dha</i> (လှ) tanpa ada proses meruncing	“gawe” → ကတုလ.
196	AL/22/A/10	လှိလှတုလ		“thiwul” → လှိလှတုလ.
197	AL/22/A/05	ဆာတုလ		“duwe” → လူတုလ.
198	AL/19/B/05	လှပိ	Penulisan လှ salah → ditulis terbalik yang mengalami proses meruncing di bagian depan (awal aksara menghadap ke dalam.	“duwe” → လူတုလ.
199	AL/11/B/03	ဆာလဒ်	လှ tidak ditulis	“sawah” → ဆာလဒ်.
Kesalahan penulisan Aksara la (လှ)				
200	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
201	AL/19/A/01	လှာ	လှာ ditulis လှ	“lara” → လှာ.
202	AL/19/A/09	လှာလ	လှာ ditulis လှ	“kalah” → လှာလဒ်.
203	AL/11/A/01	လှာ	လှာ ditulis လှ	“lara” → လှာ.
204	AL/11/A/04	တုလၢလှာ	လှာ ditulis လှ	“bolah” → တုလၢလှာဒ်.
205	AL/11/A/09	လှာလၢ	လှာ ditulis လှ	“kalah” → လှာလၢဒ်.
206	AL/11/A/10	လှာလှိလှတုလ	လှာ ditulis လှ	“thiwul” → လှိလှတုလ.

207	AL/18/B/04	ᮊᮧᮒᮒᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮊ	“bolah” → ᮊᮧᮒᮒᮒ.
208	AL/18/B/09	ᮊᮧᮒᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮊ	“kalah” → ᮊᮧᮒᮒ.
209	AL/18/B/10	ᮊᮧᮒᮒ	ᮊ tidak ditulis	“thiwul” → ᮊᮧᮒᮒᮒ.
Kesalahan penulisan Aksara pa (ᮊ)				
210	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
211	AL/15/B/07	ᮊᮧᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮊ	“pasar” → ᮊᮧᮒ.
212	AL/15/B/09	ᮊᮧᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮊ	“perang” → ᮊᮧᮒ.
213	AL/16/A/07	ᮊᮧᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮊ	“pasar” → ᮊᮧᮒ.
214	AL/16/A/09	ᮊᮧᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮒ	“perang” → ᮊᮧᮒ.
215	AL/17/A/07	ᮊᮧᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮊ	“pasar” → ᮊᮧᮒ.
216	AL/17/A/09	ᮊᮧᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮊ	“perang” → ᮊᮧᮒ.
217	AL/19/A/07	ᮊᮧᮒ	ᮊ ditulis ᮊᮊ	“pasar” → ᮊᮧᮒ.
218	AL/19/A/09	ᮊᮧᮒ tidak ditulis	ᮊ tidak ditulis	“perang” → ᮊᮧᮒ.
219	AL/11/B/07	ᮊᮧᮒ tidak ditulis	ᮊ tidak ditulis	“pasar” → ᮊᮧᮒ.
220	AL/11/B/09	ᮊᮧᮒ tidak ditulis	ᮊ tidak ditulis	“perang” → ᮊᮧᮒ.
221	AL/14/B	ᮊᮧᮒ tidak ditulis	ᮊ tidak ditulis	“pasar” → ᮊᮧᮒ.
222	AL/14/B	ᮊᮧᮒ tidak ditulis	ᮊ tidak ditulis	“perang” → ᮊᮧᮒ.

Kesalahan penulisan Aksara <i>dha</i> (ꦢ)				
223	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
224	AL/14/B	Belum bisa menulis aksara <i>dha</i>		
225	AL/14/A/06	ꦢꦶꦱ	ꦢ ditulis ꦱ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
226	AL/17/A/06	ꦢꦶꦲ	ꦢ ditulis ꦲ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
227	AL/09/A/06	ꦢꦶꦲꦱ	ꦢ ditulis ꦲ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
228	AL/06/B/06	ꦢꦶꦲꦱꦱ	ꦢ ditulis ꦲ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
229	AL/19/B/06	ꦢꦶꦲꦱꦱꦱ	ꦢ ditulis ꦲ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
230	AL/19/A/06	ꦢꦶꦲꦱꦱ	ꦢ ditulis ꦲꦱ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
231	AL/04/B/06	ꦢꦶꦲꦱꦱ	ꦢ ditulis ꦲꦱ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
232	AL/15/B/06	ꦢꦶꦲꦱꦱꦱ	ꦢ ditulis ꦲꦱ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
233	AL/11/B/06	ꦢꦶꦲ	ꦢ ditulis ꦲ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
234	AL/20/A/06	ꦢꦶꦲꦱꦱ	ꦲ ditulis ꦲ ꦢ ditulis ꦲꦱꦱ	“gedhang” → ꦢꦶꦱ.
235	AL/04/A/06	ꦢꦶꦱ	Penulisan ꦢ salah → seperti aksara <i>sa</i> yang memiliki dua lengkung dan tiga kaki dibagian akhir aksara (belakang)	Aksara <i>dha</i> (ꦢ)
236	AL/02/A/06	ꦢꦶꦱ	Penulisan ꦢ salah → tanpa meruncing	Aksara <i>dha</i> (ꦢ)
237	AL/05/A/06	ꦢꦶꦱ	Penulisan ꦢ salah → tanpa meruncing	Aksara <i>dha</i> (ꦢ)

238	AL/07/A/06	ꦒꦝꦁ	Penulisan ꦒ salah→ tanpa meruncing	“gedhang” → ꦒꦒꦁ.
239	AL/13/A/06	ꦒꦒꦁ	Penulisan ꦒ salah→ tanpa meruncing	“gedhang” → ꦒꦒꦁ.
240	AL/11/A/07	ꦒꦒꦁꦒ	Penulisan ꦒ salah → ditulis dengan dua bentuk meruncing yang berhadapan.	“gedhang” → ꦒꦒꦁ.
Kesalahan penulisan Aksara ja (ꦗ)				
241	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
242	AL/19/A/08	ꦝꦂꦩꦗꦶ	ꦒ ditulis ꦒ	“Darmaji”→ꦝꦂꦩꦒꦶ.
243	AL/19/A/08	ꦗꦒꦒ	ꦒ ditulis ꦒ	“jago” → ꦒꦒꦒꦒ.
244	AL/14/A/08	ꦝꦂꦩꦒꦶ	ꦒ ditulis ꦒ	“darmaji” → ꦝꦂꦩꦒꦶ.
245	AL/14/A/08	ꦒꦒꦒꦒ	ꦒ ditulis ꦒ	“jago” → ꦒꦒꦒꦒ.
246	AL/17/A/01	ꦗꦏ	ꦒ ditulis ꦒ	“jaka” → ꦒꦏ.
247	AL/17/A/08	ꦗꦒꦒ	ꦒ ditulis ꦒ	“jago” → ꦒꦒꦒꦒ.
248	AL/19/A/01	ꦗꦏꦏ	ꦒ ditulis ꦒ	“jaka” → ꦒꦏꦏ.
249	AL/01/B/01	ꦒꦏꦏ	Penulisan ꦒ kurang tepat → seperti gabungan huruf “n” dan “R” yang menempel.	“jaka” → ꦒꦏꦏ
250	AL/01/B/08	ꦝꦂꦩꦒꦶ		“darmaji” → ꦝꦂꦩꦒꦶ.
251	AL/01/B/08	ꦒꦒꦒꦒ		“jago” → ꦒꦒꦒꦒ.
252	AL/09/B/01	ꦒꦏꦏ	Penulisan ꦒ kurang tepat	“jaka” → ꦒꦏꦏ
253	AL/09/B/08	ꦝꦂꦩꦒꦶ	→ seperti gabungan huruf “n” dan “R” yang	“darmaji” → ꦝꦂꦩꦒꦶ.

254	AL/09/B/08	ꦗꦒꦺꦴ	menempel.	“jago” → ꦗꦒꦺꦴ.
255	AL/10/B/01	ꦗꦏ	Penulisan ꦗ kurang tepat → seperti gabungan huruf “n” dan “R” yang menempel.	“jaka” → ꦗꦏ
256	AL/10/B/08	ꦢꦫꦩꦗꦶ		“darmaji” → ꦢꦫꦩꦗꦶ.
257	AL/10/B/08	ꦗꦒꦺꦴ		“jago” → ꦗꦒꦺꦴ.
Kesalahan penulisan Aksara ya (ꦪ)				
258	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
259	AL/14/B	Belum bisa menulis aksara ya		
260	AL/11/B/03	Belum bisa menulis aksara ya		
261	AL/13/B/03	ꦑꦲ	ꦪ ditulis ꦪ	“cahya” → ꦑꦪꦲ.
262	AL/15/B/03	ꦑꦪꦲ	ꦪ ditulis ꦪ	“cahya” → ꦑꦪꦲ.
263	AL/20/B/03	ꦑꦲ	ꦪ ditulis ꦪ	“cahya” → ꦑꦪꦲ.
264	AL/12/A/03	ꦑꦪꦲꦩ	ꦪ ditulis ꦲꦩ	“cahya” → ꦑꦪꦲ.
265	AL/06/B/03	ꦑꦲꦲꦩ	ꦪ ditulis ꦲꦩ	“cahya” → ꦑꦪꦲ.
Kesalahan penulisan Aksara nya (ꦪꦤ)				
266	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
267	AL/14/B	Belum bisa menulis aksara nya		
268	AL/19/A/07	ꦪꦤ	ꦪꦤ ditulis ꦪꦤ	“menyang” → ꦪꦤꦤꦶ.
269	AL/17/A/07	ꦪꦤ	ꦪꦤ ditulis ꦪꦤ	“menyang” → ꦪꦤꦤꦶ.
270	AL/14/A/07	ꦪꦤꦤꦶ	ꦪꦤ ditulis ꦪꦤ	“menyang” → ꦪꦤꦤꦶ.

284	AL/21/A/02	ꦏꦸꦁꦏꦸꦁ	ꦭꦶ tidak ditulis	“enem” → ꦭꦶꦲꦶꦤ꧀.
Kesalahan penulisan Aksara ga (ꦒ)				
285	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
286	AL/14/B	Belum memahami bentuk dan fungsi aksara ga.		
287	AL/16/B/06	ꦒꦭꦤ꧀	ꦒ ditulis ꦭ	“gedhang” → ꦒꦶꦤ꧀.
288	AL/16/B/08	ꦒꦏꦸꦁ	ꦒ ditulis ꦭ	“jago” → ꦒꦏꦸꦁ.
289	AL/16/B/10	ꦒꦮ	ꦒ ditulis ꦭ	“gawe” → ꦒꦮ.
290	AL/19/A/08	ꦒꦏꦸꦁ	ꦒ ditulis ꦭ	“jago” → ꦒꦏꦸꦁ.
291	AL/19/A/10	ꦒꦮ	ꦒ ditulis ꦭ	“gawe” → ꦒꦮ.
292	AL/20/A/08	ꦒꦏꦸꦁ	ꦒ ditulis ꦭ	“jago” → ꦒꦏꦸꦁ.
293	AL/20/A/10	ꦒꦮ	ꦒ ditulis ꦭ	“gawe” → ꦒꦮ.
294	AL/19/A/06	ꦒꦭꦤ꧀	ꦒ ditulis ꦭ	“gedhang” → ꦒꦶꦤ꧀.
295	AL/21/A/06	ꦒꦶꦤ꧀ tidak ditulis	ꦒ tidak ditulis	“gedhang” → ꦒꦶꦤ꧀.
296	AL/21/A/08	ꦒꦏꦸꦁ tidak ditulis	ꦒ tidak ditulis	“jago” → ꦒꦏꦸꦁ.
297	AL/21/A/10	ꦒꦮ tidak ditulis	ꦒ tidak ditulis	“gawe” → ꦒꦮ.
Kesalahan penulisan Aksara ba (ꦧ)				
298	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
299	AL/14/B	Belum bisa menulis aksara ba		

300	AL/21/A/04	ᮊᮧᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧ	“bolah”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
301	AL/21/A/05	ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧ	“bebek”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒᮒᮒ.
Kesalahan penulisan Aksara <i>tha</i> (ᮊᮧ)				
302	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
303	AL/14/B	Belum bisa menulis\ aksara <i>tha</i>		
304	AL/19/A/10	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧ	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
305	AL/18/B/10	ᮊᮧᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧ	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
306	AL/17/A/10	ᮊᮧᮒᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧ	Letak penulisan aksara <i>ta</i> dan <i>wa</i> terbalik. “thiwul” → ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
307	AL/18/A/10	ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧ	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
308	AL/06/B/10	ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧ	“thiwul” → ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
309	AL/04/A/10	ᮊᮧᮒᮒᮒᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧᮒ	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
310	AL/11/A/10	ᮊᮧᮒᮒᮒᮒᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧᮒᮒᮒ ᮊᮧ ditulis ᮊᮧ	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
311	AL/02/B/10	ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮧᮒᮒ	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
312	AL/04/B/10	ᮊᮧᮒᮒᮒᮒᮒ	ᮊᮧ ditulis ᮊᮒᮒ	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
313	AL/20/A/10	ᮊᮧᮒᮒᮒ	Penulisan ᮊᮧ salah→ ditulis dengan satu lengkung dan dua kaki di bagian akhir aksara (belakang).	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.
314	AL/11/B/10	ᮊᮒ	ᮊᮧ tidak ditulis	“thiwul”→ ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ.

315	AL/07/A/10	xလျာကျ	လျာ tidak ditulis	“thiwul” → လျာလျာကျ
316	AL/9/A/10	လျာလျာကျ. tidak ditulis	လျာ tidak ditulis	“thiwul” → လျာလျာကျ
317	AL/21/A/10	လျာလျာကျ. tidak ditulis	လျာ tidak ditulis	“thiwul” → လျာလျာကျ
Kesalahan penulisan Aksara nga (လံ)				
318	AL/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
319	AL/21/A	Belum memahami bentuk dan fungsi aksara nga		
320	AL/11/B	Belum memahami bentuk dan fungsi aksara nga		
321	AL/14/B	Belum memahami bentuk dan fungsi aksara nga		
322	AL/04/B/08	လံလျ	လံ ditulis လံ	“ngingu” → လံလျ
323	AL/04/B/08	လံလျ	လံ ditulis လံ	“ngingu” → လံလျ
324	AL/19/B/08	လံလံလျ	လံ ditulis လံ	“ngingu” → လံလျ
325	AL/19/A/08	လံလံ	လံ ditulis လံ	“ngingu” → လံလျ
326	AL/04/A/08	လံလံလျ	လံ ditulis လံ	“ngingu” → လံလျ
327	AL/02/B/08	လံလံလံလံ	လံ ditulis လံ	“ngingu” → လံလျ
328	AL/18/ 08	လံလံလံလံ	လံ ditulis လံ	“ngingu” → လံလျ
329	AL/22/B/08	လံလံလံလံ	လံ ditulis လံ	“ngingu” → လံလျ
330	AL/16/B/08	လံလံလျ	Penulisan nga (လံ) kurang tepat → ditulis dengan satu lengkung kecil di bagian akhir aksara,	“ngingu” → လံလျ

Kesalahan penulisan *sandhangan swara wulu* (...) → Penanda Vokal “i”

331	SW/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
332	SW/14/B	Belum bisa menulis <i>sandhangan wulu</i>		
333	SW/07/A/04	ꦫꦺꦤꦶ	ditulis	“Reni” → ꦫꦺꦤꦶ.
334	SW/07/A/09	ꦢꦺꦤꦶ	ditulis	“Doni” → ꦢꦺꦤꦶ.
335	SW/07/A/10	ꦤꦫꦶ	ditulis	“Narni” → ꦤꦫꦶ.
336	SW/11/A/04	ꦫꦺꦤꦶ	ditulis	“Reni” → ꦫꦺꦤꦶ.
337	SW/11/A/08	ꦢꦫꦩꦗꦶ	ditulis	“darmaji” → ꦢꦫꦩꦗꦶ.
338	SW/11/A/08	ꦤꦒꦶꦁꦸ	ditulis	“ngingu” → ꦤꦒꦶꦁꦸ.
339	SW/11/A/09	ꦢꦺꦤꦶ	ditulis	“doni” → ꦢꦺꦤꦶ.
340	SW/11/A/10	ꦤꦫꦶ	ditulis	“Narni” → ꦤꦫꦶ.
341	SW/11/A/10	ꦠꦶꦮꦸ	ditulis	“thiwul” → ꦠꦶꦮꦸ.
342	SW/02/B/04	ꦫꦺꦤꦶ	ditulis	“reni” → ꦫꦺꦤꦶ.
343	SW/02/B/08	ꦢꦫꦩꦗꦶ	ditulis	“darmaji” → ꦢꦫꦩꦗꦶ.
344	SW/02/B/08	ꦤꦒꦶꦁꦸ	ditulis	“ngingu” → ꦤꦒꦶꦁꦸ.
345	SW/02/B/09	ꦢꦺꦤꦶ	ditulis	“Doni” → ꦢꦺꦤꦶ.
346	SW/02/B/10	ꦤꦫꦶ	ditulis	“narni” → ꦤꦫꦶ.
347	SW/02/B/10	ꦠꦶꦮꦸ	ditulis	“thiwul” → ꦠꦶꦮꦸ.
348	SW/18/B/04	ꦫꦺꦤꦶ	ditulis	“reni” → ꦫꦺꦤꦶ.

349	SW/18/B/08	ልልል	ditulis	“darmaji” → ልልል
350	SW/18/B/09	ጥልል	ditulis	“Doni” → ጥልል
351	SW/18/B/10	ልል	ditulis	“narni” → ልል
352	SW/18/B/10	ጥልል	ditulis	“thiwul” → ጥልል
353	SW/09/A/08	ልልል	ditulis ...	“darmaji” → ልልል
354	SW/19/A/08	ልልል	ditulis ...	“Darmaji” → ልልል
355	SW/19/A/09	ጥልል	ditulis ...	“Doni” → ጥልል
356	SW/09/A/09	ልልል	ditulis 3	“Doni” → ጥልል
357	SW/07/A/08	ልልል	tidak ditulis	“darmaji” → ልልል
358	SW/07/A/08	ጥልል	tidak ditulis	“ngingu” → ጥልል
359	SW/07/A/10	ጥልል	tidak ditulis	“thiwul” → ጥልል
360	SW/09/A/08	ልልል	tidak ditulis	“ngingu” → ጥልል
361	SW/19/A/08	ጥልል	tidak ditulis	“ngingu” → ጥልል
362	SW/19/A/10	ልልል	... tidak ditulis	“Narni” → ልል
363	SW/19/A/10	ጥልል	... tidak ditulis	“thiwul” → ጥልል

Kesalahan penulisan *sandhangan swara suku* (...) → Penanda Vokal “u”

364	SW/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
365	SW/14/B	Belum bisa menulis <i>sandhangan suku</i>		
366	SW/21/A/04	ልልል	... ditulis	“tuku” → ጥልል
367	SW/21/A/05	ልልል	... ditulis	“duwe” → ጥልል

Kesalahan penulisan *sandhangan swara pepet* (....) → Penanda Vokal “ê”

368	SW/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
369	SW/07/A/02	ꦏꦸꦭꦏꦸꦭꦺꦴ	ditulis ꦏꦸ	“enem” → ꦒꦺꦴꦭꦺꦴ.
370	SW/07/A/06	ꦏꦸꦁꦒꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“gedhang” → ꦒꦺꦴꦲꦁ.
371	SW/07/A/07	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“menyang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.
372	SW/07/A/09	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“perang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.
373	SW/08/A/02	ꦏꦸꦭꦏꦸꦭꦺꦴ	ditulis ꦏꦸ	“enem” → ꦒꦺꦴꦭꦺꦴ.
374	SW/08/A/06	ꦏꦸꦁꦒꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“gedhang” → ꦒꦺꦴꦲꦁ.
375	SW/08/A/07	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“menyang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.
376	SW/08/A/09	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“perang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.
377	SW/09/A/02	ꦏꦸꦭꦏꦸꦭꦺꦴ	ditulis ꦏꦸ	“enem” → ꦒꦺꦴꦭꦺꦴ.
378	SW/11/A/07	ꦏꦸꦁꦒꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“gedhang” → ꦒꦺꦴꦲꦁ.
379	SW/11/A/07	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“menyang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.
380	SW/11/A/09	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“perang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.
381	SW/13/A/02	ꦏꦸꦭꦏꦸꦭꦺꦴ	ditulis ꦏꦸ	“enem” → ꦒꦺꦴꦭꦺꦴ.
382	SW/13/A/06	ꦏꦸꦁꦒꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“gedhang” → ꦒꦺꦴꦲꦁ.
383	SW/13/A/07	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“menyang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.
384	SW/13/A/09	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“perang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.
385	SW/18/A/07	ꦏꦸꦲꦁꦏꦺꦴꦲꦁ	ditulis ꦏꦸ	“menyang” → ꦲꦺꦴꦲꦁ.

386	SW/01/B/02	ពុលពុលស្បែក	ditulis ពុ	“enem” → លើកស្បែក.
387	SW/01/B/06	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“gedhang” → កំលាំង.
388	SW/01/B/07	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“menyang” → មើលស្បែក.
389	SW/02/B/02	ពុលពុលស្បែក	ditulis ពុ	“enem” → លើកស្បែក.
390	SW/02/B/06	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“gedhang” → កំលាំង.
391	SW/02/B/07	ពុលស្បែកស្បែក	ditulis ពុ	“menyang” → មើលស្បែក.
392	SW/06/B/02	លើកពុល	ditulis ពុ	“enem” → លើកស្បែក.
393	SW/06/B/06	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“gedhang” → កំលាំង.
394	SW/06/B/07	ពុលស្បែកស្បែក	ditulis ពុ	“menyang” → មើលស្បែក.
395	SW/06/B/09	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“perang” → ប្រយុទ្ធ.
396	SW/07/B/02	ពុលពុលស្បែក	ditulis ពុ	“enem” → លើកស្បែក.
397	SW/07/B/06	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“gedhang” → កំលាំង.
398	SW/07/B/07	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“menyang” → មើលស្បែក.
399	SW/09/B/02	ពុលពុលស្បែក	ditulis ពុ	“enem” → លើកស្បែក.
400	SW/09/B/06	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“gedhang” → កំលាំង.
401	SW/09/B/07	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“menyang” → មើលស្បែក.
402	SW/10/B/02	ពុលពុលស្បែក	ditulis ពុ	“enem” → លើកស្បែក.
403	SW/10/B/06	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“gedhang” → កំលាំង.
404	SW/10/B/07	ពុលស្បែក	ditulis ពុ	“menyang” → មើលស្បែក.
405	SW/12/B/02	ពុលពុលស្បែក	ditulis ពុ	“enem” → លើកស្បែក.

406	SW/12/B/06	ពុករាជ	ditulis ៧	“gedhang” → កំរើង.
407	SW/12/B/07	ពុស្រាត	ditulis ៧	“menyang” → មើលត.
408	SW/16/B/02	ពុស្រាពុករាជ	ditulis ៧	“enem” → ហ៊ីអ៊ីស្យា.
409	SW/16/B/06	ពុស្រាជ	ditulis ៧	“gedhang” → កំរើង.
410	SW/16/B/09	ពុស្រាត	ditulis ៧	“perang” → ប៊ីត.
411	SW/17/B/02	ពុស្រាពុករាជ	ditulis ៧	“enem” → ហ៊ីអ៊ីស្យា.
412	SW/17/B/06	ពុករាជ	ditulis ៧	“gedhang” → កំរើង.
413	SW/17/B/07	ពុស្រាត	ditulis ៧	“menyang” → មើលត.
414	SW/18/B/02	ពុស្រាពុករាជ	ditulis ៧	“enem” → ហ៊ីអ៊ីស្យា.
415	SW/18/B/06	ពុករាជ	ditulis ៧	“gedhang” → កំរើង.
416	SW/18/B/07	ពុស្រាអ្នករាជ	ditulis ៧	“menyang” → មើលត.
417	SW/19/B/02	ពុស្រាពុករាជ	ditulis ៧	“enem” → ហ៊ីអ៊ីស្យា.
418	SW/19/B/06	ពុករាជ រាជ	ditulis ៧	“gedhang” → កំរើង.
419	SW/19/B/07	ពុស្រាសាត	ditulis ៧	“menyang” → មើលត.
420	SW/19/B/09	ពុស្រាសា	ditulis ៧	“perang” → ប៊ីត.
421	SW/20/B/06	ពុករាជ	ditulis ៧	“gedhang” → កំរើង.
422	SW/20/B/07	ពុស្រាត	ditulis ៧	“menyang” → មើលត.
423	SW/20/B/09	ពុស្រាត	ditulis ៧	“perang” → ប៊ីត.
424	SW/22/B/02	ពុស្រាពុករាជ	ditulis ៧	“enem” → ហ៊ីអ៊ីស្យា.
425	SW/22/B/06	ពុករាជ	ditulis ៧	“gedhang” → កំរើង.

426	SW/22/B/07	ᮊᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ	“menyang” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
427	SW/09/A/06	ᮊᮔ᮪ᮒ	ditulis ᮓ	“gedhang” → ᮊᮔ᮪ᮒ.
428	SW/18/A/02	ᮊᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮓ	“enem” → ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ.
429	SW/18/A/06	ᮊᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮓ	“gedhang” → ᮊᮔ᮪ᮒ.
430	SW/18/A/09	ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮓ	“perang” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
431	SW/07/B/09	ᮘᮔ᮪ᮒ	ditulis	“perang” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
432	SW/12/B/09	ᮘᮔ᮪ᮒ	ditulis	“perang” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
433	SW/09/A/07	ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ...ᮓ	“menyang” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
434	SW/11/A/02	ᮘᮔ᮪ᮒ	tidak ditulis	“enem” → ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ.
435	SW/04/A/02	ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ᮘᮔ᮪ᮒ ditulis ᮊ	“enem” → ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ.
436	SW/18/A/02	ᮊᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ᮘᮔ᮪ᮒ ditulis ᮊ	“enem” → ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ.

Kesalahan penulisan *taling* (ᮊ...) → Penanda Vokal “è & é”

437	SW/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
438	SW/14/B	Belum bisa menulis <i>sandhangan taling</i>		
439	SW/04/A/04	ᮘᮔ᮪ᮒ	ᮊ ditulis	“reni” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
440	SW/04/A/05	ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ᮊ ditulis	“bebek” → ᮘᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ.
441	SW/04/A/10	ᮘᮔ᮪ᮒ	ᮊ ditulis	“gawe” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
442	SW/12/A/05	ᮘᮔ᮪ᮒ	ᮊ ditulis	“Seta” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
443	SW/12/A/10	ᮘᮔ᮪ᮒ	ᮊ ditulis	“gawe” → ᮘᮔ᮪ᮒ.
444	SW/13/A/04	ᮘᮔ᮪ᮒ	ᮊ ditulis	“reni” → ᮘᮔ᮪ᮒ.

445	SW/13/A/05	សិនា	ពុំ ditulis	“Seta” → ពុំសានា.
446	SW/13/A/05	ល្អបិ	ពុំ ditulis	“duwe” → ល្អពុល.
447	SW/13/A/05	បើបើកា	ពុំ ditulis	“bebek” → ពុំបើបើកា.
448	SW/13/A/10	កាបិ	ពុំ ditulis	“gawe” → កាពុល.
449	SW/14/A/04	កំអំ	ពុំ ditulis	“Reni” → កុំកំ.
450	SW/14/A/05	សិនា	ពុំ ditulis	“seta” → ពុំសានា.
451	SW/14/A/05	ល្អបិ	ពុំ ditulis	“duwe” → ល្អពុល.
452	SW/14/A/05	បើបើកា	ពុំ ditulis	“bebek” → ពុំបើបើកា.
453	SW/17/A/04	កំអំ	ពុំ ditulis	“Reni” → កុំកំ.
454	SW/17/A/05	សិនា	ពុំ ditulis	“Seta” → ពុំសានា.
455	SW/17/A/05	ល្អបិ	ពុំ ditulis	“duwe” → ល្អពុល.
456	SW/17/A/05	បើបើកា	ពុំ ditulis	“bebek” → ពុំបើបើកា.
457	SW/17/A/10	កាបិ	ពុំ ditulis	“gawe” → កាពុល.
458	SW/19/A/04	កំអំ	ពុំ ditulis	“Reni” → កុំកំ.
459	SW/19/A/05	សិនា	ពុំ ditulis	“Seta” → ពុំសានា.
460	SW/19/A/05	ល្អបិ	ពុំ ditulis	“duwe” → ល្អពុល.
461	SW/20/A/04	កំអំ	ពុំ ditulis	“Reni” → កុំកំ.
462	SW/20/A/05	សិនា	ពុំ ditulis	“seta” → ពុំសានា.
463	SW/20/A/05	ល្អបិ	ពុំ ditulis	“duwe” → ល្អពុល.
464	SW/20/A/05	បើបើកា	ពុំ ditulis	“bebek” → ពុំបើបើកា.

465	SW/20/A/10	ឆោង	ពុំ ditulis	“gawe” → កាតុល.
466	SW/01/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“Seta” → កុសាន.
467	SW/01/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“bebek” → កុសាន.
468	SW/04/B/04	រីន	ពុំ ditulis	“reni” → កុសាន.
469	SW/04/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“seta” → កុសាន.
470	SW/04/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“bebek” → កុសាន.
471	SW/04/B/10	ឆោង	ពុំ ditulis	“gawe” → កាតុល.
472	SW/07/B/04	រីន	ពុំ ditulis	“reni” → កុសាន.
473	SW/07/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“seta” → កុសាន.
476	SW/07/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“bebek” → កុសាន.
477	SW/09/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“seta” → កុសាន.
478	SW/09/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“bebek” → កុសាន.
479	SW/10/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“seta” → កុសាន.
480	SW/10/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“bebek” → កុសាន.
481	SW/11/B/04	រីន	ពុំ ditulis	“reni” → កុសាន.
482	SW/11/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“bebek” → កុសាន.
483	SW/15/B/04	រីន	ពុំ ditulis	“reni” → កុសាន.
484	SW/15/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“bebek” → កុសាន.
485	SW/16/B/04	រីន	ពុំ ditulis	“reni” → កុសាន.
486	SW/16/B/05	សិន	ពុំ ditulis	“seta” → កុសាន.

487	SW/16/B/05	လူပျို	ကျ ditulis	“duwe” → လူတုလ.
488	SW/16/B/05	လိပ်လိက်	ကျ ditulis	“bebek” → ကုလကုလက.
489	SW/16/B/10	လှပျို	ကျ ditulis	“gawe” → ကတုလ.
490	SW/17/B/04	ရိကံ	ကျ ditulis	“reni” → ကုကံ.
491	SW/19/B/04	ရိကံ	ကျ ditulis	“reni” → ကုကံ.
492	SW/19/B/05	လိလ	ကျ ditulis	“seta” → ကုလလ.
493	SW/19/B/05	လိပ်လိက်	ကျ ditulis	“bebek” → ကုလကုလက.
494	SW/19/B/05	လူပျို	ကျ ditulis	“duwe” → လူတုလ.
495	SW/12/B/05	လိလ	ကျ ditulis	“seta” → ကုလလ.
496	SW/12/B/05	လိပ်လိက်	ကျ ditulis	“bebek” → ကုလကုလက.
497	SW/12/B/05	လိလ	ကျ ditulis	“seta” → ကုလလ.
498	SW/17/B/05	လိလ	ကျ ditulis	“seta” → ကုလလ.
499	SW/17/B/05	လိပ်လိက်	ကျ ditulis	“bebek” → ကုလကုလက.
500	SW/21/A/04	ကုကံ	ကျ ditulis က...3	“reni” → ကုကံ.
501	SW/21/A/05	ကုလ	ကျ ditulis က...3	“seta” → ကုလလ.
502	SW/21/A/05	လိလ	ကျ ditulis က...3	“duwe” → လူတုလ.
503	SW/21/A/05	ကုလကုလ	ကျ ditulis က...3	“bebek” → ကုလကုလက.
504	SW/01/B/10	ကုကံ	Letak penulisan က <i>taling</i> kurang tepat.	“gawe” → ကတုလ.
505	SW/07/B/10	ကုကံ	Letak penulisan က kurang	“gawe” → ကတုလ.

			tepat	
506	SW/09/B/10	ᮊᮊᮊᮊ	Letak penulisan ᮊ kurang tepat	“gawe” → ᮊᮊᮊᮊ.
507	SW/12/B/10	ᮊᮊᮊᮊ	Letak penulisan ᮊ salah	“gawe” → ᮊᮊᮊᮊ.
508	SW/17/B/10	ᮊᮊᮊᮊ	Letak penulisan ᮊ salah	“gawe” → ᮊᮊᮊᮊ.
509	SW/19/B/10	ᮊᮊᮊᮊ	Letak penulisan ᮊ tidak tepat.	“gawe” → ᮊᮊᮊᮊ.
510	SW/18/B/05	ᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“duwe” → ᮊᮊᮊᮊ.
511	SW/18/B/05	ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“bebek” → ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ
512	SW/04/A/05	ᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“seta” → ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ.
513	SW/12/A/05	ᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“bebek” → ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ.
514	SW/14/A/10	ᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“gawe” → ᮊᮊᮊᮊ.
515	SW/19/A/05	ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“bebek” → ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ.
516	SW/19/A/10	ᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“gawe” → ᮊᮊᮊᮊ.
517	SW/02/B/05	ᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“Seta” → ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ.
518	SW/02/B/05	ᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“duwe” → ᮊᮊᮊᮊ.
519	SW/02/B/05	ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“bebek” → ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ.
520	SW/04/B/05	ᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“duwe” → ᮊᮊᮊᮊ.
521	SW/11/B/05	ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ	ᮊ tidak ditulis	“seta” → ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ.
Kesalahan penulisan <i>sandhangan swara taling tarung</i> (ᮊ...2) → Penanda Vokal “o”				
522	SW/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		

523	SW/14/B	Belum bisa menulis <i>sandhangan taling tarung</i>		
524	SW/09/A/04	ព្រាងសាលា	ព្រ...2 ditulis ព្រ...3	“bolah” → ព្រាងសាលា.
525	SW/12/A/04	ព្រាងសាលា	ព្រ...2 ditulis ព្រ...3	“bolah” → ព្រាងសាលា.
526	SW/12/A/08	ឆ្មារ	ព្រ...2 ditulis ព្រ...3	“jago” → ឆ្មារ.
527	SW/17/A/04	ព្រាងសាលា	ព្រ...2 ditulis ព្រ...3	“bolah” → ព្រាងសាលា.
528	SW/18/A/08	ឆ្មារ	ព្រ...2 ditulis ព្រ...3	“jago” → ឆ្មារ.
529	SW/18/A/09	ព្រាងសាលា	ព្រ...2 ditulis ព្រ...3	“doni” → ព្រាងសាលា.
530	SW/02/B/04	ព្រាងសាលា	ព្រ...2 ditulis ព្រ...3	“bolah” → ព្រាងសាលា.
531	SW/02/B/08	ឆ្មារ	ព្រ...2 ditulis ព្រ...3	“jago” → ឆ្មារ.
532	SW/02/B/09	ព្រាងសាលា	ព្រ...2 ditulis ព្រ	“Doni” → ព្រាងសាលា.
533	SW/17/A/08	ឆ្មារ	ព្រ...2 ditulis 3	“jago” → ឆ្មារ.
534	SW/19/A/08	សាលា	ព្រ...2 ditulis 3	“jago” → ឆ្មារ.
535	SW/19/A/09	ឆ្មារ	ព្រ...2 ditulis 3	“Doni” → ព្រាងសាលា.
536	SW/08/A/04	សាលា	ព្រ...2 tidak ditulis	“bolah” → ព្រាងសាលា.
537	SW/08/A/08	ឆ្មារ	ព្រ...2 tidak ditulis	“jago” → ឆ្មារ.
538	SW/08/A/09	សាលា	ព្រ...2 tidak ditulis	“doni” → ព្រាងសាលា.
539	SW/09/A/08	ឆ្មារ	ព្រ...2 tidak ditulis	“jago” → ឆ្មារ.
540	SW/09/A/09	សាលា	ព្រ...2 tidak ditulis	“doni” → ព្រាងសាលា.
541	SW/17/A/09	សាលា	ព្រ...2 tidak ditulis	“doni” → ព្រាងសាលា.
542	SW/18/A/04	សាលា	ព្រ...2 tidak ditulis	“bolah” → ព្រាងសាលា.

543	SW/21/A/04	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ	ᮊ...2 tidak ditulis	“bolah” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ.
544	SW/19/A/04	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ	Letak penulisan ᮊ2 tidak tepat.	“bolah” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ.
Kesalahan penulisan <i>sandhangan panyigeg cecak</i> (..) → Penanda Konsonan Mati “ng”				
545	SP/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
546	SP/04/B/07	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪ᮒ	“menyang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
547	SP/06/B/06	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“danang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
548	SP/09/A/06	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪	ditulis ᮒ᮪	“danang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
549	SP/17/A/06	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮒ᮪ᮒ	“danang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
550	SP/09/A/07	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“menyang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
551	SP/11/A/06	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“danang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
552	SP/11/A/07	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“gedhang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
553	SP/11/A/07	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“menyang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
554	SP/11/A/09	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“perang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
555	SP/04/B/06	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“danang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
556	SP/06/B/06	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“gedhang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
557	SP/06/B/07	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“menyang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
558	SP/06/B/09	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪	“perang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
559	SP/19/B/07	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪ (letak terbalik)	“menyang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.
560	SP/07/A/06	ᮊᮧᮔ᮪ᮒ᮪ᮒ	ditulis ᮊ᮪ᮒ	“danang” → ᮊᮧᮔ᮪ᮒ.

561	SP/07/A/06	ពុករាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“gedhang” → ណាង.
562	SP/07/A/07	ពុសរាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“menyang” → មីនាង.
563	SP/07/A/09	ពុសរាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“perang” → ហ្ម.
564	SP/18/A/06	ណាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“danang” → ណាង.
565	SP/18/A/06	ពុករាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“gedhang” → ពីនាង.
566	SP/18/A/07	ពុសរាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“menyang” → មីនាង.
567	SP/18/A/09	ហ្មរាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“perang” → ហ្ម.
568	SP/19/B/06	ណាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“danang” → ណាង.
569	SP/19/B/06	ពុករាង ហ្ម	ditulis ហ្ម	“gedhang” → ពីនាង.
570	SP/19/B/09	ពុសរាង	ditulis ហ្ម	“perang” → ហ្ម.
571	SP/15/B/06	ណាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“danang” → ណាង.
572	SP/15/B/06	ពីនាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“gedhang” → ពីនាង.
573	SP/15/B/07	មីនាងហ្ម	ditulis ហ្ម	“menyang” → មីនាង.
574	SP/15/B/09	ហ្មរាង	ditulis ហ្ម	“perang” → ហ្ម.
575	SP/20/A/06	ណាង	ditulis	“danang” → ណាង.
576	SP/02/B/06	ណាង	ditulis ...	“danang” → ណាង.
577	SP/18/B/06	ណាង	ditulis ...	“danang” → ណាង.
578	SP/04/B/09	ហ្មរាង	ditulis រាង	“perang” → ហ្ម.
579	SP/01/B/06	ណាង	kurang tepat. → ditulis	“danang” → ណាង.

580	SP/01/B/06	ကျာကျာ	terbalik, ekor menghadap ke kiri seharusnya kekanan	“gedhang” → ကိကျာ
581	SP/01/B/07	ကျာကျာ		“menyang” → ယိကျာ
582	SP/01/B/09	ယိကျာ		“perang” → ယိကျာ
583	SP/02/B/06	ကျာကျာ	Penulisan <i>cecak</i> (ခု)	“gedhang” → ကိကျာ
584	SP/02/B/07	ကျာကျာ	kurang tepat → ditulis terbalik, ekor menghadap ke kiri seharusnya kekanan.	“menyang” → ယိကျာ
585	SP/02/B/09	ယိကျာ		“perang” → ယိကျာ
586	SP/09/B/06	ယိကျာ	Penulisan <i>cecak</i> (ခု)	“danang” → ယိကျာ
587	SP/09/B/06	ကျာကျာ	kurang tepat → ditulis terbalik, ekor menghadap ke kiri seharusnya kekanan.	“gedhang” → ကိကျာ
588	SP/09/B/07	ကျာကျာ		“menyang” → ယိကျာ
589	SP/09/B/09	ယိကျာ		“perang” → ယိကျာ
590	SP/10/B/06	ယိကျာ	Penulisan <i>cecak</i> (ခု)	“danang” → ယိကျာ
591	SP/10/B/06	ကျာကျာ	kurang tepat → ditulis terbalik, ekor menghadap ke kiri seharusnya kekanan.	“gedhang” → ကိကျာ
592	SP/10/B/07	ကျာကျာ		“menyang” → ယိကျာ
593	SP/10/B/09	ယိကျာ		“perang” → ယိကျာ
594	SP/12/B/06	ယိကျာ	Penulisan <i>cecak</i> (ခု)	“danang” → ယိကျာ
595	SP/12/B/06	ကျာကျာ	kurang tepat → ditulis terbalik, ekor menghadap ke kiri seharusnya kekanan.	“gedhang” → ကိကျာ
596	SP/12/B/07	ကျာကျာ		“menyang” → ယိကျာ
597	SP/12/B/09	ယိကျာ		“perang” → ယိကျာ
598	SP/17/B/06	ယိကျာ	Penulisan <i>cecak</i> (ခု)	“danang” → ယိကျာ
599	SP/17/B/06	ကျာကျာ	kurang tepat → ditulis terbalik, ekor menghadap	“gedhang” → ကိကျာ

600	SP/17/B/07	ຖືບາດ້	ke kiri seharusnya kekanan.	“menyang” → ຢືດາດ້.
601	SP/17/B/09	ບິດ້		“perang” → ບິດ້.
602	SP/18/B/06	ຖືກດ້	Penulisan <i>cecak</i> (ັ)	“gedhang” → ຖືດ້.
603	SP/18/B/07	ຖືບາດ້	kurang tepat → ditulis terbalik, ekor menghadap ke kiri seharusnya kekanan.	“menyang” → ຢືດາດ້.
604	SP/18/B/09	ບິດ້		“perang” → ບິດ້.
605	SP/22/B/06	ດາດ້	Penulisan <i>cecak</i> (ັ)	“danang” → ດາດ້.
606	SP/22/B/06	ຖືກດ້	kurang tepat → ditulis terbalik, ekor menghadap ke kiri seharusnya kekanan.	“gedhang” → ຖືດ້.
607	SP/22/B/07	ຖືບາດ້		“menyang” → ຢືດາດ້.
608	SP/22/B/09	ບິດ້		“perang” → ບິດ້.
609	SP/09/A/06	ກຸດ	ໂ tidak ditulis	“gedhang” → ດາດ້.
610	SP/17/A/06	ຖືດ	ໂ tidak ditulis	“gedhang” → ຖືດ້.
611	SP/17/A/07	ຢືດາ	ໂ tidak ditulis	“menyang” → ຢືດາດ້.
612	SP/17/A/09	ບາດ	ໂ tidak ditulis	“perang” → ບິດ້.
613	SP/19/A/06	ດາດ	ໂ tidak ditulis	“Danang” → ດາດ້.
614	SP/19/A/06	ດາດາ	ໂ tidak ditulis	“gedhang” → ຖືດ້.
615	SP/19/A/07	ຢືດາ	ໂ tidak ditulis	“menyang” → ຢືດາດ້.
616	SP/20/A/06	ຖືດາດ	ໂ tidak ditulis	“gedhang” → ຖືດ້.
617	SP/20/A/07	ຢືດາ	ໂ tidak ditulis	“menyang” → ຢືດາດ້.
618	SP/20/A/09	ບິດ	ໂ tidak ditulis	“perang” → ບິດ້.

619	SP/04/B/06	ꦒꦝꦁ	tidak ditulis	“gedhang” → ꦒꦝꦁ.
620	SP/11/B/06	ꦢꦤꦁ	tidak ditulis	“danang” → ꦢꦤꦁ.
621	SP/11/B/06	ꦒꦝꦁ	tidak ditulis	“gedhang” → ꦒꦝꦁ.
622	SP/11/B/07	ꦩꦺꦤꦁ	tidak ditulis	“menyang” → ꦩꦺꦤꦁ.
623	SP/21/A	Belum bisa menulis <i>sandhangan pepet</i>		
624	SP/14/B	Belum bisa menulis <i>sandhangan pepet</i>		
Kesalahan penulisan <i>sandhangan panyigeg layar</i> (.....) → Penanda Konsonan Mati “r”				
625	SP/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
626	SP/14/B	Belum bisa menulis <i>sandhangan layar</i>		
627	SP/18/A/07	ꦢꦩꦂꦂ	ditulis ꦢꦩꦂ	“damar” → ꦢꦩꦂꦂ.
628	SP/18/A/07	ꦥꦱꦂꦂ	ditulis ꦥꦱꦂ	“pasar” → ꦥꦱꦂꦂ.
629	SP/18/A/08	ꦢꦩꦂꦂꦗꦶ	ditulis ꦢꦩꦂ	“darmaji” → ꦢꦩꦂꦂꦗꦶ.
630	SP/18/A/10	ꦤꦂꦤꦶ	ditulis ꦢꦩꦂ	“narni” → ꦤꦂꦤꦶ.
631	SP/06/B/07	ꦥꦱꦂꦂ	ditulis ...ꦥ	“pasar” → ꦥꦱꦂꦂ.
632	SP/21/A/07	ꦢꦩꦂꦂ	letak penulisan <i>layar</i> tidak tepat.	“damar” → ꦢꦩꦂꦂ.
633	SP/06/B/07	ꦢꦩꦂ3	ditulis seperti angka tiga (3) yang memiliki ekor panjang ke kiri dan <i>memangku</i> aksara di depannya.	“damar” → ꦢꦩꦂꦂ.
634	SP/06/B/08	ꦢꦩꦂꦂꦗꦶ3	ditulis seperti angka	“darmaji” → ꦢꦩꦂꦂꦗꦶ.
635	SP/06/B/10	ꦤꦂꦤꦶ3	tiga (3) yang memiliki ekor panjang ke kiri dan <i>memangku</i> aksara di depannya.	“Narni” → ꦤꦂꦤꦶ.

636	SP/19/B/07	ᮊᮔ᮪	Penulisan terbalik → ditulis terbalik diagonal dari arah kiri atas ke kanan bawah.	“damar” → ᮊᮔ᮪.
637	SP/19/B/07	ᮊᮔ᮪		“pasar” → ᮊᮔ᮪.
638	SP/19/B/08	ᮊᮔ᮪ᮒ		“darmaji” → ᮊᮔ᮪ᮒ.
639	SP/19/B/10	ᮊᮔ᮪		“Narni” → ᮊᮔ᮪.
640	SP/22/B/07	ᮊᮔ᮪	Penulisan terbalik → ditulis terbalik diagonal dari arah kiri atas ke kanan bawah.	“damar” → ᮊᮔ᮪.
641	SP/22/B/07	ᮊᮔ᮪		“pasar” → ᮊᮔ᮪.
642	SP/22/B/08	ᮊᮔ᮪ᮒ		“darmaji” → ᮊᮔ᮪ᮒ.
643	SP/22/B/10	ᮊᮔ᮪		“Narni” → ᮊᮔ᮪.
644	SP/21/A/07	ᮊᮔ᮪	... tidak ditulis	“pasar” → ᮊᮔ᮪.
645	SP/11/B/07	ᮊᮔ᮪	... tidak ditulis	“damar” → ᮊᮔ᮪.
646	SP/11/B/08	ᮊᮔ᮪ᮒ	... tidak ditulis	“darmaji” → ᮊᮔ᮪ᮒ.
647	SP/11/B/10	ᮊᮔ᮪	... tidak ditulis	“Narni” → ᮊᮔ᮪.
Kesalahan penulisan <i>sandhangan panyigeg wignyan</i> (ᮓ) → Penanda Konsonan Mati “h”				
648	SP/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
649	SP/14/B	Belum bisa menulis <i>sandhangan wignyan</i>		
650	SP/09/A/03	ᮊᮔ᮪ᮒᮒ	ᮓ ditulis ᮒ	“sawah” → ᮊᮔ᮪ᮒ.
651	SP/09/A/04	ᮊᮔ᮪ᮒᮒᮒ	ᮓ ditulis ᮒ	“bolah” → ᮊᮔ᮪ᮒᮒᮒ.
652	SP/18/A/03	ᮊᮔ᮪ᮒᮒ	ᮓ ditulis ᮒ	“cahya” → ᮊᮔ᮪ᮒᮒ.
653	SP/20/A/03	ᮊᮔ᮪ᮒᮒᮒ	ᮓ ditulis ᮒ	“cahya” → ᮊᮔ᮪ᮒᮒᮒ.
654	SP/06/B/03	ᮊᮔ᮪ᮒᮒᮒ	ᮓ ditulis ᮒ	“cahya” → ᮊᮔ᮪ᮒᮒᮒ.

655	SP/12/B/04	դըռնառտ	Հ ditulis ըռ	“bolah” → դըռնռռռ.
656	SP/06/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“sawah” → ձառնռ.
657	SP/06/B/04	դըռնառտը	Հ ditulis ըռը	“bolah” → դըռնռռռ.
658	SP/20/A/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“sawah” → ձառնռ.
659	SP/20/A/04	դըռնառտը	Հ ditulis ըռը	“bolah” → դըռնռռռ.
660	SP/18/A/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“sawah” → ձառնռ.
661	SP/18/A/04	ռառնտը	Հ ditulis ըռը	“bolah” → դըռնռռռ.
662	SP/07/A/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“sawah” → ձառնռ.
663	SP/07/A/04	դըռնառտը	Հ ditulis ըռը	“bolah” → դըռնռռռ.
664	SP/01/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“cahya” → ձառնռ.
665	SP/01/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“sawah” → ձառնռ.
666	SP/01/B/04	դըռնառտը	Հ ditulis ըռը	“bolah” → դըռնռռռ.
667	SP/09/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“cahya” → ձառնռ.
668	SP/07/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“cahya” → ձառնռ.
669	SP/07/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“sawah” → ձառնռ.
670	SP/07/B/04	դըռնառտը	Հ ditulis ըռը	“bolah” → դըռնռռռ.
671	SP/09/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“sawah” → ձառնռ.
672	SP/09/B/04	դըռնառտը	Հ ditulis ըռը	“bolah” → դըռնռռռ.
673	SP/10/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“cahya” → ձառնռ.
674	SP/10/B/03	ձառնտը	Հ ditulis ըռը	“sawah” → ձառնռ.

675	SP/10/B/04	դըռ2տըռ	Հ ditulis ըր	“bolah” → դըռ2տըռ.
676	SP/10/B/09	ռըռըռ	Հ ditulis ըր	“kalah” → ռըռըռ.
677	SP/12/B/03	հըռըռ	Հ ditulis ըր	“cahya” → հըռըռ.
678	SP/12/B/03	հըռըռ	Հ ditulis ըր	“sawah” → հըռըռ.
679	SP/16/B/03	հըռըռ	Հ ditulis ըր	“cahya” → հըռըռ.
680	SP/16/B/03	հըռըռ	Հ ditulis ըր	“sawah” → հըռըռ.
681	SP/16/B/04	դըռ2տըռ	Հ ditulis ըր	“bolah” → դըռ2տըռ.
682	SP/16/B/09	ռըռըռ	Հ ditulis ըր	“kalah” → ռըռըռ.
683	SP/17/B/03	հըռըռ	Հ ditulis ըր	“cahya” → հըռըռ.
684	SP/17/B/03	հըռըռ	Հ ditulis ըր	“sawah” → հըռըռ.
685	SP/17/B/04	դըռ2տըռ	Հ ditulis ըր	“bolah” → դըռ2տըռ.
686	SP/18/A/09	ռըռըռ	Հ ditulis ըր	“kalah” → ռըռըռ.
687	SP/11/A/03	հըռըռ	Հ ditulis ըր ըռ ditulis ըր	“sawah” → հըռըռ.
688	SP/11/A/04	դըռ2տըռ	ըռ ditulis ըր Հ ditulis ըր	“bolah” → դըռ2տըռ.
689	SP/11/A/03	հըռըռ	Հ ditulis 2	“cahya” → հըռըռ.
690	SP/11/A/09	ռըռըռ	Հ ditulis 2	“kalah” → ռըռըռ.
691	SP/21/A/03	հըռըռ	Հ ditulis 2	“cahya” → հըռըռ.
692	SP/21/A/03	հըռըռ	Հ ditulis 2	“sawah” → հըռըռ.

693	SP/21/A/04	ꦧꦺꦭ	ꦧ ditulis 2	“bolah” → ꦧꦺꦭꦲꦭꦺꦴ.
694	SP/18/B/03	ꦕꦲꦲ	ꦕ ditulis 2	“cahya” → ꦕꦲꦲꦲ.
695	SP/18/B/03	ꦱꦮ	ꦱ ditulis 2	“sawah” → ꦱꦮꦱꦮ.
696	SP/18/B/04	ꦧꦺꦭꦲꦭꦺꦴ	ꦧ ditulis 2	“bolah” → ꦧꦺꦭꦲꦭꦺꦴ.
697	SP/20/A/09	ꦏꦭꦲ	ꦕ ditulis 1 terbalik	“kalah” → ꦏꦭꦲꦭꦺꦴ.
698	SP/01/B/09	ꦏꦭꦲ	ꦕ tidak ditulis	“kalah” → ꦏꦭꦲꦭꦺꦴ.
699	SP/06/B/09	ꦏꦭꦲ	ꦕ tidak ditulis	“kalah” → ꦏꦭꦲꦭꦺꦴ.
700	SP/07/B/09	ꦏꦭ	ꦕ tidak ditulis	“kalah” → ꦏꦭꦲꦭꦺꦴ.
701	SP/09/B/09	ꦏꦭꦲ	ꦕ tidak ditulis	“kalah” → ꦏꦭꦲꦭꦺꦴ.
702	SP/11/B/04	ꦧꦺꦭꦲꦭꦺꦴ	ꦕ tidak ditulis	“bolah” → ꦧꦺꦭꦲꦭꦺꦴ.
703	SP/11/B/09	ꦏꦭꦲ	ꦕ tidak ditulis	“kalah” → ꦏꦭꦲꦭꦺꦴ.
704	SP/12/B/09	ꦏꦭ	ꦕ tidak ditulis	“kalah” → ꦏꦭꦲꦭꦺꦴ.
705	SP/17/B/09	ꦏꦭꦲ	ꦕ tidak ditulis	“kalah” → ꦏꦭꦲꦭꦺꦴ.
Kesalahan Penulisan Pangkon (...ꦲ) → Penanda Konsonan Mati				
706	SP/03/A	Belum bisa menulis semua aksara Jawa		
707	SP/20/A/02	ꦲꦺꦴꦩ	Penulisan ...ꦲ salah → ditulis dengan dengan garis yang memangku aksara di depannya berasal dari kaki sebelah kanan	“enem” → ꦲꦺꦴꦩꦺꦴ.
708	SP/20/A/05	ꦲꦺꦴꦩꦺꦴ		“bebek” → ꦲꦺꦴꦩꦺꦴꦩꦺꦴ.
709	SP/09/A/02	ꦲꦺꦴꦩ	...ꦲ tidak ditulis	“enem” → ꦲꦺꦴꦩꦺꦴ.

710	SP/09/A/05	ᮊᮧᮒᮊᮧᮒᮊᮧᮒ	...ᮊ tidak ditulis	“bebek” → ᮊᮧᮒᮊᮧᮒᮊᮧᮒ.
711	SP/14/A/02	ᮊᮧᮒ	...ᮊ tidak ditulis	“enem” → ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ.
712	SP/14/A/05	ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ	...ᮊ tidak ditulis	“bebek” → ᮊᮧᮒᮊᮧᮒᮊᮧᮒ.
713	SP/14/A/10	ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ	...ᮊ tidak ditulis	“thiwul” → ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ.
714	SP/20/A/10	ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ	...ᮊ tidak ditulis	“thiwul” → ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ.
715	SP/21/A/02	ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ	...ᮊ tidak ditulis	“enem” → ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ.
716	SP/21/A/05	ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ	...ᮊ tidak ditulis	“bebek” → ᮊᮧᮒᮊᮧᮒᮊᮧᮒ.
717	SP/14/B/02	ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ	...ᮊ tidak ditulis	“enem” → ᮊᮧᮒᮊᮧᮒ.

Kesalahan teknik penulisan aksara Jawa

718	TP/01/A	Penulisan wulu berada di atas tengah aksara, seharusnya berada di atas bagian akhir aksara.
719	TP/02/A	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di bagian atas aksara seharusnya terletak di atas bagian akhir aksara.
720	TP/04/A	Penulisan wulu dan pepet kurang tepat karena berada di tengah bagian atas aksara, seharusnya di tulis di atas bagian akhir aksara.
721	TP/05/A	Penulisan <i>sandhangan</i> wulu dan pepet berada di atas bagian tengah aksara, seharusnya berada di atas bagian akhir aksara.
722	TP/06/A	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di bagian atas aksara seharusnya ditulis di atas bagian akhir aksara.
723	TP/08/A	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di bagian atas aksara seharusnya ditulis di atas bagian akhir aksara.
724	TP/10/A	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di atas aksara berada di tengah atas aksara, seharusnya <i>sandhangan</i> tersebut berada di atas bagian akhir aksara (pinggir).
725	TP/11/A	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di atas aksara berada di tengah atas aksara, seharusnya <i>sandhangan</i> tersebut berada di atas bagian akhir aksara (pinggir).
726	TP/16/A	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di bagian atas aksara seharusnya ditulis di atas bagian akhir aksara.
727	TP/17/A	Penulisan <i>sandhangan</i> tidak tepat. Penulisan <i>sandhangan</i> yang berada di atas aksara seharusnya berada di atas bagian akhir aksara.
728	TP/18/A	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di atas aksara berada di tengah atas aksara, seharusnya <i>sandhangan</i> tersebut berada di atas bagian akhir aksara (pinggir).

729	TP/21/A	Letak penulisan <i>sandhangan swara wulu</i> () dan <i>pepet</i> () kurang tepat, karena berada di atas bagian tengah aksara, seharusnya penulisan <i>sandhangan</i> tersebut diletakkan di atas bagian akhir aksara.
730	TP/01/B	Penulisan <i>sandhagan</i> yang terletak di atas aksara seharusnya berada dibagian atas akhir aksara.
731	TP/02/B	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di atas aksara seharusnya di bagian akhir aksara bukan di tengah.
732	TP/12/B	Penulisan <i>sandhangan</i> yang terletak di atas aksara seharusnya berada di bagian akhir aksara.
733	TP/03/A	Letak penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, sehingga <i>sandhangan</i> yang terletak di atas aksara berada di atas garis.
734	TP/05/A	Letak penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, sehingga <i>sandhangan</i> yang terletak di atas aksara berada di atas garis.
735	TP/09/A	Penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Penulisan aksara Jawa seharusnya berada di bawah garis, dan <i>sandhangan</i> yang terletak di atasnya berada di atas garis.
736	TP/10/A	Penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis dan <i>sandhangan</i> yang terletak di atasnya berada di atas garis.
737	TP/16/A	Penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa ditulis di bawah garis, sedangkan <i>sandhangan</i> yang terletak di atasnya berada di atas garis.
738	TP/20/A	Penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa ditulis di bawah garis, sedangkan <i>sandhangan</i> yang terletak di atasnya berada di atas garis.
739	TP/22/A	Letak penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, sehingga <i>sandhangan</i> yang terletak di atas aksara berada di atas garis.
740	TP/01/B	Penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, sedangkan <i>sandhangan</i> yang berada di atasnya berada di atas garis.
741	TP/05/B	Penulisan aksara Jawa ditengah antara dua garis. Seharusnya ditulis dibawah garis dan <i>sandhangan</i> berada di atas garis.
742	TP/ 08/B	Aksara Jawa ditulis di tengah antara dua garis. Penulisan aksara Jawa seharusnya ditulis dibawah garis dan sandhangan berada diatas garis.
743	TP/09/B	Penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusna penulisan aksara Jawa ada di bawah garis, sehingga <i>sandhangan</i> yang terletak di atasnya berada di atas garis.
744	TP/10/B	Penulisan aksara Jawa ditengah antara dua garis. Seharusnya ditulis dibawah garis dan <i>sandhangan</i> berada di atas garis.
745	TP/11/B	Penulisan aksara Jawa berada di tengah antara dua garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, sedangkan <i>sandhangan</i> yang berada di atasnya berada di atas garis.
746	TP/12/B	Aksara Jawa ditulis di tengah antara dua garis. Penulisan aksara Jawa seharusnya ditulis dibawah garis dan sandhangan berada diatas garis.
747	TP/16/B	Penulisan aksara Jawa ada di tengah antara dua garis. Seharusnya aksara

		Jawa ditulis di bawah garis dan sandhangan yang terletak diatasnya berada di atas garis.
748	TP/21/A	Penulisan aksara jawa ditulis di atas garis. Seharusnya aksara Jawa ditulis di bawah garis dan <i>sandhangan</i> yang terletak di atasnya berada di atas garis.
749	TP/07/B	Penulisan aksara Jawa di atas garis. Seharusnya aksara Jawa ditulis dibawah garis dan sandhangan yang terletak di atasnya ada di atas garis.
750	TP/13/B	Penulisan aksara Jawa di atas garis. Seharusnya aksara Jawa ditulis dibawah garis dan sandhangan yang terletak di atasnya ada di atas garis.
751	TP/14/B	Penulisan aksara Jawa berada di atas garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, sedangkan <i>sandhangan</i> yang berada di atasnya berada di atas garis.
752	TP/17/B	Letak penulisan aksara Jawa ada di atas garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, dan sandhangan yang terletak di atasnya berada di atas garis.
753	TP/18/B	Penulisan aksara Jawa di atas garis, seharusnya penulisan aksara Jawa ada di bawah garis, dan <i>sandhangan</i> yang berada di atasnya berada di atas garis.
754	TP/19/B	Penulisan aksara Jawa berada di atas garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, sedangkan <i>sandhangan</i> yang berada di atasnya berada di atas garis.
755	TP/20/B	Penulisan aksara Jawa berada di atas garis. Seharusnya penulisan aksara Jawa berada di bawah garis, sedangkan <i>sandhangan</i> yang berada di atasnya berada di atas garis.

Format Kode : Bentuk Kesalahan/Nomor Absen/Kelas/No. Soal

Keterangan:

AL : Kesalahan penulisan aksara *legena*.

SW : Kesalahan penulisan aksara *sandhangan swara*.

SP : Kesalahan penulisan aksara *sandhangan panyigeg*.

TP : Kesalahan teknik penulisan aksara Jawa.

Lampiran 4

**TABEL JUMLAH KESALAHAN SISWA DALAM KETERAMPILAN
MENULIS AKSARA *LEGENA***

No.	abs/ Kls	Kesalahan Penulisan Aksara <i>Legena</i>																				Σ
		ꦭꦸ	ꦭꦺ	ꦭꦶ	ꦭꦺꦴ	ꦭꦶꦴ	ꦭꦶꦺ	ꦭꦶꦽ	ꦭꦶꦶ	ꦭꦶꦶꦺ	ꦭꦶꦶꦽ	ꦭꦶꦶꦺꦴ	ꦭꦶꦶꦺꦴꦴ	ꦭꦶꦶꦺꦴꦴꦴ	ꦭꦶꦶꦺꦴꦴꦴꦴ	ꦭꦶꦶꦺꦴꦴꦴꦴꦴ	ꦭꦶꦶꦺꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	ꦭꦶꦶꦺꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	ꦭꦶꦶꦺꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴ			
1	1A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
2	2A	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	
3	3A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	
4	4A	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	
5	5A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	
6	6A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
7	7A	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	
8	8A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
9	9A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	
10	10A	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
11	11A	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	
12	12A	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	3	
13	13A	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	3	
14	14A	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	5	
15	15A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
16	16A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
17	17A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	5	
18	18A	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	
19	19A	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	10	
20	20A	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	9	
21	21A	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	7	
22	22A	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	
23	1B	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	
24	2B	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	5	
25	4B	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	7	
26	5B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
27	6B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	3	
28	7B	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
29	8B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
30	9B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	
31	10B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	
32	11B	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	9	
33	12B	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
34	13B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	
35	14B	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	14	
36	15B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	3	
37	16B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	2	
38	17B	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
39	18B	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	6	
40	19B	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	4	
41	20B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	
42	22B	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	2	
Jumlah		2	6	13	1	8	13	2	4	14	4	7	19	7	8	9	4	6	3	16	12	
																						158

Keterangan:

0= Siswa tidak melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa

1= Siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa

Lampiran 5

**TABEL JUMLAH KESALAHAN SISWA DALAM KETERAMPILAN
MENULIS SANDHANGAN SWARA**

No.	No.Absen/ Kelas	Sandhangan Swara					Σ
			ꦱꦸ		ꦱꦶ	ꦱꦶ.2	
1	1A	0	0	0	0	0	0
2	2A	0	0	0	0	0	0
3	3A	1	1	1	1	1	5
4	4A	0	0	1	1	0	2
5	5A	0	0	0	0	0	0
6	6A	0	0	0	0	0	0
7	7A	1	0	1	0	0	2
8	8A	0	0	1	0	1	2
9	9A	1	0	1	0	1	3
10	10A	0	0	0	0	0	0
11	11A	1	0	1	0	0	2
12	12A	0	0	0	1	1	2
13	13A	0	0	1	1	0	2
14	14A	0	0	0	1	0	1
15	15A	0	0	0	0	0	0
16	16A	0	0	0	0	0	0
17	17A	0	0	0	1	1	2
18	18A	0	0	1	0	1	2
19	19A	1	0	0	1	1	3
20	20A	0	0	0	1	0	1
21	21A	0	1	0	1	1	3
22	22A	0	0	0	0	0	0
23	1B	0	0	1	1	0	2
24	2B	1	0	1	1	1	4
25	4B	0	0	0	1	0	1
26	5B	0	0	0	0	0	0
27	6B	0	0	1	0	0	1
28	7B	0	0	1	1	0	2
29	8B	0	0	0	0	0	0
30	9B	0	0	1	1	0	2
31	10B	0	0	1	1	0	2
32	11B	0	0	0	1	0	1
33	12B	0	0	1	1	0	2
34	13B	0	0	0	0	0	0
35	14B	1	1	0	1	1	4
36	15B	0	0	0	1	0	1
37	16B	0	0	1	1	0	2
38	17B	0	0	1	1	0	2
39	18B	1	0	1	1	0	3
40	19B	0	0	1	1	0	2
41	20B	0	0	1	0	0	1
42	22B	0	0	1	0	0	1
Jumlah		8	3	21	23	10	65

Keterangan:

0= Siswa tidak melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa

1= Siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa

Lampiran 6

**TABEL JUMLAH KESALAHAN SISWA DALAM KETERAMPILAN
MENULIS SANDHANGAN PANYIGEG**

No.	abs/ Kls	Sandhangan Panyigeg				Σ
		ꦱ	ꦥ	ꦶ	ꦒ	
1	1A	0	0	0	0	0
2	2A	0	0	0	0	0
3	3A	1	1	1	1	4
4	4A	0	0	0	0	0
5	5A	0	0	0	0	0
6	6A	0	0	0	0	0
7	7A	1	0	1	0	2
8	8A	0	0	1	0	1
9	9A	1	0	1	1	3
10	10A	0	0	0	0	0
11	11A	1	0	1	0	2
12	12A	0	0	0	0	0
13	13A	0	0	0	0	0
14	14A	0	0	0	1	1
15	15A	0	0	0	0	0
16	16A	0	0	0	0	0
17	17A	1	0	0	0	1
18	18A	1	1	1	0	3
19	19A	1	0	0	0	1
20	20A	1	0	1	1	3
21	21A	1	1	1	1	4
22	22A	0	0	0	0	0
23	1B	1	0	1	0	2
24	2B	1	0	0	0	1
25	4B	1	0	0	0	1
26	5B	0	0	0	0	0
27	6B	1	1	1	0	3
28	7B	0	0	1	0	1
29	8B	0	0	0	0	0
30	9B	1	0	1	0	2
31	10B	1	0	1	0	2
32	11B	1	1	1	0	3
33	12B	1	0	1	0	2
34	13B	0	0	0	0	0
35	14B	1	1	1	1	4
36	15B	1	0	0	0	1
37	16B	0	0	1	0	1
38	17B	1	0	1	0	2
39	18B	1	0	1	0	2
40	19B	1	1	0	0	2
41	20B	0	0	0	0	0
42	22B	1	1	0	0	2
Jumlah		23	8	19	6	56

Keterangan:

0= Siswa tidak melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa

1= Siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa

Lampiran 7

**TABEL JUMLAH KESALAHAN DALAM TEKNIK PENULISAN
AKSARA JAWA**

No.	abs/ Kls	Teknik Penulisan	
		Letak penulisan aksara Jawa	Letak penulisan <i>sandhangan</i>
1	1A	0	1
2	2A	0	1
3	3A	1	0
4	4A	0	1
5	5A	1	1
6	6A	0	1
7	7A	0	0
8	8A	0	1
9	9A	1	0
10	10A	1	1
11	11A	0	1
12	12A	0	0
13	13A	0	0
14	14A	0	0
15	15A	0	0
16	16A	1	1
17	17A	0	1
18	18A	0	1
19	19A	0	0
20	20A	1	0
21	21A	1	1
22	22A	1	0
23	1B	1	1
24	2B	0	1
25	4B	0	0
26	5B	1	0
27	6B	0	0
28	7B	1	0
29	8B	1	0
30	9B	1	0
31	10B	1	0
32	11B	1	0
33	12B	1	1
34	13B	1	0
35	14B	1	0
36	15B	0	0
37	16B	1	0
38	17B	1	0
39	18B	1	0
40	19B	1	0
41	20B	1	0
42	22B	0	0
Jumlah		23	15
		38	

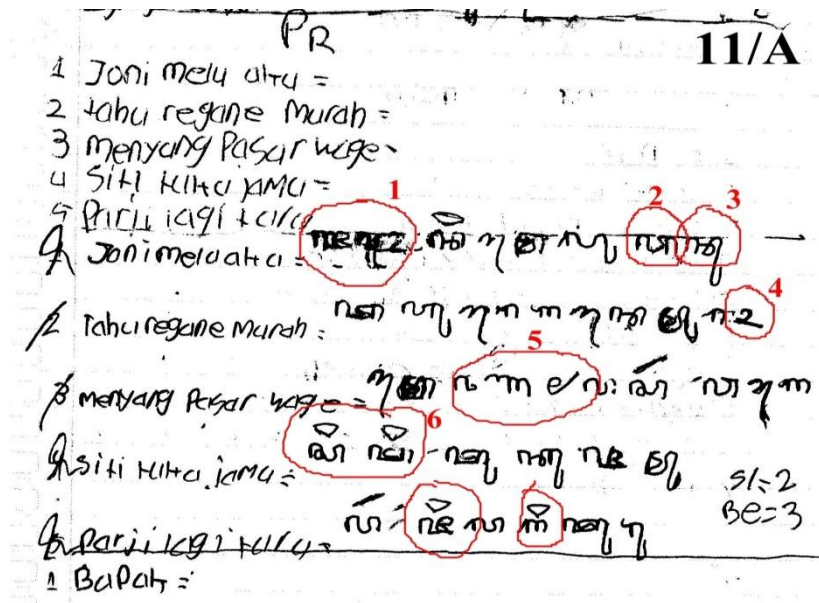
Keterangan:

0= Siswa tidak melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa

1= Siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan menulis aksara Jawa

Lampiran 8

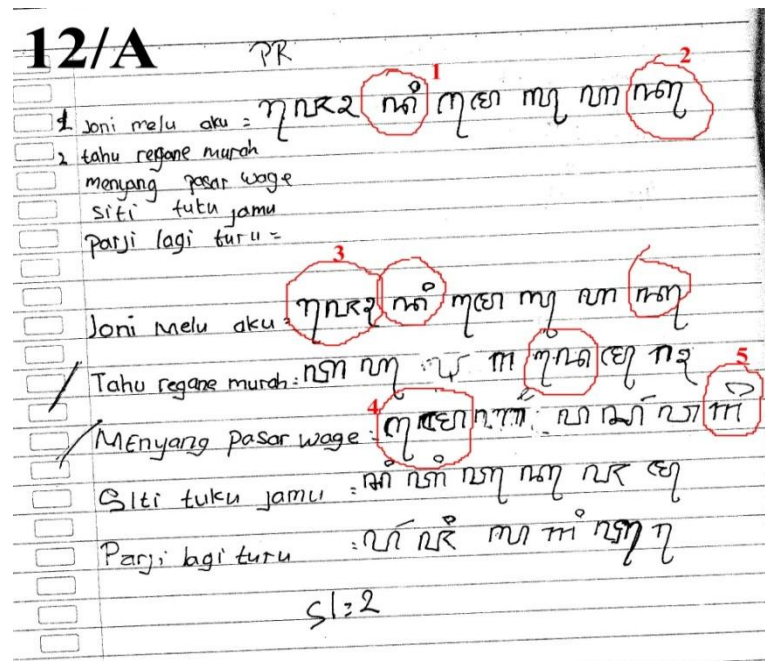
Catatan & Latihan Harian Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kretek



Gambar 5. Latihan Harian Siswa dengan Kode 11/A

Catatan:

1. Letak penulisan *sandhangan taling tarung* kurang tepat. *Sandhangan taling tarung* seharusnya mengapit aksara yang berbunyi vokal *o*.
2. Aksara *hã* ditulis seperti aksara *tã*.
3. Aksara *kã* ditulis menjadi aksara *nã*.
4. *Sandhangan wignyan* ditulis seperti simbol *tarung* pada *sandhangan taling tarung*.
5. Letak penulisan *sandhangan cêcak* salah karena berada di samping aksara yang dibubuhi *sandhangan cêcak*. Seharusnya *sandhangan cêcak* terletak di atas bagian akhir aksara.
6. *Sandhangan wulu* sebagai penanda vokal *i* ditulis menjadi *sandhangan pêpêt* yang merupakan penanda vokal *ê*.

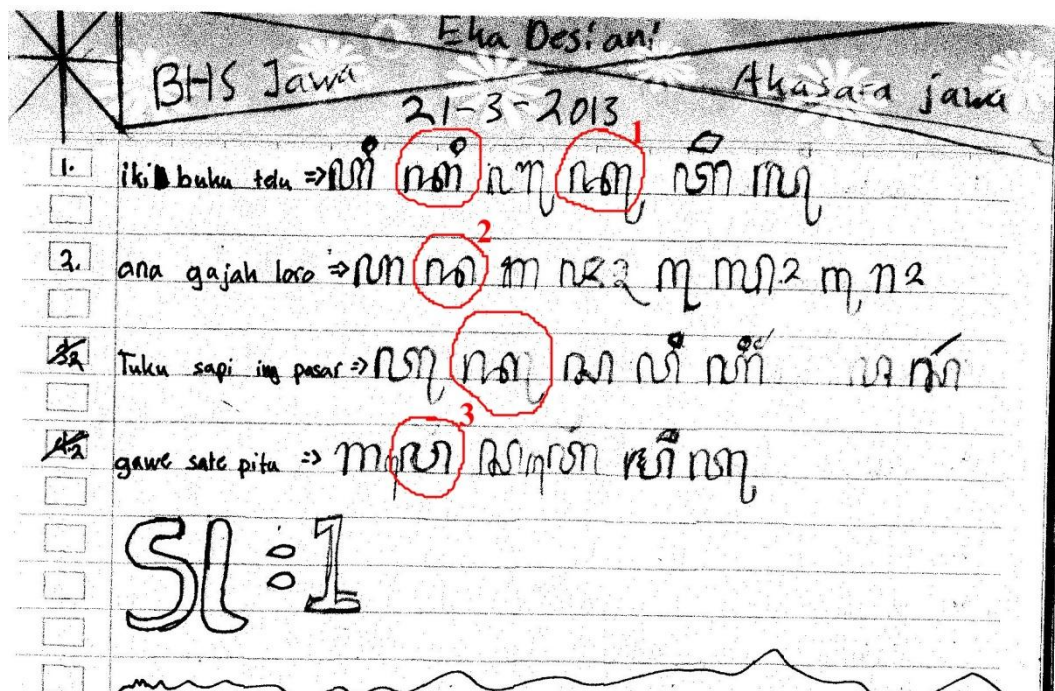


Gambar 6. Latihan Harian Siswa dengan Kode 12/A

Catatan:

1. Aksara *nâ* ditulis menjadi aksara *dâ*.
2. Aksara *kâ* ditulis seperti aksara *dâ* dengan dua kaki di belakang aksara (*ḥḥ*).
3. *Sandhangan taling tarung* ditulis menjadi gabungan *sandhangan taling* dan *wignyan*.
4. *Sandhangan pêpêt* ditulis menjadi *sandhangan taling*, dan
5. *Sandhangan taling* pada kata “*wage*” ditulis menjadi *sandhangan pêpêt* (penggunaan fungsi *taling* dan *pêpêt* terbalik).
6. Semua *sandhangan suku* ditulis kurang tepat seharusnya bentuk lengkung ditulis sampai sejajar dengan bagian bawah aksara yang diberi *sandhangan*.

Contoh: ḥḥḥḥḥḥ



Gambar 8. Latihan Harian Siswa dengan Kode 11/B

Catatan:

1. Aksara *ka* ditulis seperti aksara *da* dengan dua kaki di bagian belakang aksara (na).
2. Aksara *na* ditulis menjadi aksara *da*.
3. Aksara *wa* ditulis dengan dua bentuk meruncing yang berhadapan. Seharusnya hanya ada satu bentuk meruncing pada bagian tengah aksara meruncing ke kiri.

Lampiran 9

Daftar Nama Siswa Kelas IV SD N Kretek

Kelas A			
No	NIS	NAMA	JENIS KELAMIN
1	801	ALFIA NUR AINI	P
2	802	ANTONIA NESA SEKAR ARUM	P
3	803	ARDY AFINDRA	L
4	804	BERLIAN RENIKA	P
5	805	CAHYA DWI ANGGARA	L
6	807	ISMI WAHYU MAFIROH	P
7	808	KURNIA REGITA RASTININGSIH	P
8	809	NADIA EKA PUTRI AYUNI	P
9	810	NAILA NADA ZAKIA	P
10	811	NICHOLAS RIFANDO SUSILA	L
11	813	REGITA MAHARANI	L
12	815	ROHMATUL FADHILA	P
13	817	SEPTANTI RARAS INDAHSAARI	P
14	818	TRI ISWANDARI	P
15	819	WELZA HERNANDA PUTRA	L
16	821	YEREMI BIMA SAPUTRA	L
17	822	YUDHA TAMA	L
18	847	AGUNG RIYADI	L
19		JUAN DAFFA ANANDA	L
20	939	IGAM NITA ANDARI VIDYAGANI	P
21	940	RIO APRIYANTO	L
22		FEBRIAN RAFI RAFISTA	L

KELAS B			
No	NIS	NAMA	JENIS KELAMIN
1	592	MARESKY AGNILEL FINGKY ALFINDO	L
2	728	ADITYA FATKHURRAHMAN	L
3	729	AKMALUDIN NAJIB PRATAMA	L
4	730	ALICE ALVINA SALSABILA	P
5	731	AMELIA INDAH BERLIANA	P
6	732	ANNISA RINI PUJI LESTARI	P
7	733	ARIA TRI WICAKSONO	L
8	734	AURELL NAFISA SALMA FAJARINDA PUTRI	P
9	735	DERYZAL RAFIF HERNANDO	L
10	736	DIO NUGRAHA PRATAMA PUTRA	L
11	737	EKA DESIANI	P
12	739	GILANG ADITYA PUTRA	L
13	742	LINTANG AYU LUTFIANI	P
14	744	RAHMA SULISTYA WARDAYANTI	P
15	745	RAMY INDARWATI	P
16	746	SHELLA WADESSI SAWA	P
17	747	WAHNUDIN	L
18	748	WAHYU RIZAL RAMADHAN	L
19	751	BINTANG ADRIYAN PERDANA PUTRA	L
20	798	NURUL HIDAYATI	P
21	886	ABELTA CHESHARILO	L
22		AFRIZAL DWI KURNIAWAN	L



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 4142 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

9 Juni 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Huriyati Falastin
NIM : 10108241052
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Kretek
Subyek : Siswa kelas IV
Obyek : Kesalahan dalam Keterampilan Menulis Aksara Jawa
Waktu : Juni-Agustus 2014
Judul : Analisis Kesalahan dalam Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD Negeri Kretek

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001/

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PPSD FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/227/6/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **4142/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **9 JUNI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **HURIYATI FALASTIN** NIP/NIM : **10108241052**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **ANALISIS KESALAHAN DALAM KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA SISWA KELAS IV SD NEGERI KRETEK**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **10 JUNI 2014 s/d 10 SEPTEMBER 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **10 JUNI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2223 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/227/6/2014
Tanggal : 10 Juni 2014 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **HURIYATI FALASTIN**
P. T / Alamat : **Fak. Ilmu Pendidikan, UNY Karangmalang Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **10108241052**
Tema/Judul Kegiatan : **ANALISIS KESALAHAN DALAM KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA SISWA KELAS IV SD NEGERI KRETEK**
Lokasi : **SD Negeri Kretek**
Waktu : **11 Juni s.d 11 September 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 11 Juni 2014

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
u.b. Kasubbid. DSP

Ir. Edi Purwanto, M.Eng
NIP: 196407101997031004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pendidikan Kec. Kretek
5. Ka. SD Negeri Kretek
6. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan, UNY
7. Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL
UPT - PPD KECAMATAN KRETEK
SEKOLAH DASAR 1 KRETEK

: Tagalsari, Donotirto, Kretek, Bantul 55772 Telp. (0274) 7104680, 4541100 email: suratsdkretek@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No: 907/SD.1Krt/IX/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugiyanti, S.Pd
NIP : 19560117 197802 2 002
Pangkat/Golongan : Pembina IV/A
Jabatan : Kepala Sekolah SD N 1 Kretek

Menerangkan bahwa:

Nama : Huriyati Falastin
NIM : 10108241052
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah benar-benar melakukan penelitian di SD Negeri 1 Kretek yang dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2014 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Analisis Kesalahan dalam Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD N 1 Kretek”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kretek, 10 September 2014

Kepala Sekolah,



Sugiyanti, S.Pd

NIP 19560117 197802 2 002

PERNYATAAN VALIDATOR INSTRUMEN

Dengan ini saya,

Nama : Dra. Siti Mulyani, M. Hum

NIP : 19620729 198703 2 002

Instansi : FBS UNY

Sebagai validator instrumen yang disusun oleh:

Nama : Huriyati Falastin

NIM : 10108241052

Program Studi : S1 PGSD

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KESALAHAN DALAM KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA SISWA KELAS IV SD NEGERI KRETEK”**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2014

Validator



Dra. Siti Mulyani, M. Hum

NIP 19620729 198703 2 002